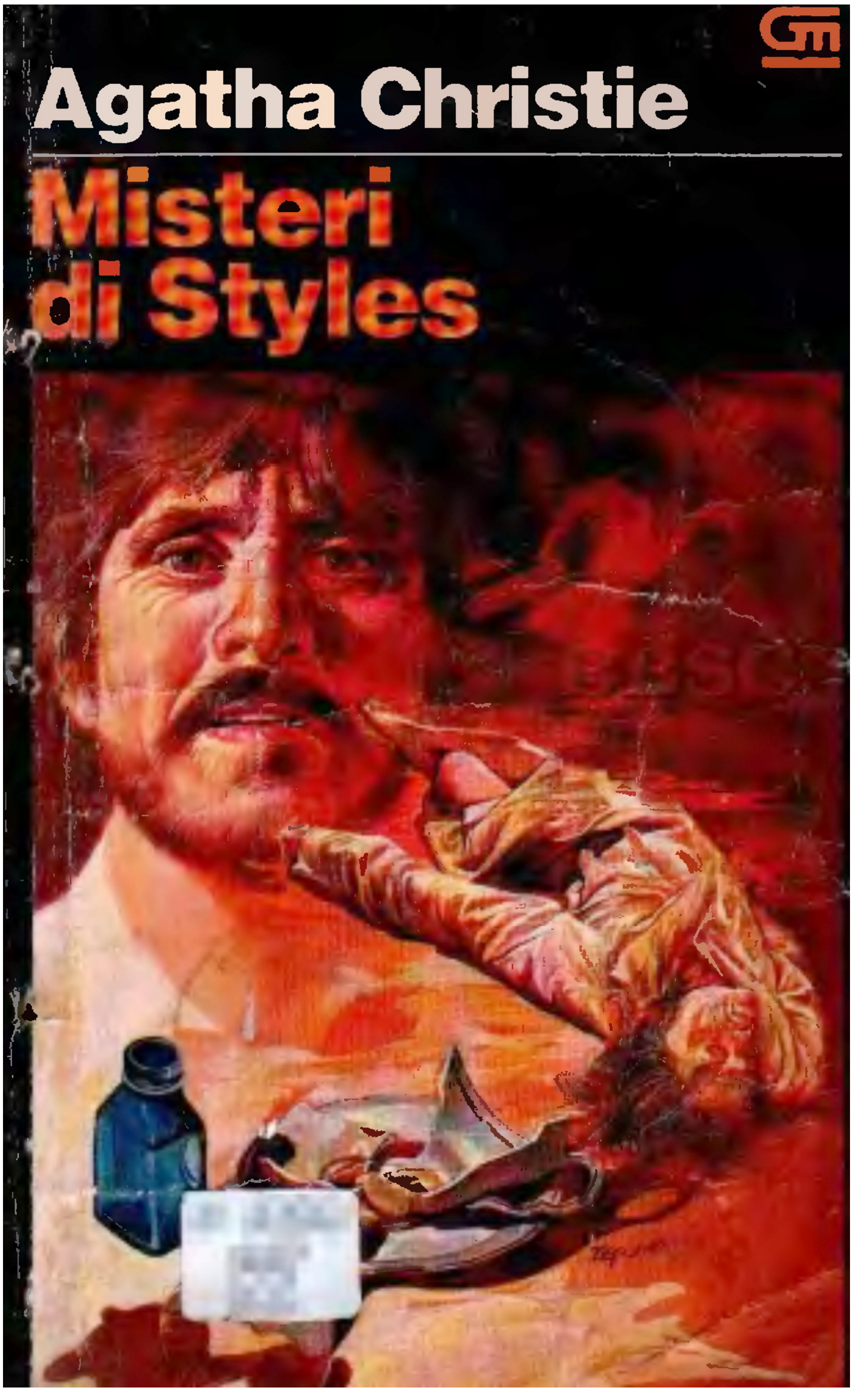
Agatha Christie

MISTERI DI STYLES

Penerbit PT Gramedia Jakarta, 1987

THE MYSTERIOUS AFFAIR AT STYLES
by Agatha Chmtie

MISTERI Dl STYLES
Alihbahasa: Mareta G M 402 87.15C
Hak cipta terjemahan Indonesia: Penerbit PT Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22. Jakarta IC270 Sampul dikerjakan oleh J. Tefon Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia, anggota IKAPI Jakarta, Juni1987



1. SAYA PERGI KE STYLES

PERHATIAN masyarakat pada sebuah kasus yang dikenal sebagai Kasus Styles sekarang telah agak berkurang. Namun demikian, Poirot dan keluarga itu sendiri mendorong saya untuk menuliskan apa yang sebenarnya terjadi dengan harapan agar

isu-isu yang sensasional segera reda. Saya akan memulainya dengan menceritakan situasi yang melibatkan saya dengan kejadian tersebut.
Waktu itu saya dikirim pulang dari medan perang sebagai seorang invalid. Setelah mendekam beberapa bulan di rumah sakit, saya mendapat cuti sakit sebulan. Saya belum tahu apa yang akan saya lakukan selama cuti itu, karena saya tidak punya keluarga dan sanak saudara yang dekat. Pada saat itulah saya bertemu dengan John Cavendish. Sudah lama kami tidak bertemu, terutama dalam tahun-tahun terakhir ini. Dan sesungguhnya, kami memang tidak terlalu akrab. Dia lima belas tahun Jebih tua dari saya, walaupun wajahnya tidak menunjukkan usia yang sebenarnya—yaitu empat puluh lima. Waktu masih kecil, saya sering bermain ke Styles, rumah ibunya di Essex.Kami bernostalgia dan membicarakan masa yang telah silam. Dan percakapan kami berakhir dengan undangannya agar saya melewatkan cuti saya di Styles."Ibu akan senang bertemu denganmu lagi—" tambahnya."Ibumu sehat-sehat saja?" tanya saya. "Oh, ya. Kau sudah tahu kan bahwa dia menikah lagi?**Saya kira wajah saya terlalu menunjukkan rasa Heran. Nyonya Cavendish, yang menikah dengan ayah John, duda beranak dua itu, adalah seorang wanita setengah baya yang cantik. Pasti umurnya sudah tujuh-puluhan sekarang. Saya masih meng¬ingatnya sebagai seorang wanita yang cherjik dan otokratik, senang berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mengadakan bazar. Dia sangat dermawan, dan kebetulan memang orang yang berkecukupan.
Rumah pedesaan mereka, Styles Court, dibeli oleh Tuan Cavendish pada awal perkawinan mereka. Nyonya Cavendish memang lebih domi¬nan dalam keluarga itu sehingga ketika suaminya meninggal, dialah yang mewarisi rumah dan sebagian besar penghasilannya; suatu pembagian warisan yang kurang adil bagi kedua anak lelaki itu. Namun demikian, ibu tiri mereka adalah wanita yang murah hati dan keduanya telah menganggapnya sebagai ibu mereka sendiri.
Lawrence, anak yang lebih muda, tidak terlalu sehat pada masa remajanya. Berhasil meraih gelar dokter, tapi tidak terlalu menyukai profesinya dan melepasnya begitu saja. Dia tetap tinggal di rumah sambil mengejar ambisinya yang lain di bidang sastra, walaupun hasilnya tidak kelihatan.
John pernah berpraktek sebagai pengacara, tetapi kemudian puas dengan kehidupan tenang sebagai petani di desa. Dia menikah dua tahun yang lalu dan membawa istrinya ke Styles, meskipun tentu saja akan lebih enak baginya bila bisa memiliki sebuah rumah sendiri—seandainya ibu titinya mau memberi tambahan uang saku untuknya. Nyonya Cavendish adalah orang yang senang membuat rencana sendiri dan mengingin¬kan agar orang lain mau mengikutinya. Dalam hal ini dia memang punya senjata yang ampuh, yaitu dompetnya.
John melihat keheranan saya ketika mendengar bahwa ibu tirinya menikah lagi. Dia hanya tersenyum kecut.
"Dengan seorang parasit lagi!" katanya sebal. "Membuat kita semua serba sulit. Sedangkan Evie—kau ingat E vie?"
"Tidak."
"Barangkali dia datang setelah kau lama tidak ke rumah. Dia adalah pembantu Ibu, teman Ibu ke mana-mana! Menyenangkan memang si Evie itu walaupun tidak cantik dan muda lagi."
"Kau tadi akan mengatakan—?"

"Oh, si parasit itu! Tiba-tiba saja muncul mengaku sebagai saudara sepupu Evie, walaupun Evie sendiri tidak begitu senang dengan hubungan itu. Dia adalah orang luar. Berjenggot hitam lebat dan memakai sepatu bot kulit berwarna hitam, dalam cuaca apa pun. Tapi Ibu sangat senang, begitu melihatnya langsung diangkat^adi sekreta¬risnya—kau kan tahu bahwa Ibu selalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan sosialnya?" Saya mengangguk.
"Dengan perang ini, kegiatan itu semakin menjadi-jadi. Dan si parasit 'memang sangat membantu Ibu. Tapi kami benar-benar terkejut ketika 3 bulan yang lalu Ibu mengumumkan bahwa dia dan Alfred bertunangan! Setidak-tidaknya Alfred 20 tahun lebih muda darinya! Benar-benar tak tahu malu. Tapi yah—Ibu bebas menentukan keinginannya, dan akhirnya dia menikah."
"Pasti bagi kalian semua keadaannya jadi sulit."
"Sulit? Menyebalkan*"
Begitulah dan tiga hari kemudian saya turun dari kereta api di Stasiun Styles St. Mary. Sebuah stasiun kecil yang kelihatan aneh karena terletak di kehijauan padang rumput di tengah persimpangan jalan-jalan desa. John Cavendish menunggu saya di stasiun dengan mobilnya.
"Masih ada setetes dua tetes bensin," Ikatanva. "Akibat kegiatan Ibu."
Desa Styles St. Mary terletak dua mil dari stasiun, dan Stvles Court terletak saru mil dari stasiun di arah yang berlawanan dengan desa itu. Udara bulan Juli terasa panas. Kalau melihat dataran Essex yang terbentang hijau dan tenang di bawah sinar matahari sore, sulit membayangkan bahwa rak jauh darinya pernah terjadi pertempur¬an dahsyat. Saya merasa diseret ke suatu dunia lain. Ketika berbelok masuk ke gerbang, John berkata-,
"Kau mungkin akan kesepian di sini, Hastings."
"Oh, memang menvenangkan kalau kita ingin bersantai. Aku latihan dengan sukarelawan-sukarelawan dua kali seminggu, dan sisanya bekerja di ladang. Istriku juga bekerja 'di ladang'. Dia bangun jam lima pagi, memerah susu dan mengurus sapi-sapi sampai tiba waktu makan siang. Sebenarnya kami senang dengan kehidupan seperti ini seandainya si parasit Alfred Inglethorp tidak muncul!" Tiba-tiba dia menghentikan mobil dan melihat jam. "Barangkali kita bisa menjemput Cynthia dulu. Ah, tidak perlu, pasti dia sudah berangkat dari rumah sakit,""Cynthia! Bukan istrimu?""Bukan. Cynthia adalah anak asuh Ibu, anak teman sekolahnya yang menikah dengan seorang pengacara brengsek. Dia bangkrut dan gadis itu menjadi yatim-piatu tanpa uang sepeser pun. Ibu menolongnya dan dia tinggal bersama kami sejak dua tahun yang lalu. JDia bekerja di Rumah Sakit Red Cross di Tadmtnstcr, tujuh mil dari sini."
Kami sampai di depan sebuah rumah kuno yang bagus. Seorang wanita bergaun wol kedodoran yang sedang membungkuk di atas sepetak bunga
menegakkan tubuhnya ketika mendengar keda¬tangan kami.
"Halo, Evie. Ini dia pahlawan kita yang terluka! Tuan Hastings—r-ini Nona Howard."
M»M Howard mtmalami saya dengan geng¬gaman kuat yang hampir menyakitkan. Matanya yang sangat biru menghiasi wajah yang bamak tersengat matahari. Dia adalah seorang wanita berumur empat puluhan, kelihatan menyenang¬kan, bertubuh besar dan bersuara berat. Kakinya yang juga besar, terbungkus sepatu tot tebal. Cara bicaranya singkat-singkat, seperti orang mengirim telegram.

"Halang ini tumbuh cepat. Seperti api. Bisa-bisa menutup rumah. Harus dibabat. Sebaiknya hati-hati."
"Saya akan senang bila bisa membantu," kata saya menanggapi.
"Jangan berkata begitu. Sulit memenuhinya. Nanti menyesal."
"Kau sinis, Evie," kata John sambil tertawa. "Kita minum teh di mana—di luar atau di dalam?"
"Di luar. Udara terlalu indah, sayang kalau kita mendekam di dalam rumah."
"Ayolah kalau begitu. Sudah cukup lama kau kerja di kebun hari ini. Kita minum teh dulu."
"Baiklah," kata Nona Howard sambil melepas¬kan sarung tangannya. "Aku setuju."
Dia berjalan di depan kami, mengitari samping rumah dan menuju tempat teh dihidangkan di bawah pohon sycamore.

1C
Seseorang berdiri dari sebuah kursi rotan, menyambut kami.
"Istriku, Hastings," kata John.
Saya tak akan melupakan pertemuan saya dengan Mary Cavendish. Tubuhnya yang langsing berdiri tegak dalam cahaya matahari sore di belakangnya; matanya yang indah bercahaya berwarna coklat—mata yang mempesona, lain dengan mata wanita-wanita yang pernah kukenal; kekuatan yang tersimpan dalam ketenangan sikapnya dan semangat yang liar menyala-nyala terbungkus dalam keanggunan penampilannya— semua ini terpateri dalam ingatanku. Saya takkan dapat melupakannya.
Dia menyapa saya dengan ramah dan me¬nyenangkan. Suaranya rendah dan jernih. Saya menjatuhkan diri di kursi rotan dan merasa senang telah menerima undangan John. Nyorrya Caven¬dish memberikan secangkir teh sambil mengucap¬kan beberapa kalimat yang menyenangkan dan membuat saya semakin terkesan. Seorang pende¬ngar yang simpatik membuat kita bersemangat untuk berbicara lebih banyak. Dan dengan bergurau saya pun menceritakan beberapa insiden yang terjadi di .rumah sakit, yang kelihatannya menyenangkan nyonya rumah. Walaupun John seorang yang baik, tapi dia bukanlah seorang teman bicara yang mengasyikkan.Pada saat itu sebuah suara yang saya kenal terdengar dari jendela besar yang terbuka lebar."Kalau begitu kau akan menulis pada Tuan Putri setelah minum teh, Alfred? Aku akan menulis pada Lady Tadminster untuk hari kedua. Atau kita tunggu dulu jawaban Tuan Putri? Seandainya ditolak, Lady Tadminster bisa membukanya pada hari pertama dan Nyonya Crosbiehari kedua. Lalu Duchess—untuk pesta sekolah itu."Kemudian terdengar gumam seorang lelaki. Lalu terdengar suara Nyonya Inglethorp yang nyaring.
"Ya, baik. Setelah minum teh saja. Kau memang penuh perhatian, Alfred sayang."
Pintu lebar itu terbuka sedikit dan seorang wanita berambut putih dan masih kelihatan cantik keluar. Seorang laki-laki yang memberikan kesan penurut mengikuti di belakangnya.
Nyonya Inglethorp menyapa saya dengan sangat ramah.
"Ah, senang sekali bertemu dengan Anda lagi, Tuan Hastings. Sudah bertahun-tahun rasanya kita tidak berjumpa. Alfred sayang, kenalkan, ini Tuan Hastings—suami saya."

Saya memandang 'Alfred sayang* dengan rasa ingin tahu. Dia memang kelihatan agak aneh. Saya tidak heran kalau John benci pada jenggotnya. Jenggot itu sangat panjang dan sangat hitam. Dia memakai kaca mata bulat berbingkai emas. Wajahnya kelihatan kosong tanpa perasaan, dan memberikan kesan bahwa dia akan lebih hidup di atas panggung daripada dalam kehidupan yang sebenarnya. Suaranya agak berat dan kedengaran dibuat-buat. Dia mengulurkan tangan dengan kaku sambil berkata, "Senang berjumpa dengan Anda, Tuan Has¬tings." Kemudian berpaling pada istrinya dan berkata, "Emily sayang, aku rasa bantal itu agak lembab."
Wanita itu kelihatan semakin cerah ketika suaminya mendemonstrasikan perhatiannya de¬ngan mengganti bantal itu dengan sebuah bantal yang lain. Pesona aneh macam apa yang telah memikat wanita yang sebenarnya cerdas ini!Dengan kehadiran Nyonya Inglethorp, saya merasakan suatu ketegangan yanng terselubung sopan-santun menyelimuti kami. Terutama di pihak Nona Howard. Dia sama sekali tidak berusaha menyembunyikan perasaannya. Tetapi Nyonya Inglethorp seolah-olah tidak merasakan apa-apa. Bicaranya yang ramah tetap tidak berubah dan ceritanya berkisar pada pe¬rt}'e lenggaraan bazar yang akan datang, yang sedang ditanganinya. Kadang-kadang dia mena¬nyakan tanggal atau hari pada suaminya. Sikap suaminya yang penuh perhatian pun tidak berubah. Dari pertama kali saya memperoleh kesan yang kurang menyenangkan atas diri laki-laki itu dan biasanya penilaian saya banyak benarnya.Nyonya Inglethorp memberikan beberapa instruksi tentang surat-surat pada Evelyn Howard, sedangkan suaminya dengan susah-payah meng¬ajak saya bicara,"Apa profesi Anda memang seorang militer, Tuan Hastings?"
"Tidak. Sebelum perang saya bekerja di Lloyds."
"Dan setelah perang selesai nanti, Anda akan kembali ke sana?"
"Barangkali. Atau memulai sesuatu yang baru."
Mary Cavendish membungkukkan badannya.
"Profesi apa yang Anda inginkan seandainya Anda bisa memilih?"
"Wah, tergantung."
"Tak ada hobi rahasia?" tanyanya. "Barangkali Anda menyukai sesuatu? Biasanya setiap orang punya kegemaran tertentu—yang aneh-aneh."
"Anda pasti akan menertawakan saya."
Dia tersenvum.
"Barangkali.""Sebenarnya saya ingin menjadi seorang de¬tektif!""Scotland Yard? Atau Sherlock Holmes?""Oh, tentu saja Sherlock Holmes. Tapi saya benar-benar tertarik. Saya pernah bertemu dengan seorang detektif terkenal di Belgia. Dia membakar semangat saya. Dia adalah seorang laki-laki kecil yang luar biasa. Dia selalu berkata bahwa pekerjaan detektif yang baik sebenarnya hanya soal metode. Sistem yang saya lakukan berdasarkan sistem
dia—walaupun tentu saja saya mengalami banyak kemajuan. Dia adalah seorang laki-laki yang lucu. Cara berpakaiannya agak luar biasa, tapi otaknva bukan main.""Saya suka cerita detektif," kata Nona Howard. "Tapi banyak juga yang asal ditulis saja. Pelakunya ditemukan dalam bab terakhir. Pembaca dibuat merasa tolol. Padahal kalau benar-benar terjadi suatu tindak kriminal—kita bisa merasakannya.""Tapi banyak juga kejahatan yang tak terbong¬kar," bantah saya.
"Maksud saya bukan polisi, tetapi orang-orang yang terlibat. Keluarganya. Tidak bisa ditipu begitu saja. Pasti ketahuan."

"Kalau begitu," sahut saya bersemangat, "seandainya Anda berhadapan langsung dengan suatu tindak kejahatan, misalnya suatu pembu¬nuhan, Anda akan tahu siapa pembunuhnya?"
"Tentu saja. Mungkin saya tidak bisa membuk¬tikannya di depan pengadilan. Tapi saya yakin bahwa saya akan tahu. Pasti terasa diujung jari saya kalau laki-laki itu mendekati saya."
"Mungkin juga dia seorang wanita," kata saya.
"Mungkin. Tapi pembunuhan adalah suatu tindak kriminal yang keras. Lebih wajar dihubung¬kan dengan seorang laki-laki."
"Tidak dalam hal peracunan," kata Mary Cavendish dengan suara yang nyaring dan mengagetkan saya. "Kemarin Dokter Bauerstein mengatakan, karena banyaknya dokter-dokter yang tidak kenal dengan racun yang aneh-aneh, maka banyak pula kasus-kasus peracunan yang tidak dicurigai."
"Ah, Mary, pembicaraan yang kurang me¬nyenangkan!" seru Nyonya Inglethorp. "Aku merasa seolah-olah ada seekor angsa berjalan: di atas kuburku. Oh, itu Cynthia datang!"
Seorang gadis muda dalam pakaian seragam berlari-lari melintasi kebun.
"Kau terlambat hari ini, Cynthia. Kenalkan, ini Tuan Hastings—Nona Murdock."
Cynthia Murdock adalah seorang gadis muda yang segar dan penuh semangat. Dia membuka topi seragamnya dan saya kagum melihat rambut pirangnya yang lebat berombak, serta tangan mungil yang putih terulur mengambil teh. Seandainya mata dan bulu matanya 'berwarna gelap, pasti dia akan kelihatan cantik.
Dia menjatuhkan diri di rumput di samping John, dan tersenyum pada saya ketika saya menawarkan sepiring sandwich.
"Duduklah di sini, di rumput. Enak dan menyenangkan."
Saya hanya menurut.
"Anda bekerja di Tadminster, bukan, Nona Murdock?"
Dia mengangguk,
"Karena saya telah berdosa."

"Mereka menghukum Anda, kalau begitu?", tanya saya tersenyum geli.
"Mana berani!" kata Cynthia sombong."Saya pun v a saudara sepupu. Dia perawat," kata saya. "Dan dia takut setengah mati pada 'suster'.""Tidak heran. Suster-suster itu memang mena¬kutkan, Tuan Hastings. Mereka benar-benar membuat orang ketakutan! Tapi saya bukan perawat. Saya bekerja di bagian obat-obataan.
"Berapa orang yang sudah Anda racuni?" tanya saya tersenyum.
Cynthia ikut tersenyum, "Oh, beratus-ratus!" jawabnya. "Cynthia," kata Nyonya Inglethorp. "Kau bisa membantu*menulis beberapa catatan untukku?" "Tentu, Bibi Emily."
Dia meloncat dengan cepat. Sikapnya menun¬jukkan bahwa kedudukannya sangat tergantung pada Nyonya Inglethorp. Dan walaupun Nyonya Inglethorp seorang yang baik hati, dia tidak ingin Cynthia melupakan hal itu.
Nyonya rumah berkata pada saya.

"John akan menunjukkan kamar Anda. Makan malam akan di mulai jam tujuh tiga puluh nanti. Kami tidak lagi makan terlalu malam sekarang. Lady Tadminster, salah seorang istri anggota kami—putri almarhum Lord Abbotsbury—juga melakukan hal yang sama. Dia setuju dengan pendapat saya bahwa kami harus memberikan contoh bagaimana bersikap ekonomis. Kita sedang hidup di zaman perang sekarang; dan tidak, seharusnya membuang-buang yang masih bisa disimpan. Bahkan selembar kertas bekas pun kami simpan."

Saya memberikan penghargaan atas sikap tersebut, dan John membawa saya masuk ke dalam rumah, menaiki tangga lebar yang bercabang ke kiri dan ke kanan."Kamar saya ada di sayap kiri, menghadap taman.

John meninggalkan saya dan beberapa menit kemudian dari jendela saya melihatnya sedang berjalan-jalan berpegangan tangan dengan Cynthia Murdock di halaman berumput. Saya mendengar suara Nyonya Inglethorp memanggil *Cynthia' dengan tidak sabar, dan gadis itu berlari kembali masuk rumah. Pada saat yang sama, saya melihat seorang laki-laki keluar dari bayang-bayang pohon dan berjalan ke arah yang sama. Usianya sekitar empat puluhan. Wajahnya tercukur bersih tetapi kelihatan melankolis dan menyimpan emosi yang terpendam. Dia memandang ke arah jendela kamar saya dan saya bisa mengenali wajahnya, walaupun telah berubah banyak dalam waktu lima belas tahun sejak saya terakhir kali melihatnya. Dia adalah Lawrence Cavendish, adik John. Saya tak tahu apa yang tersembunyi di balik wajah yang menyimpan emosi itu.

Akhirnya saya mengalihkan pikiran ke diri saya sendiri.

Sisa hari itu terlewatkan dengan menyenangkan. Malam itu saya memimpikan Mary Cavendish, wanita yang penuh teka-teki itu.

Pagi harinya cuaca sangat bagus. Matahari bersinar cerah dan saya berharap akan bisa menikmati hari itu.

Saya tidak melihat Nyonya Cavendish sampai saat makan siang. Sehabis makan siang dia mengajak saya berjalan-jalan dan kami menyusuri hutan sampai jam lima sore.

Ketika kami masuk, John menyuruh kami menuju ruang keluarga. Saya melihat dari wajahnya bahwa ada sesuatu yang tidak me¬nyenangkan. Kami mengikutinya Han dia menutup pintu.

"Mary, ada yang tidak beres. Evie baru saja bertengkar dengan Alfred Inglethorp dan dia minta keluar."

"Evie? Keluar?"

John mengangguk dengan muka suram. "Ya. Dia telah bicara dengan Ibu» dan—oh, ini dia."

Nona Howard masuk. Kedua bibirnya terkatup rapat. Tangannya menenteng sebuah kopor kecil. Dia kelihatan marah tetapi bersikap tegas.

"Pokoknya aku telah mengeluarkan isi hatiku!" katanya.

"Evie. Apa kau serius?" tanya Mary Cavendish.

Nona Howard mengangguk pasti.

"Benar! Mungkin aku telah mengeluarkan kata-kata yang tak bisa dilupakan atau dimaafkan Emily. Tak apa. Mungkin juga tak akan masuk hatinya. Aku berkata, Mimily, engkau adalah seorang wanita tua. Dan tak ada orang tolol seperti orang yang tolol. Laki-laki itu 20 tahun lebih muda daripadamu, jangan kau membutakan diri terha¬dap motivasinya menikahimu. Uang! Jangan kaubiarkan dia mendapat terlalu

banyak. Tuan Raikes punya seorang istri yang sangat cantik dan masih muda. Tanyakan pada Alfred-m u, telah erapa kali dia mengunjungi wanita itu.' Dia sangat marah. Maklum! Aku tambahkan lagi, 'Aku ingin mengingatkanmu, tak peduli kau senang atau tidak. Laki-laki itu akan segera membunuhmu di tempat tidur. Dia bukan orang yang bisa dipercaya. Kau boleh mengataiku apa saja, tapi ingatlah apa yang kukatakan padamu. Dia tak bisa dipercaya!'

"Apa yang dikatakannya?"

Nona Howard hanya nyengir." 'Alfred sayang'—'Alfred kekasihku—tu¬duhan-tuduhan jahat'—'omong kosong'—untuk menuduh 'suami tercinta'nya. Lebih cepat aku ergi, lebih baik. Jadi aku pergi saja."

"Tapi tidak sekarang, kan?" "Detik ini juga!"

Sesaat kami terhenyak memandangnya. Akhir¬nya, karena John Cavendish merasa tak berhasil menahannya, dia pergi untuk mencek jadwal kereta api. Istrinya mengikuti sambil bergumam bahwa dia akan membujuk Nvonya Inglethorp untuk mempertimbangkan keputusannyakembali.

Ketika Mary keluar, wajah Nona Howard berubah. Dia membungkuk mendekatkan muka¬nya pada saya.

"Tuan Hastings, Anda seorang yang jujur. Bisakah saya mempercayai Anda?"

Saya agak terkejut. Dia meletakkan tangannya di lengan saya dan berbisik pelan.

"Jagalah dia, Tuan Hastings. Emily yang malang. Mereka semua adalah hiu-hiu yang ganas—semuanya. Saya tahu apa yang saya katakan. Tak seorang pun di antara mereka yang tidak punya kesulitan keuangan dan saya telah berusaha sebisa-bisa saya untuk melindungi Emily. Sekarang saya akan pergi dan dia harus menghadapi mereka."

"Tentu, Nona Howard," kata saya. "Saya akan berusaha. Tapi saya yakin bahwa Anda telah bersikap emosional dan terlalu tegang."

Dia menyela saya dengan menggoyangkan telunjuknya.

"Percayalah, Anak muda. Saya telah hidup di dunia ini lebih lama dari Anda. Yang saya inginkan adalah agar Anda membuka mata lebar-lebar. Anda akan mengerti apa yang saya katakan."

Deru mobil terdengar dari jendela yang terbuka dan Nona Howard berdiri menuju pintu. Di luar terdengar suara John. Dengan tangan memegang handel pintu, Nona Howard memalingkan kepala¬nya sambil berkata,

"Terutama sekali perhatikan setan itu— suaminya."

Tak ada waktu lagi untuk bicara. Nona Howard sibuk dengan ucapan selamat jalan dan protes-protes mereka. Suami-istri Inglethorp tidak kelihatan.

Ketika mobil itu berangkat, Nyonya Cavendish memisahkan diri dan berjalan ke halaman menemui seorang laki-laki berjenggot lebat yang kelihatan-

ya akan masuk ke dalam rumah. Pipi wanita itu memerah ketika dia mengulurkan tangan me¬nyalami tamunya.

"Siapa itu?" tanya saya tajam, karena saya langsung merasa tidak suka pada orang itu.

"Dokter Bauerstein," jawab John singkat. "Siapa dia?"

"Dia tinggal di desa ini untuk beristirahat setelah sakit saraf yang berat. Seorang spesialis dari London, sangat pandai—ahli racun."

"Dan dia teman baik Mary," seia Cynthia.

John Cavendish cemberut lalu mengalihkan percakapan.
"Ayo jalan-jalan, Hastings. Kejadian tadi enar-benar menyebalkan. Lidah Evelyn memang tajam, tapi tak ada kawan yang lebih setia darinya."
Kami berjalan menyeberangi kebun dan akhir- • nya sampai di desa melalui hutan yang membatasi satu sisi tanah milik Syles Court.
Ketika kami melewati salah satu gerbang pada waktu kembali ke rumah, kami berpapasan dengan seorang wanita muda cantik bertipe gipsi yang tersenyum pada kami.
"Cantik gadis itu," kata saya memuji.
Wajah John membeku.
"Itu Nyonya Raikes."
"Oh, yang disebut-sebut Nona Howard—"
"Benar," potong John cepat.

Saya membayangkan wanita tua berambut put<h yang ada di rumah, dan wajah cantik tetapi kejam yang baru saja tersenyum kepada kami Bulu kuduk saya meremang. Tapi saya berusaha melupakannya.
"Styles benar-benar tempat yang menyenang¬kan, walaupun sudah tua," kata saya pada John.
Dia mengangguk dengan wajah yang agak muram.
"Ya, tanah perkebunan yang bagus. Akan menjadi milikku kelak—seharusnya sudah menjadi milikku seandainya Ayah membuat surat wasiat yang benar. Dan aku tak perlu miskin seperti ini."
"Apa kau kesulitan?"
"Terus terang saja, sesen pun aku tak punya."
"Apa adikmu tak bisa membantumu?"
"Lawrence? Sama saja. Uangnya habis untuk menerbitkan buku-buku picisan itu. Ibu selalu baik kepada kami. Sampai sekarang. Tapi tentu saja sejak dia menikah—" Dia berhenti dengan wajah merenung.
Untuk pertama kali saya merasakan bahwa kepergian Evelyn Howard sangat besar pengaruh¬nya. Kehadirannya memang menimbulkan rasa aman. Tapi rasa aman itu sekarang tidak ada lagi—dan suasana rasanya penuh dengan kecuriga¬an. Wajah Dr. Baucrstcin yang menyebalkan itu terbayang lagi oleh saya. Suatu kecurigaan yang samar-samar muncul dan memenuhi pikiran saya. Sekilas saya merasakan datangnya suatu bencana.

2. TANGGAL 16 DAN 17 JULI

SAYA riba di Styles pada tanggal 5 Juli, Sekarang akan saya ceritakan apa yang terjadi pada tanggal 16 dan 17 Juli. Supaya mudah, akan saya ceritakan dengan' terinci apa yang terjadi pada hari itu. Kejadian-kejadian pada hari itu saya ingat sekali karena berkali-kali ditanyakan dalam pemeriksaan yang lama dan melelahkan.
Saya menerima surat dart Evelyn Howard dua hari setelah kepergiannya. Dia menceritakan bahwa dia telah bekerja lagi sebagai seorang perawat di sebuah rumah sakit besar di Middlttlg-ham, sebuah kota industri yang jauhnya lima belas mil dari

Styles, Dia ingin diberi tahu seandainya Nyonya Inglethorp ingin berbaik kembali de¬ngannya.
Satu-satunya hal yang mengganggu ketenangan saya adalah hubungan yang sangat akrab antara Nyonya Cavendish dengan Dr. Bauerstein. Saya tak mengerti apa yang dilihatnya pada laki-laki itu.

Tanggal 16 Juli jatuh pada hari Senin. Hari itu terjadilah suatu kekacauan. Bazar yang meriah diadakan pada hari Sabtu dan suatu pertunjukan, di mana Nyonya Inglethorp akan membaca sebuah puisi perang, juga diadakan pada hari itu. Sepanjang pagi kami semua sibuk, menghiasi gedung pertemuan desa, tempat diselenggarakan¬nya bazar tersebut. Kami terlambat makan siang dan istirahat di taman setelah makan. Saya melihat sikap John yang tidak seperti biasa. Dia kelihatan gelisah.
Setelah minum teh, Nyonya Inglethorp berba¬ring sebentar untuk beristirahat. Saya menantang Mary Cavendish untuk main tenis. Pada jam tujuh kurang seperempat, Nyonya Inglethorp memanggil kami dan mengatakan bahwa kami pasti terlambat karena makan malam akan dihidangkan lebih awal. Kami tergesa-gesa bersiap, dan sebelum selesai makan, mobil telah menunggu di pintu.
Pertunjukan itu sangat berhasil. Nyonya Inglethorp mendapat sambutan dan tepukan meriah dari para penonton. Ada juga pertunjukan tablo, dan Cynthia ikut bermain. Dia tidak pulang bersama kami karena diundang ke sebuah pesta dan akan menginap di tempat kawannya yang ikut main tablo.
Pagi harinya, Nyonya Inglethorp makan pagi di ' tempat tidurnya, karena dia terlalu lelah. Tetapi dia kelihatan segar pada jam 12.30 dan mengajak Lawrence dan saya ke sebuah undangan makan siang,
"Undangan vang ramah dari Nyonya Rollcston. Adik Lady Tadminster. Keluarga Rolleston masih berkerabat dengan Raja William. Salah satu keluarga yang sudah tua."
Mary tidak ikut karena akan pergi dengan Dr. Bauerstein.
Makan siang itu sangat menyenangkan. Ketika kami pulang, Lawrence mengajak lewat Tadmin-ster untuk mengunjungi tempat kerja Cynthia. Nyonya Inglethorp mengatakan bahwa dia masih punya beberapa surat yang harus diselesaikan, walaupun sebenarnya ingin ikut. Jadi kami akan ditinggal di sana dan bersama Cynthia kami bisa kembali dengan kereta kuda.
Setelah ditahan oleh petugas rumah sakit, akhirnya kami bisa menemui Cynthia. Dia kelihatan acuh tapi manis dalam seragam putihnya. Dia membawa kami naik ke ruang obat dan memperkenalkan kami dengan temannya yang dipanggil 'Nibs*.
"Ini sih pabrik botol!" seru saya. "Apa kau benar-benar tahu apa yang ada di setiap botol?"
"Kenapa nggak ngomong yang lain sih?" jawab Cynthia. "Setiap orang yang masuk sini berkata begitu. Kami merencanakan memberi hadiah bagi orang pertama yang tidak mengucapkan kata-kata itu pada waktu masuk ruangan ini. Dan pertanyaan berikut yang diajukan pasti: 'Berapa orang yang sudah kamu racuni?' "
Saya minta maaf sambil tertawa.

"Kalau kalian tahu bagaimana mudahnya kami meracuni orang dengan membuat sedikit kesalah¬an, pasti kalian tak akan bercanda dengan hal itu.
Ayo minum teh. Semua yang ada di lemari itu rahasia. Jangan, Lawrence—itu lemari racun. Lemari besar itu—ya."
Kami minum teh dengan gembira dan memban¬tu Cynthia membereskan cangkir-cangkir itu sesudahnya. Kami mendengar ketukan di pintu ketika selesai mengembalikan sendok teh ke tempatnya. Wajah Cynthia dan Nibs berubah menjadi serius.
"Masuk," kata Cynthia dengan nada tegas.
Seorang perawat muda dengan . wajah agak ketakutan muncul mengacungkan sebuah botol pada Nibs yang menunjukkan jari kepada Cynthia sambil berkata,
"Aku tidak bertugas hari ini."
Cynthia menerima botol itu dan memeriksanya dengan teliti.
"Seharusnya dikirim tadi pagi."
"Suster lupa—dia minta maaf."
"Seharusnya dia membaca peraturan di pintu itu."
Saya rasa perawat itu tidak akan mengalami kesulitan untuk menceritakan hal itu pada 'suster' yang menakutkan.
"Jadi tidak bisa dikerjakan sekarang," kata Cynthia.
"Apa kami tidak bisa memperolehnya malam ini?"
"Sebenarnya kami sibuk. Tapi kalau ada waktu bisa dikerjakan nanti," jawab Cynthia bermurah hati.
Perawat muda itu keluar dan Cynthia dengan cepat mengeluarkan sebuah botol besar dari rak, mengisi botol yang baru diterimanya dan meletak¬kannya di sebuah meja di luar pintu.
Saya tertawa,
"Disiplin harus ditegakkan, ya?"
"Tepat. Ayo keluar ke balkon kecil itu. Kau bisa melihat bangsal-bangsal di luar."
Saya mengikuti Cynthia dan temannya. Law¬rence tetap saja berada di ruangan itu. Tapi tidak lama kemudian Cynthia memanggilnya. Lalu melihat jamnya.
"Tak ada yang dikerjakan lagi, Nibs?"
"Tidak."
"Bagus. Kalau begitu kita kunci saja lalu pulang."
Saya melihat betapa berbedanya Lawrence dengan John sore itu. Lawrence adalah orang yang sulit didekati. Hampir merupakan kebalikan kakaknya. Sangat pemalu dan tertutup. Namun ada juga sifat-sifatnya yang menarik. Dan saya rasa kalau kita mengenal dia lebih baik, kita bisa menyayanginya. Sikapnya pada Cynthia sangat kaku, dan Cynthia sendiri pun menjadi kaku di hadapannya. Tetapi keduanya-cukup santai sore ini dan ngobrol dengan asyik seperti dua orang anak kecil.
Ketika pulang saya teringat bahwa saya perlu perangko. Jadi kami berhenti sebentar di kantor pos.
Ketika keluar, saya menabrak seorang laki-laki berbadan kecil yang baru masuk. Saya minggir dan minta maaf, tapi laki-laki itu memeluk saya dan mencium saya dengan hangat.
"Mon amir Hastings!" serunya, "Tidak ku¬sangka)"
"Poirot!" seru saya.
Saya kembali ke kereta.

"Ini suatu pertemuan yang menyenangkan, Nona Cynthia. Kenalkan kawan lama saya, Tuan Poirot, Sudah bertahun-tahun kami tidak ber¬jumpa."
"Oh, kami kenal Tuan Poirot," kata Cynthia ramah. "Tapi sava tidak tahu dia kawanmu."
"Ya," kata Poirot serius. "Saya kenal Nona Cynthia. Saya ada di sini karena kedermawanan Nyonya Inglethorp." Ketika saya memandangnya dengan wajah bertanya-tanya dia berkata, "Ya, Kawati, dia sangar dermawan. Ada tujuh orang dari negara saya yang mendapat bantuan sebagai pengungsi. Kami, orang-orang Belgia, merasa berterima kasih padanya."
Poirot adalah seorang laki-laki kecil yang luar biasa. Tingginya tidak lebih dari lima kaki empat inci, tetapi sangat berwibawa. Kepalanya berben-tuk seperti telur, dan selalu miring sedikit ke satu sisi. Kumisnya sangat kaku. Pakaiannya rapi sekali. Saya kira dia akan merasa lebih sakit bila ada setitik debu menempel di bajunya daripada sebutir peluru nyasar di tubuhnya. Tetapi laki-laki yang pernah menjadi seorang anggota kepolisian Belgia yang disegani itu sekarang timpang. Sebagai seorang detektif, bakatnya memang luar biasa. Dia mampu menyelesaikan kasus-kasus yang paling memusingkan di masa itu.
Dia menunjukkan pada saya sebuah rumah kecil yang didiaminya bersama teman-teman Belgia¬nya. Saya berjanji akan menengoknya pada suatu ketika nanti. Dia mengangkat topinya dengan sikap berlebihan pada Cynthia, dan kami pun meneruskan perjalanan.
"Dia seorang laki-laki kecil yang menyenang¬kan," kata Cynthia. "Aku tidak tahu kau kenal dia."
"Kau telah bertemu dengan seorang pria yang sangat hebat tanpa diduga-duga."
Dan sepanjang jalan saya pun menceritakan keberhasilan Poirot menangani berbadai kasus.
Kami tiba di rumah dengan hati yang amat cerah. Ketika kami masuk, Nyonya Inglethorp keluar dari kamar kerjanya. Wajahnya marah dan kelihatan sedih.
"Oh, kalian," katanya.
"Ada apa, Bibi Emily?" tanya Cynthia.
"Nggak ada apa-apa," jawabnya tajam. "Me¬mang kenapa sih?" Ketika dia melihat Dorcas, pelayan kamar, sedang berada di ruang makan, dipanggilnya pelayan itu untuk membawa perang-ko ke kamar kerjanya.
"Ya, Nyonya," katanya ragu-ragu. Lalu menambahkan, "Apa Nvonya tidak istirahat saja? Kelihatannya lelah."
"Barangkali kau benar, Dorcas—ya—tidak— tidak sekarang. Aku harus menulis surat dan harus kuselesaikan supaya bisa dikirim nanti. Apa kau telah menyalakan api di kamarku?"
"Sudah, Nyonya."
"Kalau begitu aku akan langsung tidur setelah makan malam."
Dia masuk lagi ke dalam kamar kerjanya. Cynthia memandangnya lama.
"Ya, Tuhan.' Ada apa sih?" tanyanya pada Lawrence.
Kelihatannya Lawrence tidak mendengar, kare¬na dia lalu berbalik dan keluar rumah begitu saja tanpa bicara.
Saya mengusulkan untuk main tenis sebentar sebelum makan. Cynthia setuju, dan saya naik untuk mengambil raket.

Nyonya Cavendish sedang menuruni tangga. Mungkin itu hanya khayalanku saja, tapi keli¬hatannya dia agak bingung dan tidak seperti biasanya.
"Senang berjalan-jalan dengan Dokter Bauer-stein?" tanya saya berlagak tak acuh.
"Aku tidak pergi," katanya singkat. "Mana Nyonya Inglethorp?"
"Di kamar kerjanya."
Dia kelihatan ragu-ragu. Lalu mengepalkan tangan dan turun ke bawah dengan cepat, kemudian masuk ke kamar kerja Nyonya Inglethorp dan menutup pintunya.

w

Ketika saya berlari menuju lapangan tenis melewati jendela kamar Nyonya Inglethorp, saya mendengar sepotong percakapan. Mary Cavendish bicara dengan suara yang dengan susah-payah dikendalikannya,
"Jadi Ibu tidak mau memperlihatkannya kepadaku ?"
Nyonya Inglethorp menjawab,
"Mary, itu tak ada hubungannya dengan persoalanmu,"
"Kalau begitu tunjukkan padaku."
"Sudah kukatakan bukan seperti yang'kau¬bayangkan. Sama sekali tak ada hubungannya denganmu,"
Mary Cavendish menjawab dengan nada yang lebih pahit,
"Tentu saja. Aku seharusnya tahu bahwa Ibu akan memihak dia."
Cynthia sedang menunggu saya dan menyambut dengan kata-kata,
"Tahu, nggak? Tadi ada pertengkaran seru! Dorcas yang cerita."
"Pertengkaran apa?"
"Bibi Emily dan dia. Mudah-mudahan saja Bibi Emily tahu apa vang dilakukannya!"
"Apa Dorcas ada di situ waktu mereka bertengkar?"
"Tentu saja tidak. Dia 'kebetulan ada di dekat pintu'. Benar-benar seru. Sayang aku tak tahu apa yang mereka ributkan."
Saya membayangkan wajah Nyonya Raikes yang seperti gipsi dan peringatan Evelyn Howard, tetapi saya memutuskan untuk berdiam diri saja walaupun Cynthia mengajukan berbagai hipotesa dan berharap agar 'Bibi Emily mengusirnya*.
Sebetulnya saya ingin bicara dengan John, tapi dia tidak ada. Kelihatannya memang sore itu ada kejadian yang luar biasa. Saya berusaha melupakan kata-kata yang saya dengar secara tidak sengaja tadi, tapi tidak terlalu mudah rupanya. Apa yang diributkan Mary Cavendish?
Tuan Inglethorp sedang berada di ruang keluarga ketika saya turun makan malam. Wajahnya tenang seperti biasa, namun ada sesuatu yang rasanya aneh.
Akhirnya Nyonya Inglethorp keluar. Dia masih kelihatan gelisah dan suasana menjadi tegang selama makan malam. Inglethorp sangat diam. Tapi seperti biasanya, dia memberikan perhatian besar terhadap hal hal kecil, meletakkan bantal di punggung istrinya, dan memainkan peranan suami setia. Segera setelah selesai, Nyonya Inglethorp masuk lagi ke dalam kamar kerjanya.
"Bawa kopiku ke sini, Mary," katanya. "Aku akan menyelesaikan surat-suratku secepatnya."
Cynthia dan saya duduk di dekat jendela yang terbuka di ruang keluarga. Mary Cavendish membawakan kopi kami. Dia kelihatan gelisah.

"Apa kalian perlu lampu terang atau lebih suka duduk dalam cahaya remang-remang?" tanyanya pada kami. "Maukah kau mengantarkan kopi Nyonya Inglethorp, Cynthia? Aku tuangkan sebentar."
"Jangan repot-repot, Mary" kata Inglethorp. "Biar aku bawakan kopinya." Dia menuang kopi itu ke cangkir dan membawanya ke luar dengan hati-hati.
Lawrence mengikutinya dan Nyonya Caven¬dish duduk di dekat kami.
Kami bertiga diam sejenak. Malam itu indah sekali, panas dan sunyi. Nyonya Cavendish mengipasi dirinya pelan-pelan, dengan daun palem.
"Panas sekali," katanya. "Pasti hujan lebat malam ini."
Sayang, waktu yang menyenangkan itu tidak berlangsung terlalu lama! Ketenangan kami rusak oleh sebuah suara yang kami kenal.
"Dokter Bauerstein!" seru Cynthia. "Masa datang pada waktu seperti ini."
Saya melirik cemburu ke arah Mary Cavendish, tetapi dia kelihatan tenang-tenang saja. Pipinya yang pucat tidak berubah.

Beberapa saat kemudian, Alfred Inglethorp mengajaknya masuk. Dr. Bauerstein menolak sambil tertawa dan berkata bahwa dia tidak^siap untuk duduk di ruang keluarga. Memang penampilannya sangat menggelikan, badannya penuh lumpur.
"Apa yang Anda lakukan, Dokter?" seru Nyonya Cavendish.
"Maafkan saya," katanya. "Sebenarnya saya tak bermaksud kemari, tapi Tuan Inglethorp men¬desak."
"Ah, Anda memang luar biasa," kata John sambil berjalan masuk. "Silakan minum kopi dan ceritakan apa yang baru saja Anda lakukan."
"Terima kasih. Baiklah," katanya tertawa, tawanya sedikit kasar. Dia bercerita bahwa dia baru saja menemukan sejenis tanaman paku di suatu tempat yang sulit dicapai. Ketika akan mengambilnya dia kehilangan keseimbangan dan masuk ke dalam kolam berlumpur.
"Matahari memang mengeringkan saya dengan cepat," tambahnya, "tetapi tampang saya tetap saja seperti ini."
Pada saat itu terdengar suara Nyonya Inglethorp memanggil Cynthia dari koridor dan gadis itu berlari ke luar.
"Tolong bawakan tas kerjaku ke atas. Aku akan segera tidur."
Pintu ruang keluarga itu memang terbuka lebar dan saya berdiri ketika Cynthia keluar. John ada di dekat saya. Jadi ada tiga orang saksi yang melihat bahwa Nyonya Inglethorp membawa cangkir kopinya yang masih utuh itu.
Malam itu jadi rusak karena kehadiran Dr. Bauerstein. Kelihatannya dia tidak akan beranjak dari tempat duduknya. Ketika akhirnya dia berdiri, saya menarik napas lega.
"Akan saya temani sampai ke desa," kata Tuan Inglethorp. "Saya harus menemui agen yang menangani pembukuan tanah." Dia berbalik menghadap John sambil berkata : " Tak perlu menunggu saya, saya akan membawa kunci ".

3. MALAM NAAS

AGAR cerita saya pada bagian ini lebih jelas, saya gambarkan denah lantai dua rumah di Styles itu. Kamar para pembantu bisa dicapai dari pintu B. Pembantu-pembantu itu tak bisa masuk langsung dari sisi kanan, di mana terdapat kamar suami-istri Inglethorp.

Kira-kira tengah malam saya dibangunkan oleh Lawrence Cavendish. Dia memegang sebatang lilin dan mukanya yang bingung menunjukkan bahwa ada sesuatu yang tidak beres.
"Ada apa?" tanya saya sambil duduk di tempat tidur dan berusaha berkonsentrasi.
"Kami kuatir akan Ibu. Kelihatannya dia sakit. Tapi semua pintu terkunci, dan dia ada di dalam kamarnya sendiri."
Saya meloncat dari tempat tidur sambil menyambar kimono dan mengikuti Lawrence menuju ke sayap kanan rumah.
John Cavendish berjalan bersama kami dan satu atau dua orang pembantu berdiri dengan sikap gelisah. Lawrence bertanya kepada kakaknya.
"Apa yang sebaiknya kita lakukan?"
Kelihatan sekali sikapnya yang kurang yakin.
John menggoyang-goyangkan pegangan pintu kamar Nyonya Inglethorp tanpa hasil. Jelas pintu itu terkunci dari dalam. Seluruh penghuni rumah sekarang sudah bangun. Kami mendengar suara yang mengkhawatirkan dari dalam kamar. Kami harus berbuat sesuatu.
"Coba masuk dari kamar Tuan Inglethorp!" teriak Dorcas. "Oh, kasihan Nyonya!"
Tiba-tiba saya sadar bahwa Alfred Inglethorp tak ada di tengah-tengah kami. John membuka pintu kamarnya. Gelap gulita di dalam. Untunglah Lawrence membawa lilin. Dalam keremangan cahaya lilin, kami tahu bahwa tempat tidurnya masih belum dititiduri. Juga tak ada tanda-tanda bahwa kamar itu dimasuki pemiliknya.
Kami langsung menuju ke pintu penghubung. Tapi pintu itu juga terkunci. Apa yang harus kami lakukan?
"Ya, Tuhan," keluh Dorcas sambil meremas-remas tangannya, "apa yang akan kita lakukan?"
"Aku rasa kita harus membuka pintu itu dengan mendobraknya. Memang sulit, tapi akan kita lakukan. Coba salah satu dari kalian membangun¬kan Baily dan suruh dia menjemput Dokter Wilkins," kata John pada para pelayan. "Sekarang kita dobrak pintu ini. Eh, tunggu sebentar. Ada pintu penghubung ke kamar Cynthia, kan?"
"Ada, Tuan, tetapi selalu dikunci, tak pernah dibuka."
"Coba kita lihat dulu,"
Dia berlari dengan cepat ke kamar Cynthia. Mary Cavendish ada di dalam, sedang menggun¬cang-guncang gadis itu dan berusaha membangun¬kannya.
Sesaat kemudian John kembali.
"Sama saja. Juga dikunci. Kita terpaksa mendobrak pintu. Aku rasa yang ini lebih tipis."
Kami bersama-sama mendorong pintu itu sekuat tenaga. Kerangka pintu itu sangat kuat dan kami bergelut cukup lama untuk menaklukkannya. Akhirnya dengan suara berdebam pintu itu pun terbuka.

Kami terjungkal ke dalam kamar bersama-sama. Lawrence tetap memegang lilinnya. Nyonya Inglethorp telentang di tempat tidurnya. Tubuh¬nya mengejang-ngejang gelisah menahan rasa sakit. Pasti tadi tangannya menampar meja yang ada di dekatnya sampai roboh. Waktu akhirnya kami semua masuk, dia menjadi tenang dan badannya terkulai di atas bantal-bantal.
John cepat-cepat memasang gas. Dia menyuruh Annie, salah seorang pelayan, untuk mengambil brandy di ruang makan. Lalu dia berjalan ke tempat tidur. Saya sendiri membuka pintu yang menghubungkan kamar itu dengan koridor.
Saya berbalik pada Lawrence untuk mengatakan bahwa sebaiknya saya kembali ke kamar karena bantuan saya sudah tidak diperlukan lagi. Tapi kata-kata yang akan saya keluarkan membeku di bibir. Belum pernah saya melihat orang sepucat dia. Wajahnya kelihatan seputih kapur. Tangannya gemetar. Dan lilin yang dipegangnya meleleh menetes di atas karpet. Matanya yang ketakutan terpaku menatap ke suatu titik di dinding. Dia seolah-olah melihat sesuatu yang membuatnya berubah menjadi batu. Secara refleks saya mengikuti arah pandangannya. Tapi saya tak melihat sesuatu yang luarbiasa. Saya hanya melihat abu di perapian yang masih berkelap-kelip, dan jajaran hiasan di atas perapian—sama sekali tak berbahaya.
Rasa sakit Nyonya Inglethorp kelihatannya telah reda. Dia bisa bicara perlahan-lahan dan terputus-putus.
"Sudah enak—sekarang—tiba-tiba—bodoh aku —mengunci diri di kamar."
Saya melihat bayangan seseorang di belakang saya. Ternyata Mary Cavendish berdiri di pintu dengan tangan merangkul Cynthia, Kelihatannya dia sedang menopang Cynthia yang seolah-olah akan tumbang. Wajah Cynthia sangat merah dan berkali-kali menguap. Aneh dan tidak seperti biasanya dia.

"Cynthia sangat ketakutan," kata Nyonya Cavendish dengan suara rendah. Mary sendiri sudah memakai pakaian kerja. Saya kemudian sadar bahwa hari mulai terang. J am yang ada di atas perapian menunjukkan hampir pukul lima.
Sebuah jeritan tertahan dari tempat tidur mengejutkan saya. Wanita tua itu rupanya mendapat serangan lagi. Dia tak kuat menahan sakit. Tubuhnya terguncang lalu mengejang. Kami maju ke tempat tidur mengelilingi dia tanpa mampu memberi pertolongan. Sebuah kejangan terakhir mengangkat tubuhnya dari tempat tidur, membentuk suatu garis lengkung yang disangga oleh kepala dan tumitnya. Dengan susah payah Mary dan John berusaha memberikan brandy. Sekali lagi tubuh tu? itu mengejang dan meleng¬kung ke atas dengan aneh.
Pada saat itu Dr. Bauerstein masuk ke dalam kamar. Sesaat dia berhenti terpaku memandang tubuh di atas tempat tidur. Tiba-tiba Nyonya Inglethoip berteriak dalam suara tertahan. Mata¬nya memandang dokter itu,
"Alfred—Alfred—" Kemudian tubuhnya ter¬banting diam di atas bantal-bantal.
Dr. Bauerstein melangkah cepai ke tempat tidur, mengguncang-guncang kedua tangan Nyonya Inglethorp dan membuat pernapasan buatan. Dia memberikan perintah-perintah singkat pada para pelayan. Lambaian tangannya membuat kami mundur ke pintu. Kami memandang dia, terpesona dengan kecekatannya, walaupun hati kecil kami mengatakan bahwa apa yang dilakukannya sudah terlambat. Wajah dokter itu sendiri menunjukkan bahwa dia tidak terlalu banyak berharap.

Akhirnya dia menghentikan pekerjaannya, menggelengkan kepalanya dengan sedih. Pada saat itu kami mendengar suara langkah kaki di luar, dan Dr. Wilkins, dokter pribadi Nyonya Inglethorp, masuk ke dalam.
Dengan singkat Dr. Bauerstein menjelaskan bahwa dia kebetulan melewati pintu gerbang ketika mobil keluar dan berlari masuk secepat-cepatnya, sementara mobil itu menjemput Dr. Wilkins. Dia menunjuk tubuh di atas tempat tidur.
"Sa—ngat menyedihkan. Sangat—menyedih¬kan," gumam Dr. Wilkins. "Kasihan. Terlalu aktif—terlalu banyak kegiatan—padahal sudah saya peringatkan. Jantungnya tidak terlalu kuat. 'Santai saja,* saran saya kepadanya. Tapi memang dia suka bekerja. Terlalu banyak. Melawan hukum alam."
Dr, Bauerstein memperhatikan Dr. Wilkins. Matanya tetap terpaku pada dokter desa itu ketika ia bicara.
"Kekejangan itu sangat aneh, Dok, Sayang Anda belum datang waktu itu untuk melihatnya sendiri. Kejang-kejang yang bersifat tetanik"
"Ah!" kata Dr. Wilkins bijaksana.
"Saya ingin bicara dengan Anda secara pribadi," kata Dr. Bauerstein. Dia memandang John. "Anda tak keberatan?"
"Tentu saja tidak."
Kami semua keluar menuju koridor kecuali kedua dokter itu. Saya mendengar pintu dikunci di belakang kami.
Kami berjalan perlahan-lahan menuruni tangga. Perasaan saya tak keruan. Saya memang punya bakat untuk membuat deduksi, dan sikap Dr. Bauerstein menimbulkan berbagai macam dugaan dalam benak saya. Mary Cavendish meletakkan tangannya pada lengan saya.
"Ada apa? Kenapa Dokter Bauerstein kelihatan begitu—aneh?"
Saya memandangnya.
"Kau tahu apa yang kupikir?
"Apa?"
"Dengar!" Saya memandang berkeliling. Tak ada orang yang akan mendengarkan kami. Saya berbisik, "Aku rasa dia diracuni! Aku yakin Dokter Bauerstein mencurigai hal itu."
"Apa?" Dia merapat ke dinding, kedua bola matanya terbelalak. Kemudian dengan teriakan yang tiba-tiba dan mengejutkan saya dia menjerit, "Tidak, tidak—bukan itu!" Dia lari naik ke atas. Karena takut dia pingsan, saya mengikutinya dari belakang. Mary bersandar pada pegangan tangga dengan wajah pucat pasi. Tangannya melambai mengusir saya.
"Jangan—tinggalkan aku. Aku ingin sendirian sejenak. Turunlah bersama yang lain,"
Saya mengikuti kemauannya dengan enggan. John dan Lawrence ada di ruang makan. Saya juga ke sana. Kami semua diam. Tapi akhirnya saya berkata,
"Mana Tuan Inglethorp?"
John menggelengkan kepalanya.
'Tidak ada."
Mata kami bertemu. Di mana Alfred Inglethorp tadi} Ketidakhadirannya aneh dan tak bisa dipahami. Saya teringat kata-kata Nyonya Ingle¬thorp yang terakhir. Apa sebenarnya maksudnya? Apa lagi yang mungkin akan dikatakannya seandainya dia sempat mengatakannya?

Akhirnya kami mendengar langkah-langkah kedua dokter menuruni tangga. Dr. Wilkins kelihatan merasa dirinya penting dan penuh semangat walaupun berusaha untuk bersikap tenang. Dr. Bauerstein tetap tenang. Wajahnya yang suram tidak berubah. Dr. Wilkins mewakili mereka berbicara kepada John.
"Tuan Cavendish, saya memerlukan persetuju¬an Anda untuk melakukan pemeriksaan mayat."
"Apakah itu perlu?" tanya John sedih.
"Sangat perlu," kata Dr. Bauerstein.
"Maksud Anda—?"
"Baik Dokter Wilkins maupun saya tidak bisa memberikan surat keterangan kematian dalam kondisi seperti ini."
John menundukkan kepalanya.
"Kalau begitu tak ada pilihan lain kecuali setuju."
"Terima kasih," kata Dr. Wilkins singkat. "Kami usulkan untuk dilakukan besok malam— atau lebih baik malam ini juga." Dia memandang ke luar. Fajar mulai menvingsing. "Dalam kondisi seperti ini, saya rasa terpaksa harus dilakukan pemeriksaan. Formalitas ini perlu. Tapi saya harap Anda tidak terlalu merasa risau."
Mereka diam sejenak. Kemudian Dr. Bauerstein mengeluarkan dua buah kunci dari sakunya dan memberikannya kepada John.
"Ini adalah kunci dari kedua kamar itu. Keduanya saya kunci. Saya rasa kamar-kamar itu sebaiknya tetap dikunci."
Dokter-dokter itu kemudian pergi.
Saya telah memikirkan sesuatu, dan saya merasa sudah tiba saatnya untuk mengeluarkannya. Tapi saya agak enggan untuk melakukannya. Saya tahu bahwa John tidak suka publisitas. Dia adalah seorang pria optimis yang tidak suka menghadapi kesulitan di tengah jalan. Mungkin agak sulit meyakinkan kebaikan rencana saya. Sebaliknya, Lawrence lebih modern dan punya lebih banyak imajinasi. Mungkin saya bisa menjadikannya sekutu saya. Saya yakin bahwa sekaranglah giliran saya untuk bicara.
"John, aku ingin bertanya," kata saya.
"Kau ingat aku pernah bercerita tentang kawanku Poirot? Orang Belgia yang sedang ada di sini? Dia adalah seorang detektif ulung."
"Ya."
"Aku ingin agar kau memanggilnya untuk menyelidiki bal ini."
"Apa? Sekarang?Sebelum pemeriksaan mayat?"
"Ya. Lebih cepat lebih baik kalau seandainya ada hal-hal yang tidak beres.
"Apa-apaan ini!" teriak Lawrence marah. "Ini kan akal-akalannya Bauerstein saja. Wilkins sendiri ridak punya ide seperti itu sebelum Bauerstein menyuntiknya. Dalam hal ini Bauer¬stein memang punya kepentingan. Racun adalah hobinya. Jadi dia selalu melihat racun di mana-mana."
Terus terang saya terkejut melihat sikap Lawrence. Dia tidak pernah begitu emosi sebelumnya.
John ragu-ragu.
"Aku tak sependapat denganmu, Lawrence," katanya pada akhirnya. "Aku akan memberi kebebasan pada Hastings, walaupun aku lebih suka bila kita menunggu" sebentar. Kita tidak meng¬inginkan suatu skandal."

"Pasti tidak," kata saya cepat. "Jangan kuatir akan hal itu, John. Poirot bisa dipercaya."
"Baiklah kalau begitu. Aku serahkan semuanya kepadamu. Kalau memang terjadi suatu hal yang kita curigai, maka kasus itu sangat jelas.
Mudah-mudahan Tuhan mengampuni kalau aku menuduh dia!"
Saya melihat jam saya. Jam enam. Saya tak ingin kehilangan waktu.
Tapi saya melewatkan lima menit mengobrak-abrik perpustakaan sampai saya menemukan sebuah buku kedokteran yang memberikan keterangan tentang keracunan strychnine.

4. POIROT MENYELIDIK

RUMAH yang ditempati orang-orang Belgia itu terletak di dekat pintu gerbang perkebunan. Kita bisa mencapainya lebih cepat dengan berjalan di jalan setapak, di antara rerumputan yang tinggi daripada mengikuti jalan licin yang berkelok-kelok. Jadi saya pun mengambil jalan pintas itu. Ketika berada di dekat rumah itu saya melihat seseorang berlari-lari ke arah saya. Ternyata Tuan , Inglethorp. Dari mana dia? Bagaimana dia akan memberikan alasan atas ketidakhadirannya?'
Dia mendatangi saya.
"Ya, Tuhan! Mengerikan sekali! Istriku yang malang! Aku baru saja mendengar berita itu."
"Anda dari mana?" tanya saya.
"Denby menahanku tadi malam. Kami baru selesai jam satu. Saya baru sadar bahwa saya tidak membawa kunci. Saya tak ingin mengganggu orang di rumah. Jadi saya tidur di tempat Denby."
"Bagaimana Anda tahu apa yang terjadi?" tanya saya.
"Wilkins mengetuk rumah Denby dan memberi tahu dia. Kasihan Emily. Dia begitu baik-—suka berkorban. Dia bekerja melebihi kekuatannya."
Saya merasa sebal. Alangkah munafiknya laki-laki ini!
"Saya terburu-buru, maaf," kata saya cepat dan bersyukur karena dia tidak menanyakan tujuan saya.
Beberapa menit kemudian saya mengetuk pintu rumah orang-orang Belgia itu, yaitu Pondok, Leastways.
Karena tak ada jawaban, saya mengulangi ketukan dengan tidak sahar. Sebuah jendela tii atas saya dibuka dengan hati-hati. Poirot melongokkan kepalanya.
Dia berseru heran melihat saya. Dengan cepat saya ceritakan tragedi yang terjadi dan bahwa saya memerlukan bantuannya.
"Tunggu, Kawan, aku akan membukakan pintu. Kau bisa bercerita sambil menungguku berpakaian."
Sebentar kemudian dia membuka palang pintu dan saya mengikutinya ke atas. Dia menyuruh saya duduk di kursi dalam kamarnya dan menceritakan segala sesuatu tanpa menghilangkan detil-detilnya. Dia sendiri mulai berdandan.
Saya ceritakan bagaimana saya terbangun, kata-kata terakhir Nyonya Inglethorp, ketidakha¬diran suaminya, pertengkaran yang terjadi, potongan percakapan yang sempat saya dengar antara Mary dengan ibu mertuanya, pertengkaran Nyonya Inglethorp dengan Evelyn Howard, dan sindiran-sindiran Nona Evelyn.

Sava merasa tidak bisa bercerita sejelas yang saya inginkan. Saya mengulangi hal yang sama dan kadang-kadang harus kembali karena ada yang ketinggalan. Poirot hanya tersenyum.
"Pikiranmu sedang kacau. Pelan-pelan saja, mon ami. Engkau merasa bingung, gelisah—itu bisa dimengerti. Kalau pikiran kita lebih tenang, kita akan bisa menyusun fakta dengan rapi dan pada tempatnya. Kita periksa, kita tolak, dan yang penting kita sisihkan. Yang tidak penting— buh!"—Dia mengembangkan pipinya dan meng-hembuskannya dengan lucu.
"Itu memang bagus," kata saya, "tapi bagaima¬na kita tahu yang ini penting dan yang itu tidak? Sulit bagiku menentukannya."
Poirot menggelengkan kepala kuat-kuat. Dia sekarang merapikan kumisnya dengan hati-hati.
'Tidak begitu. Voyonsi Sebuah fakta akan menggiring kita ke fakta lainnya—jadi begitulah terus-menerus. Apa fakta berikutnya cocok? A merveille! Bagus! Bisa kita teruskan. Fakta kecil berikutnya ini—sebuah mata rantai dari rantai itu tak ada di sini. Kita periksa. Kita selidiki. Dan fakta kecil yang mencurigakan itu, detil kecil yang remeh itu kita tempatkan di sini!" Dia membuat suatu gerakan dengan tangannya. "Kelihatan jelas! Luar biasa!"

Y—a—.
"Ah!" Poirot menggoyang-goyangkan telun¬juknya dengan kencang di depan saya sampai saya gemetar. "Awas! Bahaya bila seorang detektif berkata, 'Ah, kecil—tak penting. Tak ada hubungannya. Lupakan saja.' Di situlah letak kesulitannya! Segala sesuatu itu penting!"
"Ya, aku tahu. Kau selalu mengatakan hal itu. Karena itulah aku menceritakan semua detil, baik yang kelihatan relevan maupun yang tidak, kepadamu."

"Dan aku senang sekali. Ingatanmu tajam dan semua kauceritakan. Mengenai urutan ceritamu, aku tak mau berkomentar, karena menyedihkan! Tapi aku mengerti—kau sedang bingung! Karena itu kau melupakan satu hal yang sangat penting."
"Apa itu," tanya saya.
"Kau belum memberi tahu apakah Nyonya .Inglethorp makan dengan enak tadi malam."
Saya memandang Poirot dengan kasihan. Pasti peranyang kejam itu telah mempengaruhi otaknya. Dengan tenang dia menyikat mantelnya sebelum mengenakannya.
"Aku tak ingat," jawab saya. "Dan lagi rasanya kok—"
"Kok tidak ada hubungannya? Itu sangat penting."
"Aku tidak mengerti," kata saya dengan keras kepala. "Seingatku dia tidak makan terlalu banyak. Dia sedang bingung dan sedih, karena itu tidak terlalu berselera untuk makan. Itu wajar."

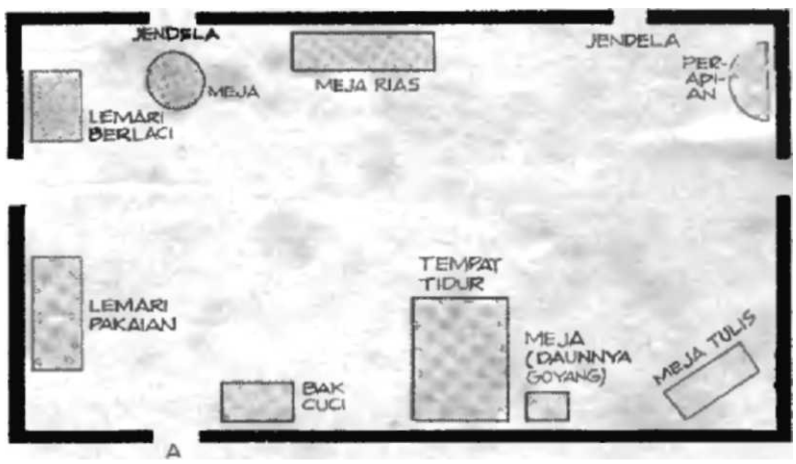
"Ya," kata Poirot merenung. "Itu wajar."
Dia membuka laci mejanya, mengeluarkan sebuah tas kecil dan berkata kepada saya. "Aku siap sekarang. Kita ke sana melihat tempat
itu. Maaf, mon ami, kau tadi pasti tergesa-gesa.

Dasimu miring. Maaf." Dengan cekatan jarinya
mengatur dasi saya. •
"Qa y est! Kita berangkat sekarang?"
Kami bergegas berjalan, dan akhirnya sampai di gerbang perkebunan. Poirot berhenti sejenak, memandang sedih pada kebun yang membentang luas, berkilauan embunnya kena cahaya pagi.
"Begitu indah. Sangat indah. Tapi keluarga itu sedang berkabung, tenggelam dalam kesedihan."
Dia memandang saya dengan tajam waktu berbicara, dan saya sadar bahwa wajah saya memerah di bawah tatapannya.
Apakah keluarga itu tenggelam dalam kesedih¬an? Apakah mereka sangat kehilangan? Saya sadar bahwa tidak ada perasaan seperti itu pada mereka. Wanita yang telah meninggal itu tidak memiliki cinta. Kematiannya memang mengejutkan, tapi tak seorang pun merasa kehilangan dia.
Poirot kelihatannya mengetahui pikiran saya. Dia mengangguk dengan sedih.
"Kau benar," katanya. "Memang tak ada ikatan darah. Dia memang baik dan murah hati pada kedua kakak beradik Cavendish, tapi dia bukanlah ibu mereka. Darah memang menunjukkan— ingatlah hal itu—darah menunjukkan."

"Poirot," kata saya, "mengapa tadi kau bertanya apakah Nyonya Inglethorp makan enak tadi malam? Aku telah berpikir-pikir dari tadi tapi tidak mengerti mengapa kau menanyakan hal itu."
Dia diam sejenak sambil terus berjalan. Tapi akhirnya dia berkata,
"Aku tak keberatan mengatakannya padamu, walaupun aku tak biasa menjelaskan sesuatu sebelum semuanya selesai. Anggapan yang berlaku sekarang adalah Nyonya Inglethorp meninggal karena keracunan strychnine yang mungkin dimasukkan ke dalam cangkir kopinya."
"Ya?"
"Jam berapa kopi disuguhkan?" Kira-kira jam delapan."
"Kalau begitu dia meminumnya antara setengah delapan sampai jam delapan—tak lebih dari itu. Nah, strychnine adalah racun yang bekerja cepat. Efeknya akan segera terasa, barangkali dalam waktu satu jam. Tapi dalam kasus Nyonya Inglethorp, tanda-tanda itu tidak terlihat sampai pukul Hma pagi: sembilan jam! Tetapi apabila dia makan banyak, maka itu bisa memperlambat kerjanya racun, walaupun tidak akan selama itu. Walaupun begitu kemungkinan tersebut masih perlu diperhatikan. Tapi tadi kau mengatakan bahwa dia hanya makan sedikit, sedangkan tanda-tanda itu terlihat pada jam lima pagi! Ini adalah situasi yang mencurigakan, Kawan. Mungkin ada sesuatu yang bisa dijelaskan dalam otopsi nanti. Sekarang, ingat-ingat saja hal itu,"
Ketika kami berada di dekat rumah, John keluar menemui kami. Wajahnya kelihatan capek dan kusut,
"Ini benar-benar hal yang tidak menyenangkan, Tuan Poirot," katanya. "Apa Hastings telah memberi tahu Anda bahwa kami tidak menginginkan publisitas?" "Saya mengerti."
"Sejauh ini, soal itu hanya merupakan suatu kecurigaan."
"Tepat. Ini hanya untuk berjaga-jaga saja."

John berpaling kepada saya, mengeluarkan kotak rokoknya, dan menyalakan sebatang.
"Kau tahu si Inglethorp telah kembali?"
"Ya, Aku ketemu tadi."
John melempar korek api bekasnya ke bedeng tanaman. Pasti ini sangat menyakitkan hati Poirot. Dia mencari korek itu dan ditanamnya dengan rapi.
"Aku tak tahu bagaimana harus memperlakukan dia."
"Kesulitan itu tak akan lama," kata Poirot tenang.
John kelihatan bingung dan tidak mengerti arti pernyataan yang penuh teka-teki itu. Dia menyerahkan pada saya kedua kunci yang diberikan oleh Dr. Bauerstein tadi.
"Tunjukkan pada Tuan Poirot apa saja yang ingin diketahuinya."
"Kamar-kamar itu dikunci?" tanya Poirot. "Dr. Bauerstein berpendapat sebaiknya be-gitu."
Poirot mengangguk sambil merenung.
"Kalau begitu dia sangat yakin. Ya, itu akan mempermudah kita."
Kami naik ke atas bersama-sama dan masuk ke dalam kamar. Supaya lebih jelas, saya gambar denah kamar itu dan barang-barang yang ada di dalamnya.

KAMAR NYONYA INGLE-THORP



A. PINTU KE LORONG
B. PINTU KE KAMAr ALFRED INGLE THORP
C. PINTU Ke KAMAR CYNTHIA MURDOCK

Poirot mengunci pintu dari dalam, lalu meme¬riksa kamar dengan teliti. Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan lincah seperti belalang. Saya hanya berdiri di dekat pintu, takut menghapus suatu petunjuk. Tetapi kelihatannya Poirot tidak berterima kasih kepada saya dengan kesabaran saya itu.
"He, kenapa kau berdiri saja di situ seperti— seperti babi dirantai?" serunya.
Saya jelaskan bahwa saya takut—jangan-jangan saya menghapus jejak kaki.
"jejak kaki?" Wah! Kelihatannya sudah ada sepasukan orang masuk ke tempat ini! Jejak kaki yang mana yang kita perlukan? Ke sini sajalah membantu-bantu aku. Aku akan meletakkan tasku di sini saja."

Dia meletakkan tasnya di atas sebuah meja bulat di dekat jendela. Tapi rupanya sedang sial, daun meja itu bergoyang dan miring, lalu menjatuhkan tas Poirot.
"£K voila une table V* teriaknya. "Ah. Belum tentu tinggal di rumah besar menyenangkan."
Setelah itu dia meneruskan penyelidikannya.
Dia tertarik pada sebuah tas kecil berwarna ungu dengan kunci yang masih menempel. Tas itu terletak di atas meja tulis. Dia mengambil kunci tas itu dan menyuruh saya untuk memeriksanya. Tapi saya tidak melihat sesuatu yang aneh. Kunci itu kunci Yale yang biasa saja. Pada kepalanya terdapat sebuah kawat kecil yang agak bengkok.

Kemudian dia memeriksa kerangka pintu yang kami dobrak sambil mencek apakah kuncinya benar-benar mengunci. Kemudian dia pergi ke pintu yang menuju kamar Cynthia. Pintu itu juga terkunci, seperti telah saya ceritakan. Tetapi dia membuka kunci pintu itu dan menutupnya lagi.
Dia lakukan hal itu beberapa kali dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Tiba-tiba sesuatu pada gerendel kunci itu mengalihkan perhatiannya. Dia memeriksanya dengan hati-hati, kemudian dia mengambil penjepit dari tasnya dan menjepit sebuah benda yang amat kecil yang dengan hati-hati dimasukkannya kc dalam sebuah amplop kecil.
Di atas sebuah lemari berlaci ada sebuah nampan dengan lampu minyak dan sebuah panci kecil di atasnya. Dalam panci itu terdapat cairan hitam, dan sebuah cangkir yang telah kosong bekas diminum berdiri di dekatnya.
Saya merasa kesal pada diri saya sendiri karena saya tidak teliti dan baru melihat benda-benda tersebut saat itu. Ini pasti merupakan petunjuk yang amat penting. Poirot mencelupkan sebuah jarinya ke dalam panci kecil dan mencicipnya sedikit dengan agak takut-takut. Dia menyeringai.
"Coklat—campur—kelihatannya—rum."
Dia melewati pecahan barang-barang di lantai, di dekat meja yang terguling tadi. Lampu baca, buku-buku, korek api, serenceng kunci, dan pecahan cangkir kopi terserak di situ.
"Ah, ini mencurigakan," katanya.
'Terus terang saja aku tidak berpikir ada yang mencurigakan di sini."
"Tidak? Coba perhatikan. Lampu baca ini— semprongnya pecah; pecahannya berserakan di situ waktu benda itu jatuh. Tapi lihat, cangkir kopi ini remuk menjadi bubuk."
"Ah," kata saya capek. "Pasti ada orang yang menginjaknya."
"Tepat," kata Poirot dengan suara aneh. "Seseorang telah menginjaknya."
Dia berdiri, kemudian berjalan ke perapian. Dia memegang-megang benda pajangan yang ada di atas perapian itu sambil merenung.
"Mon ami" katanya, "orang itu menginjak cangkir kopi sampai remuk karena cangkir itu mengandung strychnine—atau—yang lebih gawat lagi—karena cangkir itu tidak mengandung strychnine!"
Saya hanya diam. Saya bingung tapi saya tahu tak ada gunanya meminta dia supaya menerang¬kannya. Sesaat kemudian dia bergerak lagi dan melanjutkan penyelidikannya. Dia mengambil rencengan kunci itu dari lantai dan mengamatinya.

Dipilihnya sebuah yang masih baru dan dimasuk¬kannya ke lubang kunci tas berwarna ungu itu.
Ternyata cocok. Dia membuka tas itu. Tetapi setelah ragu-ragu sejenak dia menutup dan menguncinya kembali. Dia memasukkan renceng¬an kunci dan kunci tas itu sendiri ke dalam sakunya.
"Aku tak punya hak untuk membuka-buka dokumen ini. Tapi harus dibuka juga—suatu saat!"
Kemudian dia memeriksa laci bak cuci dengan sangat hati-hati. Di dekat jendela sebelah kiri setitik noda di atas karpet berwarna coklat yang menarik perhatiannya. Dia berjongkok dan memeriksanya dengan teliti—bahkan mencium noda itu. Akhirnya dia memasukkan beberapa tetes coklat ke dalam tabung kecil dan menutupnya dengan hati-hati. Kemudian dia mengeluarkan catatan kecilnya.
"Kita temukan dalam kamar ini," katanya sambil menulis "enam hal yang menarik. Perlu aku sebutkan—atau kau yang akan menyebutkan?"
"Oh, kau saja," kata saya cepat-cepat.
"Baik kalau begitu! Satu, sebuah cangkir kopi yang hancur-lebur; dua, sebuah tas kecil dengan kuncinya; tiga, noda di atas lantai."
"Mungkin juga noda itu sudah lama di situ," sela saya.
"Tidak, karena masih lembab dan berbau kopi. Empat, secarik kain berwarna hijau tuai—hanya terdiri dari dust—tiga helai benang, tapi jelas kelihatan."
"Ah!" seru saya. "Itu yang kaumasukkan ke dalam amplop, bukan?"
"Ya. Barangkali cuma sobekan baju Nyonya Inglethorp sendiri dan tidak berarti apa-apa. Tapi kita lihat saja. Kelima, ini\" Dengan gerakan dramatis dia menunjuk ke tetesan lilin di atas lantai di dekat meja tulis. "Pasti terjadi kemarin, karena pembantu akan membersihkannya kalau sudah ada di situ sebelumnya."
"Bisa jadi tadi malam. Kami semua sangat bingung. Atau mungkin Nyonya Inglethorp sendiri yang membuat tetesan itu."
"Kalian hanya membawa sebuah lilin waktu masuk kamar?"
"Ya, Lawrence Cavendish yang membawanya. Tapi dia sangat bingung dan kacau. Dia seolah-olah melihat sesuatu di situ yang membuat¬nya lumpuh," kata saya sambil menunjuk perapian.
"Menarik sekali," kata Poirot dengan cepat. "Ya, agak mencurigakan—" Matanya memandang ke seluruh bagian dinding— "tapi ini bukan tetesan lilinnya, karena lilin ini putih, sedang lilin Tuan Lawrence yang masih terletak di meja rias itu berwarna merah muda. Sebaliknya, Nyonya Inglethorp tidak punya tempat lilin karena tidak memakai lilin. Dia memakai lampu baca."
"Lalu apa kesimpulanmu?" tanya saya.
Kawan saya hanya memberikan jawaban yang menyebalkan karena dia menyuruh saya berpikir sendiri.
"Dan yang keenam? Apa contoh coklat itu?" tanya saya.
"Bukan," jawab Poirot sambil berpikir-pikir. "Sebenarnya aku mau memasukkannya pada daftar keenam, tapi tak jadi. Hal yang keenam aku simpan saja dulu."
Dia memperhatikan kamar itu dari ujung ke ujung dengan cepat. "Rasanya tak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini, kecuali—"Dia memper¬hatikan abu yang ada di tungku perapian. "Api itu menyala—dan membakar. Tapi barangkali—coba kita lihat."

Dengan cekatan dan sangat hati-hati tangannya mengorek abu di perapian. Tiba-tiba dia berseru, "Penjepit, Hastings!"
Dengan cepat saya ulurkan benda yang dimintanya. Dia mengambil sepotong kecil kertas yang hampir gosong.
"Nah, mon amil" katanya. "Apa pendapatmu?"
Saya memperhatikan dengan teliti. Inilah reproduksinya:



Saya bingung. Kertas itu tebal, tidak seperti kertas biasa. Tiba-tiba saya berseru, "Poirot! Ini kan potongan surat wasiat!" "Memang."
Saya memandangnya dengan tajam.
"Kau tidak heran?"
"Tidak. Aku memang mengharapkannya," katanya dengan sedih.
Saya melepaskan kertas itu dan Poirot me¬nyimpannya dengan hati-hati dan sangat rapi di dalam tasnya. Pikiran saya berputar. Apa yang terjadi dengan surat wasiat ini? Siapa yang membakarnya? Orang yang meneteskan lilin di lantai? Kelihatannya begitu. Tapi bagaimana dia bisa masuk? Semua pintu terkunci dari dalam.
"Sekarang kita pergi dari sini," kata Poirot cepat. "Aku ingin menanyai pelayan kamar— Dorcas ya, namanya?"
Kami masuk ke kamar Alfred Inglethorp, dan Poirot berhenti untuk menelitinya. Kami keluar dari kamar Alfred dan mengunci kembali pintunya serta pintu kamar Nyonya Inglethorp.
Kami turun dan masuk ke ruang kerja Nyonya Inglethorp karena Poirot ingin melihatnya. Kemudian saya keluar mencari Dorcas.
Ketika saya kembali dengan Dorcas, ruangan itu kosong.
"Poirot, di mana kau?" seru saya. "Aku di sini."
Rupanya dia berada di luar, di teras, berdiri menikmati dan mengagumi kebun bunga di luar.
"Mengagumkan!" katanya. "Sangat me¬ngagumkan. Begitu simetris! Lihat lengkungan itu, dan bentuk wajik itu—rapi sekali. Jaraknya juga sempurna."
"Ya. Kelihatannya mereka mengerjakannya kemarin sore. Tapi masuklah—Dorcas ada disini."
"Eh bien, eh bierj\ Jangan mengganggu, aku sedang menikmati pemandangan indah ini."
"Ya, tapi kejadian ini kan lebih penting."
"Apa kau yakin bahwa begonia yang indah itu tidak sama pentingnya?"
Saya hanya mengangkat bahu. Tak ada gunanya berargumentasi dengan dia kalau pandangannya sudah begitu.
"Kau tidak setuju? Tapi hal-hal semacam itu pernah terjadi. Baiklah, aku akan bicara dengan Dorcas yang tabah itu."

Dorcas berdiri di kamar kerja itu. Tangannya dilipat di depan. Rambut abu-abunya berombak kaku di bawah topi putihnya. Dia memang merupakan model dan gambaran yang tepat dari seorang pelayan yang kuno.
Sikapnya terhadap Poirot cenderung curiga, tetapi dengan cepat Poirot mematahkan sikap itu. Dia mendorong sebuah kursi.
"Silakan duduk, Nona."
"Terima kasih, Tuan."
"Kau telah lama bekerja di sini, bukan?"
"Sepuluh tahun, Tuan."
"Wah, sudah lama sekati. Kau benar-benar setia. Tentunya kau dekat dengan Nyonya, ya?"
"Beliau sangat baik, Tuan."
"Kalau begitu kau tak akan keberatan menjawab beberapa pertanyaan. Aku mengajukan pertanya¬an-pertanyaan ini dengan izin Tuan Cavendish,"
"Oh, tentu, Tuan,"
"Baik. Aku akan mulai dengan kejadian kemarin. Apa Nyonya Inglethorp bertengkar?"
"Ya, Tuan, Tapi saya tak tahu apakah saya—" Dorcas ragu-ragu,
Poirot memandangnya dengan tajam.
"Dorcas, aku perlu mengetahui semuanya secara mendetil. Jangan berpikir bahwa kau mengkhia¬nati nyonyamu. Beliau sekarang telah meninggal, dan kita perlu mengetahui segalanya kalau kita mau menuntut bela untuknya. Memang tak akan ada sesuatu yang bisa membuatnya hidup kembali, tapi seandainya ada hal-hal yang tidak beres, kita perlu tahu siapa pelakunya."

"Mudah-mudahan," kata Dorcas tegas. "Dan tanpa menyebut nama, memang ada seseorang di rumah ini yang tidak disukai siapa pun di sini! Dan sejak kedatangannya tak ada hal yang beres di sini."
Poirot dengan sabar menunggu sampai rasa marah Dorcas berkurang. Kemudian dengan tegas dia berkata,
"Dan tentang pertengkaran itu? Apa yang kaudengar pertama kali?"
"Kebetulan kemarin sore—saya berada di koridor—"
"Jam berapa itu?"
"Saya tak ingat tepatnya, Tuan. Tapi tidak lama sebelumwaktu minum teh. Barangkali jam empat. Atau lebih. Saya kebetulan lewat ruangan ini kemarin dan saya mendengar suara keras dan ribut di sini. Saya tak bermaksud mendengarkan pembicaraan itu, tapi—saya berhenti. Pintu itu tertutup. Tapi Nyonya bicara dengan suara keras dan nyaring. Saya bisa mendengar dengan jelas suaranya, 'Kau membohongiku dan menipuku.' Saya tak mendengar jawaban Tuan Inglethorp karena dia bicara dengan suara rendah. Kemudian
Nyonya berkata lagi, 'Kau memang keterlaluan. Sudah dihidupi, diberi makan dan pakaian, tapi apa balasmu? Membuat aku malu!' Saya tidak mendengar apa yang dikatakan Tuan Inglethorp. Tapi Nyonya melanjutkan, Tak ada gunanya apa yang kaukatakan itu. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku sudah menentukan sikap. Aku tak peduli dengan publisitas apa pun yang akan tersebar karena skandal suami-istri ini.' Saya cepat-cepat pergi karena kelihatannya mereka akan keluar."

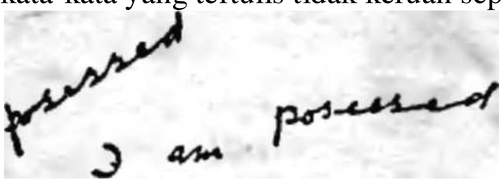
"Kau yakin bahwa yang kaudengar itu adalah suara Tuan Inglethorp?"
"Oh ya, Tuan. Siapa lagi kalau bukan dia?"
"Lalu apa yang terjadi kemudian?"
"Beberapa saat kemudian saya kembali ke koridor itu, tapi suasana sepi sekali. Jam lima Nyonya Inglethrop membunyikan bel dan me¬nyuruh saya membawa secangkir teh—tanpa kue—ke kamar kerja beliau. Wajahnya sangat mencemaskan—pucat dan gelisah. 'Dorcas,' kata¬nya, 'ada hal yang mengejutkanku.' 'Sebaiknya Nyonya minum secangkir teh panas dulu. Supaya merasa enak.' Tangan Nyonya memegang sesuatu. Saya tak tahu apakah itu surat atau selembar kertas biasa, tapi ada tulisannya, dan Nyonya meman¬dang kertas itu terus-menerus, seolah-olah tak percaya dengan apa yang tertulis di situ. Nyonya berbisik sendiri seolah-olah lupa bahwa saya ada di situ. 'Kata-kata ini—semuanya berubah.' Dan kemudian beliau berkata pada saya, 'Jangan percaya pada lelaki, Dorcas. Tak ada gunanya!' Saya cepat-cepat keluar, mengambil secangkir teh kental. Nyonya berterima kasih dan berkata bahwa Nyonya akan merasa lebih enak setelah minum teh itu. 'Aku tak tahu apa yang harus aku lakukan,' katanya. 'Skandal antara suami-istri sangat mengerikan,
Dorcas. Rasanya aku lebih suka menutupinya kalau bisa.' Kemudian Nyonya Cavendish masuk, jadi Nyonya tidak bicara apa-apa lagi."
"Apa surat atau kertas itu masih dipegangnya?"
"Ya, Tuan."
"Kira-kira apa yang akan dilakukannya dengan
kertas itu?"
"Saya tak tahu, Tuan. Saya rasa Nyonya akan menyimpannya dalam tas ungunya."
"Apakah beliau biasanya menyimpan surat-surat penting di situ?"
"Ya, Tuan. Beliau biasanya membawa turun tas itu kalau pagi, dan membawanya ke atas kalau malam."
"Kapan kunci tas itu hilang?"
"Kunci itu hilang kemarin pada waktu makan siang, Tuan, dan Nyonya menyuruh saya agar menjaganya dengan hati-hati. Beliau sangat bingung."
"Tapi beliau punya kunci duplikat, kan?" "Oh, ya, Tuan."
Dorcas memandang Poirot dengan curiga. Saya pun sebenarnya ingin tahu. Kenapa dia menanya¬kan kunci yang hilang itu? Poirot tersenyum.
"Jangan kuatir, Dorcas. Pekerjaanku mengha¬ruskan aku untuk mengetahui banyak hal. Apakah kunci ini yang hilang?" Dia mengeluarkan kunci yang ditemukannya di tas ungu itu dari sakunya.
Mata Dorcas seolah-olah akan copot.
"Benar, Tuan. Memang itu kuncinya. Tuan dapat dari mana? Saya sudah mencarinya di mana-mana."
"Tapi kunci itu tidak di tempat yang sama seperti kemarin pada waktu kutemukan. Nah, aku ingin bertanya lagi. Apa Nyonya punya baju berwarna hijau tua?"
Dorcas agak terkejut dengan pertanyaan yang tak terduga itu. "Tidak, Tuan." "Kau yakin?" "Ya, Tuan."
"Apa ada seseorang di rumah ini yang punya gaun berwarna hijau?" Dorcas mengingat-ingat.
"Nona Cynthia punya gaun malam berwarna hijau."
"Hijau muda atau tua?"
"Hijau muda, Tuan. Dari sifon."

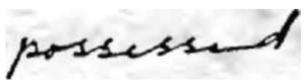
"Ah, itu bukan yang aku maksud. Tak ada lagi yang punya gaun hijau?"
"Tidak, Tuan—setahu saya tidak." Wajah Poirot tidak menunjukkan perasaannya. Dia hanva berkata,
"Baik, Kita teruskan dengan hal yang lain. Apa kau tahu bahwa Nvonva makan bubuk obat tidur tadi malam?"
"Bukan tadi malam, Tuan. Saya tahu benar." "Bagaimana kamu bisa yakin?" "Karena tempatnya kosong.
Terakhir kali beliau makan dua hari vang lalu, dan belum membeli (lagi"Kau yakin akan hal itu?" "Yakin sekali."
"Baiklah. Apa Nyonya menyuruhmu menanda¬tangani sesuatu kemarin?"
"Menandatangan? Tidak, Tuan." "Ketika Tuan Hastings djn Tuan Lawrence datang kemarin malam, Nyonya sedang sibuk menulis surat. Apa kau tahu kepada siapa saja surat itu ditujukan?"
"Saya tidak tahu, Tuan. Kemarin malam saya keluar. Barangkali Annie bisa memberi tahu. Tapi dia agak ceroboh. Tidak membersihkan cangkir-cangkir kopi tadi malam. Selalu begitu kalau tak ada saya.-Tak ada yang beres." Poirot mengangkat tangannya.
"Karena belum dibersihkan, biarkan dulu cangkir-cangkir itu, Dorcas. Aku ingin meme¬riksanya." "Baik, Tuan."
"Jam berapa kau keluar kemarin malam?" "Kira-kira jam enam, Tuan." "Terima kasih, Dorcas. Itu dulu pertanyaan¬ku." Dia berdiri dan mondar-mandir di dekat jendela.
"Aku mengagumi kebun bunga itu. Berapa tukang kebun yang bekerja di sini?"
"Hanya tiga, Tuan. Ada lima sebelum perang. Ketika rumah ini masih dipelihara dengan b?*1 seperti seharusnya rumah orang yang terhorm Seandainya Tuan bisa melihat saat itu—ah, indi sekali. Tapi sekarang hanya ada Pak Tua Manning dan si William, dan seorang tukang kebun wanita yang modern dan memakai celana panjang. Ah, ini memang bukan masa yang menyenangkan!"
"Masa yang menyenangkan akan datang lagi, Dorcas. Setidak-tidaknya kita harapkan demikian. Coba sekarang tolong panggilkan Annie."
"Ya, Tuan. Terima kasih, Tuan."
"Bagaimana kau tahu bahwa Nyonya Ingle¬thorp makan bubuk obat tidur?" tanya saya ingin tahu ketika Dorcas telah keluar. "Dan tentang kunci yang hilang dan duplikatnya?"
"Satu per satu kalau bertanya. Tentang obat itu aku tahu dari ini." Tiba-tiba dia mengeluarkan sebuah dos kecil yang biasa di pakai di toko-toko obat.
"Dari mana benda itu?"
"Dari laci bak cuci dalam kamar Nyonya Inglethorp. Ini adalah benda keenam yang kutemukan di sana."
"Tapt tidak penting lagi, kari? Isinya sudah habis dua hari yang lalu."
"Barangkali tidak. Tapi apakah kau melihat sesuatu yang aneh pada kotak ini?"
Saya memeriksanya.
'Rasanya tidak ada." "Lihatlah labelnya." Saya membaca label itu dengan teliti, " 'Satu bungkus sebelum tidur, kalau perlu. Nyonya Inglethorp'. Tak ada yang aneh," kata saya. 'Tidak aneh kalau tak ada nama tokonya?" "Ah! Ya, benar!"
"Kau sudah pernah melihat seorang ahli obat yang mengeluarkan obat tanpa membubuhkan nama tokonya?"
"Belum"
Saya jadi bersemangat. Tetapi Poirot meredakan perasaan saya dengan berkata,

"Penjelasannya sederhana saja. Jangan berpikir terlalu jauh."
Suara langkah Annie terdengar mendekat. Jadi saya tak berkata apa-apa.
Annie adalah seorang gadis yang manis. Kelihatannya dia justru menikmati kegemparan karena tragedi yang terjadi di dekatnya.
Poirot menanyainya dengan tegas tanpa mem¬buang waktu.
"Kau kupanggil karena mungkin kau bisa memberi tahu aku tentang surat-surat yang ditulis Nyonya Inglethorp kemarin malam. Ada berapa surat dan tahukah kau nama-nama dan alamat penerimanya?" Annie berpikir.
"Ada empat surat, Tuan, Satu untuk Nona Howard, dan satu untuk Tuan Wells, pengacara Nyonya. Dua surat yang lain tidak saya ingat—oh ya, satu untuk Ross's, pemilik katering di Tadminster, yang satu lagi saya tidak ingat."
"Coba diingat-ingat dolu," desak Poirot.
Annie mencoba berpikir keras.
"Maafkan, Tuan. Saya tidak ingat. Saya rasa saya tidak membacanya."
"Baiklah, tak apa-apa," kata Poirot tanpa menunjukkan kekecewaannya. "Aku ingin mena¬nyakan hal lainnya. Ada sebuah panci kecil di kamar Nyonya Inglethorp yang berisi coklat. Apa dia biasa minum coklat setiap malam?"
"Ya, Tuan. Kami selalu menyediakannya di kamar setiap malam. Nyonya akan menghangat¬kan sendiri kalau ingin minum."
"Apa isi panci itu? Coklat saja?"
"Ya, Tuan, Dicampur dengan susu, satu sendok teh gula, dan dua sendok teh rum."
"Siapa yang membawanya ke kamar?
"Saya, Tuan."
"Selalu?"
"Ya, Tuan."
"Jam berapa?"
"Kfra-kira saat saya masuk untuk menutup gorden."
"Apa kau selalu membawanya langsung dari dapur?"
"Tidak Tuan. Kompor tidak cukup banyak, J ad i juru masak membuatnya dulu sebelum masak sayur untuk makan malam. Lalu saya membawa¬nya ke atas dan meletakkannya di atas meja di dekat pintu ayun untuk sementara. Saya membawanya masuk kemudian."
"Pintu ayun itu ada di bagian kiri rumah, kan?"
"Betul, Tuan."
"Dan meja itu, apa ada di sebelah sini, atau di sebelah sana, dekat ruang pelayan?"
"Di sebelah sini, Tuan."
"Jam berapa kau membawanya ke atas tadi malam?"
"Kira-kira jam tujuh seperempat, Tuan."
"Dan jam berapa kau membawanya masuk?"
"Kira-kira jam delapan. Nyonya Inglethorp sudah siap akan tidur sebelum saya selesai menutup gorden."
"Jadi, kalau begitu coklat itu ada di meja di sayap kiri antara jam tujuh seperempat sampai jam delapan?"
"Ya, Tuan." Wajah Annie bertambah merah. Tiba-tiba tanpa diduga dia berkata,
"Dan kalau di dalamnya ada garam, bukan saya yang menaruhnya. Saya tak pernah meletakkan garam itu di dekatnya."
"Kenapa kau mengatakan ada garam di dalamnya?" tanya Poirot.

"Karena saya melihatnya di nampan, Tuan."
"Kau melihat garam di nampan?"
"Ya. Garam dapur yang kasar kelihatannya. Saya tidak melihatnya ketika membawa nampan itu ke atas, tapi ketika membawanya masuk ke kamar Nyonya, baru saya melihatnya. Seharusnya saya membawanya turun dan minta juru masak membuatkan lagi. Tapi saya terburu-buru sebab Dorcas tidak ada. Saya pikir coklat itu tidak apa-apa dan garam itu hanya mengotori nampan saja. J adi saya bersihkan garam itu dengan celemek saya."
Hampir saja saya tak bisa mengendalikan emosi. Tanpa dia sadari, Annie telah memberikan sebuah bukti yang amat penting. Dia pasti terkejut kalau tahu bahwa 'garam dapur kasar'nya itu adalah strychnine, salah satu racun paling berbahaya. Saya memandang Poirot yang kelihatan tenang-tenang saja. Kontrol dirinya memang luar biasa. Saya menunggu pertanyaannya yang berikut dengan tidak sabar. Tapi saya kecewa setelah mendengarnya.
"Ketika kamu masuk kamar Nyonya Ingle¬thorp, apa pintu yang menghubungkan kamar Nona Cynthia terkunci?"
"Oh! Ya, Tuan; selalu. Pintu itu tak pernah dibuka."
"Dan pintu ke kamar Tuan Inglethorp? Apa kau melihat pintu itu dikunci?" Annie ragu-ragu.
"Saya tak bisa mengatakannya, Tuan; pintu itu ditutup tapi saya tidak tahu apakah dikunci atau tidak."
"Ketika kamu keluar dari kamar, apakah Nyonya Inglethorp langsung mengunci pintunya?"
"Tidak, Tuan. Tapi Nyonya pasti menguncinya kemudian. Biasanya beliau mengunci pintu itu pada malam hari. Maksud saya, pintu yang kc koridor."
"Apa kau melihat bekas tetesan lilin pada waktu membersihkan kamar kemarin?"
'Tetesan lilin? Oh, tidak Tuan. Nyonya Inglethorp tak punya lilin. Beliau memakai lampu baca."
"Kalau begitu, seandainya ada tetesan lilin di atas lantai, kau pasti melihatnya?"
"Ya, Tuan. Dan pasti akan saya bersihkan."
Lalu Poirot mengulangi pertanyaan yang tadi ia tujukan pada Dorcas,
"Apakah Nyonya punya gaun berwarna hijau?"
'Tidak, Tuan."
"Atau mantel atau baju hangat?" "Tak ada yang hijau, Tuan." "Mungkin orang lain di rumah ini?" Annie berpikir. 'Tidak, Tuan." "Kau yakin?" "Sangat yakin."
"Bien! Itu saja yang ingin kuketahui. Terima kasih."
Dengan agak gugup Annie keluar. Emosi saya meledak.
"Poirot," seru saya. "Selamat! Benar-benar penemuan besar."
"Penemuan besar apa?*'
"Bahwa coklatnya, dan bukan kopinya yang diracuni. Pantas! Tentu saja pengaruhnya baru kelihatan di pagi hari, karena coklatnya baru diminum sekitar tengah malam."
"Jadi kau berpikir bahwa coklat itu—perhatikan kata-kataku, Hastings—cokat itu yang mengan¬dung racun?"
"Tentu saja! Garam di nampan itu, apa lagi kalau bukan strychnine?"
"Barangkali juga memang garam," kata Poirot tenang.
Saya hanya mengangkat bahu. kalau dia sudah berpendapat begitu, tak ada gunanya berdebat dengan dia. Pikiran bahwa Poirot tua itu memang bertambah tua, berkali-kali

muncul di kepala saya. Dan diam-diam saya berpikir dia beruntung karena bisa bertukar pikiran dengan orang-orang yang bisa menerima idenya dengan baik.
Poirot memandang saya dengan mata bersinar.
"Kau tidak senang denganku, rnon ami}"
"Poirot, aku kan tidak mendiktemu. Kau dan aku sama-sama punya hak untuk berpendapat."
"Pendapat yang bagus," katanya. "Aku sudah selesai dengan ruangan ini. Meja kecil itu meja siapa?"
"Tuan Inglethorp."
"Ah!" Dia mencoba membuka tutupnya. 'Terkunci. Tapi barangkali salah satu kunci Nyonya Inglethorp bisa dipakai." Dia mencoba beberapa kunci dengan cekatan. Akhirnya dia berseru dengan keras, "Voila! Bukan kunci. Meja ini akan membuka kalau ditekan." Dia membuka meja itu dan tangannya yang cekatan membuka¬buka dokumen yang tertumpuk rapi. Saya heran karena Poirot tidak memeriksa dokumen-doku¬men itu,
tetapi hanya berkata, "Tuan Inglethorp memang orang yang punya metode."
Dalam kamus Poirot, 'orang yang punya metode' merupakan pujian yang paling tinggi bagi seseorang.
Sekali lagi saya merasa bahwa Poirot yang sekarang bukanlah Poirot yang dulu ketika dia bergumam sendiri,
"Tidak ada perangko di meja ini. Tapi barangkali sebelumnya ada, eh, mon ami} Mungkin sebelumnya ada. Ya," Matanya meman¬dang berkeliling ruangan— "tak ada lagi yang bisa diceritakan oleh ruangan ini kepada kita. Kecuali ini.
Dia mengeluarkan segumpal amplop dari sakunya dan mencoba meluruskannya sambil menyodorkannya kepada saya. Amplop itu agak aneh. Amplop biasa yang kelihatan kotor dengan kata-kata yang tertulis tidak keruan seperti ini:





5. "BUKAN STRYCHNINE, KAN?"

"PARI MANA ini?" tanya saya pada Poirot, ingin tahu.
"Dari keranjang sampah. Kau kenal tulisan tangan ini?"
"Ya. Tulisan Nyonya Inglethorp. Tapi apa artinya?"
Poirot mengangkat bahu.

"Aku tak tahu—tapi agak mencurigakan."
Sebuah kekuatiran hinggap di benak saya. Mungkinkah Nyonya Inglethorp sakit jiwa? Atau dikuasai roh jahat? Kalau demikian, bukankah ada kemungkinan bahwa dia sendirilah yang meng¬akhiri hidupnya?
Pendapat itu baru saja akan saya beri tahukan pada Poirot ketika dia berkata,
"Ayo kita periksa cangkir-cangkir kopi itu!"
"Poirot, apa gunanya kita melakukan hal itu? Kita kan sudah menemukan coklat itu?"
"Oh, la la. Coklat itu!" seru Poirot dengan santai.
Dia tertawa geli sambil mengangkat tangan ke atas seolah-olah mengejek saya. Huh, seleranya rendah sekali.

"Dan lagi," kata saya dengan nada dingin, "kan Nyonya Inglethorp sendiri yang membawa kopinya ke atas, rasanya tak ada lagi vang bisa kita temukan, kecuali kalau kau menganggap ada kemungkinan besar kita menemukan sebungkus strychnine di atas nampan!"
Poirot seketika jadi tenang.
"Baiklah, Kawan," katanvasambil menyelipkan tangannya di lengan saya. "Ne vous fdcbez pas! Biarlah aku memeriksa cangkir kopi itu. Kau boleh meneruskan ide coklatmu itu, setuju?"
Dia bicara begitu lucu sehingga saya terpaksa tertawa. Kami ke ruang keluarga bersama-sama, cangkir-cangkir kopi dan nampannya masih tetap tak berubah, seperti waktu kami tinggalkan.
Poirot meminta saya menceritakan kembali kejadian kemarin malam. Dia mendengarkan dengan penuh perhatian sambil memperjelas letak masing-masing cangkir.
"Jadi Nyonya Cavendish berdiri di dekat nampan—dan menuang kopi. Ya. Kemudian dia berjalan ke jendela ke dekat tempatmu duduk dengan Cynthia. Ya. Ini ada tiga cangkir. Dan ada cangkir yang di atas perapian, yang isinya tinggal separuh. Tentunya ini kopi Tuan Lawrence Cavendish. Dan satu cangkir yang ada di nampan?"
"Cangkir John Cavendish. Aku melihatnya meletakkan cangkir itu di situ."
"Bagus. Satu, dua, tiga, empat, lima—lho, mana cangkir kopi Tuan Inglethorp>"
"Dia tidak minum kopi."
"Kalau begitu semua sudah terhitung. Sebentar, Kawan."
Dengan sangat hati-hati dia mengambil contoh kopi dari setiap cangkir dan dimasukkannya ke dalam tabung-tabung kecil setelah dicicipinya. Wajahnya berubah, kelihatan setengah heran setengah lega.
"Bien!" akhirnya dia berkata. "Sudah terbukti! Ideku ternvata keliru. Ya, aku membuat kekeliru-an. Tapi aneh. Tak apalah!"
Sambil mengangkat bahu dengan gayanya yang khas dia membicarakan hal-hal yang membuatnya kuatir. Saya sebenarnya ingin mengatakan kepada¬nya bahwa persoalan kopi itu tak akan membawa¬nya ke mana-mana, tapi saya berusaha menahan diri. Walaupun kini sudah tua, dulu Poirot adalah seorang detektif ulung.
"Sarapan sudah siap," kata John Cavendish sambil berjalan masuk. "Anda bersedia makan bersama kami, Tuan Poirot?"
Poirot setuju. Saya memperhatikan John. Kelihatannya dia telah kembali seperti biasa. Kejutan kemarin malam hanya membuatnya bingung sebentar. Sekarang dia telah

normal kembali. John memang seorang lelaki yang hanya memiliki sedikit imajinasi. Sangat berbeda dengan Lawrence! yang mungkin justru punya terlalu banyak.
Sejak pagi John telah sibuk. Mengirim tele¬gram-—salah satu di antaranya untuk Evelyn Howard—menulis pemberitahuan di koran, dan menyiapkan segala sesuatu lainnya yang biasa dilakukan kalau ada kematian.
"Apa boleh saya tanya bagaimana hasil penyelidikan Anda?" katanya. "Apa penyelidikan itu mengarah pada kesimpulan bahwa ibu saya meninggal secara wajar—atau—atau—apa sebaik¬nya kita bersiap dengan hal yang paling buruk?"
"Tuan Cavendish," kata Poirot dengan nada suara yang hati-hati, "saya rasa sebaiknya Anda tidak menenggelamkan diri dalam buaian harapan palsu. Apa Anda bisa menceritakan pada saya tentang pendapat para anggota keluarga yang lain?"
"Adik saya Lawrence sangat yakin bahwa kita ini hanya mengada-ada. Dia mengatakan bahwa yang dialami Ibu adalah kasus serangan jantung yang sederhana saja."
"Ah, begitukah ? Sangat menarik—sangat mena¬rik," gumam Poirot lembut. "Dan Nyonya Cavendish?"
Wajah John menjadi suram.
"Saya sama sekali tidak tahu apa pendapat istri saya tentang hal ini."
Dia menjawab dengan suara kaku. Tapi kemudian berusaha untuk tidak terdengar kaku dengan membelokkan pembicaraan,
"Saya telah memberitahukan bahwa Tuan Inglethorp telah kembali, bukan?"
Poirot menganggukkan kepalanya.
"Kami semua jadi serba salah. Tentu saja kami harus memperlakukan dia seperti biasa—tapi, Anda mengerti bukan, bagaimana rasanya harus duduk dan makan bersama orang yang mungkin adalah seorang pembunuh!"
Poirot mengangguk penuh pengertian.
"Saya mengerti. Memang merupakan posisi yang menyulitkan bagi Anda, Tuan Cavendish. Saya ingin menanyakan satu hal. Alasan Tuan Inglethorp tidak pulang kemarin malam adalah karena kuncinya ketinggalan, bukan?"
"Ya."
"Anda yakin bahwa kunci itu memang keting¬galan? Bahwa memang dia sengaja tidak mem¬bawanya?"
"Saya tak tahu. Saya tak pernah mencek. Kami selalu menyimpannya di laci ruang depan. Akan saya lihat kalau begitu apa kunci itu ada di situ."
Poirot mengacungkan tangannya sambil terse¬nyum.
"Tak perlu, Tuan Cavendish. Sudah terlambat sekarang. Saya yakin bahwa Anda pasti akan melihat kunci itu di situ. Seandainya Tuan Inglethorp membawa kunci itu, dia punya banyak waktu untuk mengembalikannya.
"Tapi, apakah Anda pikir—"
"Saya tidak memikirkan apa-apa. Seandainya ada yang melihat laci itu pagi tadi sebelum dia kembali, dan kunci itu ada di sana, maka itu akan sangat menguatkan alasan Tuan Inglethorp. Itu saja.
John kelihatan bingung.
"Jangan kuatir," kata Poirot lembut. "Jangan dipikirkan lagi. Karena Anda sudah begitu baik, kita mulai saja sarapan pagi."
Semua berkumpul di ruang makan. Tentu saja tak seorang pun berwajah gembira. Reaksi setelah adanya suatu kejutan memang kelihatan. Dan kami semua

merasakannya. Tapi saya tak yakin apakah penguasaan diri yang menyebabkan tak seorang pun dari kami yang bermata merah atau bermuka sedih. Yang saya ketahui, Dorcas-lah satu-satunya orang yang merasakan tragedi ini secara pribadi.
Saya perhatikan Alfred Inglethorp yang sedang memainkan peranan seorang suami yang ditinggal mati istrinya. Sikapnya yang munafik itu sangat menyebalkan. Saya tak tahu apakah dia merasa bahwa kami mencurigainya. Tentunya dia bisa melihatnya dengan jelas. Apakah dia merasakan suatu ketakutan? Atau justru merasa yakin bahwa n perbuatan jahatnya akan berlalu dengan aman tanpa hukuman? Tentunya suasana di sekitarnya cukup memberi tanda bahwa dirinya merupakan orang yang dicurigai.
Tapi apakah setiap orang mencurigainya? Bagaimana dengan Nyonya Cavendish? Dia duduk di ujung meja dengan sikap yang luwes, anggun, dan misterius. Dengan gaun abu-abu berhias renda putih di ujung tangannya yang ramping itu, dia kelihatan sangat cantik. Tetapi dia juga bisa bersikap seperti sphinx yang misterius itu. Dia tak banyak bicara, hampir tak pernah membuka mulut. Namun demikian, anehnya aku merasa bahwa kekuatan pribadinya seolah-olah mendominasi kita semua.
Dan Cynthia? Apakah dia mencurigai sese¬orang? Gadis itu kelihatan kurang sehat dan lelah. Saya bertanya apakah dia sakit, dan dia menjawab,
"Ya, kepalaku pusing sekali."
"Mau tambah lagi kopinya?" kata Poirot penuh perhatian. "Akan lebih menyegarkan. Tidak sama dengan mal de tete." Poirot segera berdiri dan mengambil cangkir Cynthia.
"Tidak pakai gula," kata Cynthia sambil memperhatikan Poirot yang sedang memegang penjepit gula.
"Tidak pakai gula? Anda tidak memakainya lagi dalam masa perang ini?"
"Tidak. Saya memang tidak pernah minum kopi dengan gula."
"SacreV Poirot bergumam sendiri ketika membawa cangkir kopi Cynthia.
Hanya sayalah yang mendengar perkataannya. Dengan agak curiga saya pandangi wajahnya yang kelihatan menyimpan suatu rahasia. Matanya sehijau mata kucing. Apakah dia mendengar atau melihat sesuatu yang sangat mencurigakan? Tapi apakah itu? Saya merasa bahwa saya bukan orang tolol. Tapi saya akui bahwa tak ada sesuatu yang luar biasa yang menarik perhatian saya.
Pintu terbuka dan Dorcas masuk.
"Tuan Wells ingin bertemu, Tuan," katanya pada John,
Saya ingat bahwa dia adalah pengacara Nyonya Inglethorp. John segera berdiri.
"Antarkan beliau ke ruang kerjaku," Kemudian dia berkata kepada kami, "Pengacara Ibu," katanya menerangkan. Dan dengan suara rendah menambahkan, "Dia juga seorang Coroner.* Barangkali Anda ingin bicara dengannya?" ft
Kami setuju dan mengikutinya ke "luar ruang makan. John berjalan di depan dan saya menggunakan kesempatan itu untuk bertanya kepada Poirot,
"Kalau begitu akan ada pemeriksaan?"
Poirot mengangguk linglung. Kelihatannya ada yang sedang dipikirkannya. Saya jadi ingin tahu.
"Ada apa? Kau tidak memperhatikan perta¬nyaanku?"
"Benar, Kawan. Aku sedang kuatir." "Mengapa?"
"Karena Nona Cynthia tidak minum kopi dengan gula." "Apa kau serius?"

"Tentu saja. Ah, ada sesuatu yang tak kumengerti. Instingku memang benar."
"Insting apa?"
"Insting yang membuatku memeriksa cangkir-cangkir itu, Chnt \ Sudahlah!"

petugas pemeriksa sebab-musabab kcmatian
Kami mengikuti John masuk ke dalam ruang kerjanya. Dia menutup pintu.
Tuan Wells adalah seorang lelaki setengah baya yang menyenangkan, bermata tajam dan bermulut seperti kebanyakan pengacara lainnya. John memperkenalkan kami dan menerangkan alasan kehadiran kami.
"Kuharap kau mengerti, Wells, bahwa ini semua dilakukan dengan diam-diam. Kami masih berharap agar tak perlu ada pemeriksaan,"
"Benar. Benar," kata Tuan Wells dengan simpatik. "Mudah-mudahan saja kami tak perlu melakukan pemeriksaan dan tak perlu ada publisitas apa-apa. Tapi memang tak bisa dihindar¬kan kalau tak ada surat keterangan dari dokter."
"Ya, memang begitu."
"Bauerstein memang luar biasa. Aku dengar dia menguasai bidang toksikologi."
"Ya," jawab John dengan kaku. Lalu dia menambahkan dengan ragu-ragu, "Apa kami harus hadir sebagai saksi? Maksudku kami semua?"
"Yang pasti kau—dan ah—er—Tuan—er— Inglethorp."
Setelah diam sejenak, pengacara itu melanjutkan dengan sikap menghibur,
"Bukti lainnya akan sangar menguatkan."
"Hm, begitu."
Wajah John menjadi lega. Aku sendiri heran melihat sikapnya karena nampaknya dia sama sekali tak terpengaruh.
"Kalau kau cak keberatan, aku merencanakan pemeriksaan itu hari Jumat nanti, supaya kami bisa mempelajari laporan dokter. Pemeriksaan mayat akan dilakukan malam ini, bukan?"
"Ya."
"Kalau begitu kau bisa menyetujui rencana kami?" "Ya."
"Aku sendiri ikut sedih dengan peristiwa ini, John."
"Apa Anda bisa membantu kami memecahkan persoalan ini?" tanya Poirot. "Saya?"
"Ya. Kami dengar Nyonya Inglethorp menulis surat kepada Anda kemarin malam. Tentunya surat itu telah Anda terima tadi pagi."
"Benar. Tapi tidak ada isinya. Hanya mengata¬kan agar saya menemuinya pagi ini karena dia memerlukan nasihat saya."
"Apa tidak ada—petunjuk, barangkali. Kira-kira tentang hal apa."
"Sayang sekali tidak ada."
"Ah, sayang," kata John.
"Ya, sayang sekali," kata Poirot kaku.
Kami diam. Poirot diam berpikir beberapa saat. Akhirnya dia bertanya lagi pada pengacara itu.
"Tuan Wells, ada hal yang ingin saya tanyakan—kalau ini tidak menyalahi etika profesi Anda. Dengan kematian Nyonya Inglethorp, siapa yang akan mewarisi kekayaannya?"
Pengacara itu ragu-ragu sejenak, lalu menjawab,
"Hal ini akan segera diketahui umum. Jadi kalau Tuan Cavendish tak keberatan—"
"Sama sekali tidak," kata John.

"Saya tak punya alasan untuk tidak menjawab pertanyaan Anda. Surat wasiat Nyonya Inglethorp yang terakhir, tertanggal bulan Agustus tahun lalu, menyatakan bahwa setelah memberikan beberapa peninggalan kepada para pembantu dan sebagai-nya, dia mewariskan semuanya kepada anak tirinya, Tuan John Cavendish."
"Bukankah itu—maafkan perkataan saya, Tuan Cavendish—agak kurang adil untuk Tuan Law¬rence Cavendish?"
"Saya rasa tidak. Karena dalam wasiat ayah mereka ada pernyataan bahwa apabila ibu mereka meninggal, maka John akan menerima rumah dan perkebunan; sedangkan Lawrence akan menerima sejumlah uang yang cukup banyak. Nyonya Inglethorp mewariskan uangnya pada J ohn karena tahu bahwa dia memerlukannya untuk pemeli¬haraan rumah dan kebun. Menurut saya, pembagi¬an itu sangat adil."
Poirot mengangguk sambil berpikir.
"Baik. Tapi bukankah hukum Inggris menyata¬kan bahwa surat wasiat tersebut akan batal secara otomatis apabila Nvonya Inglethorp menikah lagi?"
Tuan Wells menganggukkan kepalanya.
"Sebenarnya saya akan melanjutkan dengan hal ini, Tuan Poirot. Memang dokumen tadi menjadi tak berarti."
"Hem\" seru Poirot. Dia diam sejenak, kemudian bertanya," Apakah Nyonya Inglethorp mengerti akan hal tersebut?"
vSaya tak tahu. Mungkin, dia tahu." ."Dia tahu," kata John tanpa diduga. "Kami membicarakan hal itu kemarin."
"Ah! Satu pertanyaan lagi, Tuan Wells. Anda tadi mengatakan 'wasiatnya yang terakhir . Apakah Nyonya Inglethorp beberapa kali mem¬buat surat wasiat?"
"Rata-rata dia membuat surat wasiat setahun sekali," jawab Tuan Wells dengan tenang. "Dia memang sering berubah pendapat. Kali ini menguntungkan satu anggota keluarga, kali lain yang lainnya lagi."
"Seandainya," kata Poirot melanjutkan, "tanpa Anda ketahui, tiba-tiba dia membuat surat wasiat yang menguntungkan orang lain—yang tidak ada hubungan keluarga dengannya—misalnya saja, untuk Nona Howard—apakah Anda akan ter¬kejut?"
"Sama sekali tidak." » "Ah!" Poirot kelihatannya mengakhiri perta-nyaan-pertanyaannya.
Saya mendekatinya ketika John dan pengacara itu sedang asyik bicara untuk memeriksa dokumen Nyonya Inglethorp.
"Apa kaupikir Nyonya Inglethorp membuat surat wasiat yang mewariskan hartanya untuk Nona Howard?" bisik saya pada Poirot penuh rasa ingin tahu.
Poirot tersenvum. "Tidak."
"Kalau begitu, kenapa kautanyakan?"
"Ssst!" - - '
J ohn Cavendish berpaling, ke Poirot. , "Anda mau ikut kami, Tuan Poirot? Kami akan memeriksa dokumen-dokumen Ibu. Tuan Ingle¬thorp bersedia menyerahkan hal itu pada Tuan Wells dan sava."
"Itu akan memudahkan," kata Tuan Wells. "Secara teknis dia berhak—" Dia tidak melanjut¬kan kalimatnya.
"Kita periksa meja yang ada di ruang kerjanya dulu," kata John. "Setelah itu yang ada di.kamar tidurnya. Ibu biasa menyimpan surat-surat penting dalam tas kerjanya."
"Ya. Mungkin ada sebuah surat wasiat yang lebih baru daripada yang sava pegang," kata Tuan Wells.

"Memang ada" terdengar suara Poirot.
"Apa?" John dan pengacara itu terkejut.
"Atau, lebih tepatnya," kata kawan saya dengan tenang, "pernah ada."
"Apa maksud Anda—pernah ada? Di mana sekarang?"
"Dibakar!"
"Dibakar?"
"Ya. Lihat ini." Dia mengambil potongan kertas yang terbakar yang ditemukannya di perapian dalam kamar Nyonya Inglethorp. Diulurkannya benda itu pada Tuan Wells sambil menjelaskan dengan singkat di mana dan kapan dia menemu¬kannya.
"Mungkin ini sebuah surat wasiat lama."
"Saya rasa tidak. Saya yakin bahwa surat wasiat itu dibuat kemarin siang."
"Apa?" "Tak mungkin!" Kedua pernyataan itu keluar hampir bersamaan.
Poirot memandang John.
"Kalau Anda tak berkeberatan memanggil tukang kebun Anda, saya akan membukti¬kannya."
"Oh, tentu saja—tapi saya tidak mengerti—" Poirot mengangkat tangannya. "Lakukan saja apa yang saya minta. Setelah itu Anda bisa menanyakan apa saja yang Anda mau." "Baiklah." Dia membunyikan bel.
Dorcas muncul tak lama kemudian. "Dorcas, tolong panggilkan Manning kemari."
"Ya, Tuan." Dorcas keluar.
Kami menunggu dengan perasaan tegang. Poirot sendiri kelihatan santai. Dia membersihkan debu di sudut lemari buku.
Suara debam sepatu bot di atas kerikil di luar menandakan kedatangan Manning. John meman¬dang Poirot dengan penuh pertanyaan. Poirot hanya mengangguk.
"Masuklah, Manning. Aku ingin bicara de¬nganmu," kata John.
Manning masuk perlahan-lahan dan dengan ragu-ragu, lalu berdiri dekat jendela. Topinya dilepas dan dipegangnya sambil diputar-putar. Punggungnya bongkok, walaupun umurnya mungkin tidak setua penampilannya. Matanya tajam dan kelihatan cerdas. Bicaranya pelan dan hati-hati.
"Manning," kata John. "Tuan ini ingin menanyakan beberapa pertanyaan padamu. Ja¬wablah pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik."
"Ya, Tuan," katanya bergumam.
Poirot melangkah ke depan dengan cepat. Manning memandangnya sekilas dengan pandang¬an agak merendahkan.
"Kemarin siang engkau menanam begonia di sisi selatan rumah, bukan?"
"Ya, Tuan. Saya dan William."
"Dan Nyonya Inglethorp datang ke jendela dan memanggilmu, bukan?"
"Ya, Tuan. Benar."
"Coba ceritakan dengan kata-katamu sendiri apa yang terjadi setelah itu."
"Tak banyak, Tuan. Beliau menyuruh William ke desa dengan sepedanya untuk membeli formulir surat wasiat atau apa—saya tak tahu apa tepatnya—Nyonya menuliskannya untuk Wil¬liam."
"Lalu?"
"Lalu dia pergi." "Setelah itu apa yang terjadi?" "Kami melanjutkan menanam begonia, Tuan." "Apa Nyonya Inglethorp tidak memanggilmu lagi?"
"Ya, Tuan. Nyonya memanggil William dan saya."
"Kemudian?"

"Nyonya menyuruh kami masuk, dan menan¬datangani nama kami di bagian bawah kertas yang panjang—di bawah tanda tangan Nyonya."
"Apa kau membaca sesuatu yang ada di atas tanda tangannya?" tanya Poirot tajam.
"Tidak, Tuan. Bagian itu ditutup dengan kertas pengering."
"Dan kau menandatangani di tempat yang diperintahkan?"
"Ya, Tuan. Saya dulu, lalu William."
"Apa yang dilakukan Nyonya setelah itu?"
"Nyonya memasukkan kertas itu ke dalam amplop panjang, lalu memasukkannya ke dalam tas ungu di atas meja."
"Jam berapa ketika Nyonya memanggilmu pertama kali?"
"Kira-kira jam empat, Tuan."
"Tidak lebih siang? Bukan jam setengah empat?"
"Saya kira tidak. Mungkin lebih dari jam empat. Tapi tidak sebelumnya."
"Baiklah. Terima kasih, Manning," kata Poirot ramah.
Tukang kebun itu memandang tuannya. John mengangguk dan Manning menempelkan sebuah jari di dahinya sambil menggumamkan sesuatu, lalu dia keluar.
Kami saling berpandangan.
'Ya, Tuhan!" seru John. "Suatu kebetulan yang luar biasa."
"Apa—kebetulan?"
"Bahwa Ibu membuat surat wasiat pada hari kematiannya!"
Tuan Wells berdehem dan berkata,
"Anda yakin bahwa hal itu merupakan suatu kebetulan, Tuan Cavendish?"
"Apa maksud Anda?"
"Anda pernah mengatakan bahwa Ibu Anda bertengkar hebat dengan seseorang kemarin siang—"
"Apa maksud Anda?" seru John. Suaranya bernada takut dan wajahnya menjadi pucat.
"Karena pertengkaran itu, ibu Anda lalu membuat surat wasiat dengan tergesa-gesa. Isi surat wasiat itu tak seorang pun tahu. Dia tak mengatakannya kepada orang lain. Seandainya ada kesempatan, pasti pagi ini dia membicarakannya dengan saya. Surat wasiat itu lenyap, dan dia membawa rahasia itu ke kuburnya. Cavendish, saya rasa tak ada unsur kebetulan di sini. Tuan Poirot, apa Anda sependapat dengan saya bahwa fakta-fakta itu mencurigakan?"
"Mencurigakan atau tidak," sela John, "kami sangat berterima kasih pada Tuan Poirot yang telah menjelaskan persoalan ini. Apa Anda keberatan kalau saya ingin tahu apa yang membuat Anda mencurigai hal tersebut?"
Poirot tersenyum dan menjawab,
"Suatu coretan di atas amplop tua dan begonia yang baru ditanam."
John pasti akan mempertanyakan hal tersebut lebih lanjut seandainya tidak terdengar gemuruh suara mobil yang melewati jendela.
"Evie!" seru John. "Maaf, Wells," katanya sambil bergegas ke luar.
Poirot memandang saya dengan mata bertanya.
"Nona Howard," kata saya menjelaskan.
"Ah, syukurlah dia datang. Ada juga wanita yang punya hati dan pikiran. Sayang Tuhan tidak menganugerahinya kecantikan."

Saya mengikuti John ke luar ruangan menemui Nona Howard. Saya merasa sangat bersalah ketika matanya memandang saya. Inilah wanita yang pernah memperingatkan saya, namun yang kata-katanya tak pernah saya perhatikan. Begitu cepat saya melupakan dan begitu ringan saya anggap pesan-pesannya. Dan sekarang ketika apa yang ditakutkannya menjadi kenyataan, saya merasa amat malu. Dia mengenal Alfred Ingle¬thorp dengan baik. Saya tak tahu apakah bila dia tetap tinggal di sini, tragedi itu tak akan pernah terjadi. Barangkali saja laki-laki itu takut pada matanya yang selalu awas.
Saya merasa iega ketika dia menyalami saya dengan genggaman yang kuat dan agak menyakit¬kan. Mata yang menatap mata saya memang sedih tetapi tidak membenci. Dari matanya yang merah kelihatan bahwa dia baru saja menangis. Namun sikapnya tetap kasar.
"Begitu dapat telegram, langsung menyewa mobil. Supaya cepat sampai. Untung sedang tidak tugas."
"Kau sudah makan, Evie?" tanya John. "Belum."
"Makanlah dulu kalau begitu. Makan pagi masih belum disingkirkan. Mereka akan membuatkan teh segar untukmu." John berpaling kepada saya. "Tolong temani dia, Hastings, Wells menunggu¬ku. Oh, ini dia Tuan Poirot. Beliau membantu kami, Evie."
Nona Howard bersalaman dengan Poirot, tetapi melemparkan pandangan curiga ke arah John.
"Apa maksudmu—membantu kami?"
"Membantu menyelidik."
"Tak ada yang perlu diselidiki. Apa mereka sudah membawanya ke penjara?"
"Membawa siapa?"
"Siapa? Tentu saja, Alfred Inglethorp!"
"Evie, hati-hati. Lawrence saja berpendapat bahwa Ibu meninggal karena serangan jantung."
"Lawrence memang tolol," sahut Evie marah. "Pasti si Alfred itu yang membunuh Emily—aku selalu mengatakan hal itu."
"Evie, jangan berteriak seperti itu. Apa pun yang kita pikirkan atau curigai, sebaiknya tidak perlu kita katakan untuk sementara. Pemeriksaan baru akan dilakukan hari Jumat"
"Mengapa menunggu sampai kiamat?" sahut Evie dengan marah. "Kalian semua apa sudah tidak bisa berpikir lagi? Laki-laki itu nanti pasti sudah kabur ke luar negeri. Kalau dia punya otak, dia tak akan enak-enakan diam di sini menunggu tiang gantungan." John Cavendish memandang Evie tanpa daya.
"Aku tahu sebabnya," katanya kepada John. "Kau pasti mengikuti perintah dokter! Jangan sekali-kali dengarkan mereka. Apa sih yang mereka tahu? Tak ada. Aku tahu karena ayahku adalah dokter. Dan si Wilkins itu tak lebih dari orang tolol. Serangan jantung! Itu pasti yang dikatakannya. Siapa pun yang berpikiran waras akan segera melihat bahwa suaminyalah yang telah meracunnya. Aku selalu bilang bahwa dia akan membunuh Emily di tempat tidurnya. Sekarang dia sudah melakukannya. Dan yang kalian lakukan hanyalah menggumamkan hal-hal tolol seperti 'serangan jantung', 'pemeriksaan pada hari Jumat', Seharusnya kau merasa malu, John Cavendish."
"Aku kausuruh harus bagaimana?" tanya John sambil tersenyum kecil. "Persetan, Evie. Aku kan tidak bisa melemparnya ke kantor polisi dengan borgol- di lehernya."

"Ya—pokoknya kau harus berbuat sesuatu. Selidiki bagaimana dia melakukannya."
Rasanya mengakurkan Nona Howard dan Alfred Inglethorp di bawah satu atap merupakan pekerjaan yang luar biasa. Dan saya tidak iri pada John. Saya tahu bahwa dia menyadari hal itu. Yang dilakukannya saat itu adalah mundur dan ke luar ruangan.
Dorcas membawa masuk secangkir teh segar.
Setelah dia ke luar, Poirot mendekati Nona Howard.
"Nona," katanya dengan nada datar, "saya ingin menanyakan sesuatu."
"Tanyakan saja," katanya dengan mata yang menunjukkan rasa kurang senang pada Poirot.
"Saya ingin mendapat bantuan Anda."
"Saya akan dengan senang hati membantu Anda menggantung Alfred," jawabnya dengan kasar. "Gantungan terlalu bagus untuknya. Seharusnya ditenggelamkan atau direjam seperti zaman dulu."
"Kalau begitu kita sependapat. Karena saya juga ingin menggarfrimg pembunuh itu."
"Alfred Inglethorp?"
"Dia, atau yang lainnya."
"Tak ada yang lain. Tak ada yang membunuh Emily sampai dia datang. Saya tidak mengatakan bahwa Emily tidak dikelilingi ikan hiu. Tapi hiu-hiu n u hanyalah mengincar dompetnya. Hidupnya tetap aman. Tetapi setelah kedatangan Tuan Alfred Inglethorp—dalam dua bulan—hek!"
"Percayalah, Nona Howard," kata Poirot bersungguh-sungguh. "Kalau memang Tuan Ing¬lethorp orangnya, dia tak akan iuput dari tangan saya. Saya akan menggantungnya setinggi mungkin."
"Bagus," kata Nona Howard dengan antusias.
"Tetapi sava terpaksa minta agar Anda memper¬cayai saya. Bantuan Anda mungkin sangat berarti bagi saya. Akan saya beritahu sebabnya. Karena dari semua orang yang sedang berkabung di rumah ini, hanya mata Anda yang menangis."
Nona Howard mengedip-ngedipkan matanya. Sebuah nada baru terdengar dalam suaranya yang kasar.
"Kalau yang Anda maksud adalah saya sayang pada Emily—ya, memang benar. Emily adalah seorang wanita tua yang sangat egois. Dia memang murah hati, tapi dia mau kita mengembalikan kebaikannya. Dia tidak pernah membiarkan orang lupa pada apa yang telah diberikannya kepada mereka. Dengan cara seperti itu—dia kehilangan cinta. Saya rasa dia tidak sadar akan hal itu. Tapi saya lain. Dari pertama kali saya tegas. Saya dibayar sekian sebagai imbalan pekerjaan saya. Tapi saya tak mau menerima apa-apa lagi sebagai pemberian sampingan—tidak sepasang sarung tangan, tidak juga selembar karcis bioskop. Dia tidak mengerti dan kadang-kadang marah. Saya dikatainya tolol dan sombong. Bukannya saya 'emikian—tapi saya tak bisa menerangkan. Bagaimanapun saya menjaga harga diri saya. Dengan demikian sayalah satu-satunya orang yang bisa merasa sayang padanya. Saya jaga dia. Saya lindungi dia. Tapi tiba-tiba saja ada seorang bajingan datang, dan puh! Semua pengabdian saya sia-sia."
Poirot mengangguk penuh pengertian.
"Saya mengerti, Nona. Saya mengerti apa yang Anda rasakan. Itu sangat wajar. Dan Anda mengira bahwa kami santai-santai saja—bahwa kami tidak punya enerji—sebenarnya tidaklah demikian."

Pada saat itu John menjengukkan kepalanya ke dalam dan mengundang kami untuk datang kc kamar Nyonya Inglethorp karena dia dan Tuan Wells telah selesai memeriksa dokumen-dokumen penting di ruang kerja Nyonya Inglethorp.
Ketika kami naik, John memandang kembali ke pintu ruang makan dan berkata dengan suara rendah,
"Apa yang akan terjadi kalau mereka bertemu?" Saya menggelengkan kepala tanpa daya. "Aku telah mengatakan pada Mary supaya memisahkan mereka kalau bisa."
"Apa dia bisa?"
"Tak tahulah. Tapi Inglethorp sendiri tak akan senang, bertemu dengan dia."
"Kau masih menyimpan kunci kamar itu, bukan, Poirot?" kata saya ketika kami sampai di pintu kamar yang terkunci.
John menerima kunci dari Poirot, membuka nya, dan kami pun masuk. Pak Pengacara langsung menuju ke meja dan John mengikutinya.
"Ibu menyimpan dokumen-dokumen penting dalam tas ini," kata John.
Poirot mengeluarkan rentengan kunci dari sakunya.
"Maaf, saya menguncinya tadi pagi." "Tapi ini tidak dikunci." "Tak mungkin!"
"Lihat." Dan John membuka tutupnya. "Milies toftnerres!" seru Poirot kaget. "Dan saya—menyimpan kedua kuncinya dalam saku
saya!" Dia mengambil tas itu. Tiba-tiba dia menjadi kaku. "En voild une affaire \ Kunci ini dirusak!" "Apa?"
Poirot meletakkan tas itu kembali "Tapi siapa yang melakukannya? Mengapa? Kapan? Bukankah pintu dikunci?" Pertanyaan-pertanyaan itu keluar dari mulut kami berganti-ganti.
Poirot menjawab dengan otomatis dan tersusun.
"Siapa? Itulah pertanyaannya. Mengapa? Ah, seandainya saya tahu. Kapan? Sejak saya keluar dari sini, berarti satu jam yang lalu. Pintu kamar memang terkunci, tapi kuncinya kunci biasa. Barangkali kunci kamar lain bisa dipakai,"
Kami saling berpandangan. Poirot berjalan menuju perapian. Dari luar dia kelihatan tenang. Tapi saya bisa melihat bahwa perasaannya guncang. Tangannya yang membetulkan letak vas-vas yang tergeletak di atas perapian itu gemetar.
"Mungkin begini," katanya. "Ada sesuatu di dalam tas itu—mungkin suatu tanda bukti. Barangkali tidak terlalu jelas, tapi bisa menunjuk ke arah si pembunuh. Karena itu, bagaimana pun juga harus dihancurkan sebelum ditemukan oleh orang lain. Ketika diketahui bahwa tas ini terkunci dia terpaksa membukanya dengan paksa walaupun hal itu akan menunjukkan kehadirannya di tempat ini. Dokumen itu pasti sangat berarti karena risiko yang diambilnya cukup besar."
"Tapi dokumen apa itu?"
"Ah!" seru Poirot dengan marah. "Itu saya tak tahu! Barangkali kertas yang dilihat Dorcas sedang di pegang Nyonya Inglethorp kemarin siang. Dan saya—" Kemarahannya tak terbendung lagi! —"benar-benar tolol. Tak terpikir akan begini jadinya! Seharusnya tas itu tidak saya geletakkan di sini begitu saja. Seharusnya saya bawa ke mana pun saya pergi. Tapi dasar bodoh! Dokumen itu sekarang tak ada lagi. Sudah dihancurkan—tapi benarkah dokumen itu telah dihancurkan? Apakah tak ada lagi kesempatan untuk mendapatkannya?"
Dia berlari ke luar kamar dan saya mengikutinya seperti orang yang baru sadar. Tetapi ketika saya sampai di puncak tangga, Poirot sudah lenyap.

Mary Cavendish berdiri di tangga yang bercabang, memandang ke bawah, ke arah Poirot menghilang.
"Ada apa dengan teman Anda, Tuan Hastings? Dia melewati saya seperti kerbau gila."
"Dia agak bingung," kata saya. Saya sendiri tak tahu apakah Poirot tak berkeberatan bila saya memberitahukan hal yang terjadi. Ketika saya melihat senyum samar pada bibir Nyonya Cavendish, saya mencoba membelokkan perca¬kapan dengan bertanya, "Mereka belum bertemu, bukan?"
"Siapa?"
'Tuan Inglethorp dan Nona Howard?" Dia memandang saya dengan sikap bingung. "Anda pikir akan terjadi perang bila mereka bertemu?"
"Yah—bagaimana pendapat Anda?" tanya saya agak terkejut.
"Tidak," katanya sambil tersenyum samar. "Saya lebih suka melihat perang itu. Rasanya akan menormalkan situasi kembali. Sekarang ini kita terlalu banyak berpikir dan kurang bicara."
"Saya rasa John tidak berpendapat begitu. Dia ingin agar keduanya tidak usah bertemu."
"Oh, John!"
Ada sesuatu pada nada suaranya yang membuat saya marah dan langsung berkata, "John selalu baik."
Dia memandang saya sesaat lalu berkata—kata-katanya membuat saya kaget.
"Anda adalah teman yang setia. Saya sangat menghargai hal itu."
"Apa Anda bukan teman saya juga?"
"Saya bukan teman yang baik."
"Mengapa Anda berkata begitu?"
"Karena memang begitu. Saya baik pada teman-teman saya pada suatu waktu, lalu saya melupakan mereka pada saat yang fain."
Saya tak tahu apa yang mendorong saya untuk mengatakan hal itu. Tapi perkataan itu nyerocos keluar begitu saja seperti perkataan orang tolol,
"Tapi Anda kelihatan baik sekali pada Dokter Bauerstein!"
Saya menyesal setelah mengucapkan kalimat itu. Wajah Mary berubah jadi kaku. Saya merasa ada sebuah tirai baja menutupi pribadinya yang asli. Tanpa berkata apa-apa dia berbalik, dan naik ke atas dengan cepat. Saya sendiri bingung seperti orang tolol.
Tiba-tiba saya mendengar suara ribut Poirot. Rupanya dia tidak mempercayai siapa pun di rumah itu dan diplomasi saya sia-sia saia. Saya benar-benar menyesalkan sikap Poirot yang seperti orang kehilangan keseimbangan itu. Cepat-cepat saya menuruni tangga. Dia menjadi agak reda setelah melihat saya. Saya tarik dia ke samping,
"Apa kau menganggap tindakan ini bijaksana?" tanya saya. "Kau ingin agar semua orang tahu apa yang terjadi? Kau gegabah sekali."
"Kau berpikir begitu, Hastings?" »,
"Aku yakin akan hal itu."
"Baiklah kalau begitu, aku akan ikuti nasi¬hatmu."
"Bagus. Savang sekarang sudah terlambat." "Ya."
Dia kelihatan begitu menyesal dan saya merasa sangat kasihan melihatnya walaupun saya tahu bahwa peringatan saya itu penting.
"Kalau begitu, kita pergi saja, mon amt"

"Kau telah selesai di sini?"
"Untuk saat ini, ya. Kau mau berjalan bersamaku kembali ke desa?"
*'Ya."
Dia mengambil tasnya dan kami ke luar melalui pintu kaca ruang keluarga yang terbuka. Cynthia
Murdock baru saja masuk dan Poirot minggir memberi jalan.
"Maaf Nona, sebentar saja."
"Ya?" tanyanya ingin tahu.
"Apa Anda pernah meramu obat untuk Nyonya Inglethorp?"
Wajahnya berubah menjadi merah dan dengan agak tegang dia menjawab,
"Tidak."
"Hanya obat bubuknya saja?" Wajah Cynthia bertambah merah keuka ber¬kata,
"Oh, ya. Saya pernah membuat obat tidur berbentuk bubuk untuk dia." "Ini?"
Poirot rflfcngeluarkan dos obat berisi bubuk. Dia mengangguk.
"Apa yang ada di dalamnya? Sulphonal? Veronal?"
"Bukan. Bubuk bromida."
"Ah! Terima kasih, Nona. Selamat pagi."
Sambil berjalan ke luar dengan cepat, saya melirik Poirot beberapa kali. Saya tahu bahwa apabila ada sesuatu yang mendebarkan hatinya, matanya akan berubah menjadi hijau seperti mata seekor kucing. Dan mata itu bersinar seperti zamrud sekarang ini.
"Kawan, aku punya sebuah ide—yang aneh, dan barangkali tak masuk akal. Tetapi ide itu—cocok," katanya.
Saya hanya mengangkat bahu. Saya sendiri berpendapat bahwa Poirot terlalu banyak dipenuhi oleh ide-ide fantastis. Dan dalam kasus ini hal itu menonjol dengan jelas.
"Jadi itulah keterangan label tak bernama di dos obat itu," jawab saya. "Sangat sederhana—seperti yang kaukatakan. Aku sendiri heran kenapa hal itu tak pernah terpikir olehku."
Poirot kelihatannya tak mendengarkan perkata¬an saya.
"Mereka telah mendapat penemuan lagi, labast" katanya sambil mengacungkan ibu jarinya ke arah Styles. "Tuan Wells mengatakannya padaku ketika kami menaiki tangga."
"Tentang apa?"
"Surat wasiat Nyonya Inglethorp yang bertang¬gal sebelum pernikahannya, mewariskan semua hartanya pada Alfred Inglethorp. Pasti dibuat ketika mereka masih bertunangan. Surat wasiat itu disimpan dalam laci terkunci, dalam ruang kerja Nyonya Inglethorp. Surat wasiat itu membuat Wells heran—juga John Cavendish. Tertulis dalam formulir surat wasiat cetakan, dan disaksikan oleh dua orang pembantu, tapi bukan Dorcas."
"Apa Tuan Inglethorp tahu?"
"Katanya tidak."
"Bisa jadi surat wasiat itu ada karena garam itu," kata saya dengan skeptis. "Surat wasiat-surat wasiat itu sangat membingungkan. Coba jelaskan bagaimana coretan di amplop itu membantumu
mengambil kesimpulan bahwa ada sebuah surat wasiat yang dibuat kemarin siang?"
Poirot tersenyum.
"Mon amt, pernahkah kau mengalami, pada waktu menulis surat, kau tidak tahu atau tidak yakin akan ejaan beberapa kata?"

"Ya, sering, Aku rasa setiap orang pernah mengalaminya."
"Tepat. Dan bukankah yang kita lakukan pada waktu menghadapi situasi begitu adalah mencoret-coret ejaan yang kira-kira tepat di selembar kertas lain? Nah, itulah yang dilakukan Nyonya Inglethorp. Pertama-tama dia menulis kata 'posses¬sed' dengan satu s. Lalu dengan dua s. Untuk meyakinkan diri, dia menuliskannya dalam sebuah kalimat. Nah, apa artinya hal itu? Nyonya Inglethorp telah menuliskan kata 'possessed' pada« sore itu. Karena aku menemukan potongan kertas yang hampir jadi abu di perapian itu, maka aku memikirkan adanya kemungkinan pembuatan surat wasiat—(atau sebuah dokumen yang meng¬gunakan kata itu). Kemungkinan itu dikuatkan lagi oleh situasi yang lain. Karena ada kejadian yang membuat kacau itu, ruang*tamu Nyonya Ingle¬thorp rupanya tak sempat disapu, pagi tadi. Aku melihat bekas-bekas kotoran tanah di dekat meja. Padahal cuaca sangat bagus beberapa hari ini, dan sepatu bot yang biasa pasti tak akan meninggalkan kotoran seperti itu.
"Lalu aku berjalan ke jendela, dan kulihat ada beberapa bedeng bunga begonia yang baru ditanam. Tanah yang ditanami bunga begonia itu sama dengan kotoran yang ada di dekat meja. Aku juga tahu darimu bahwa bunga itu baru ditanam kemarin sore. Jadi aku bertambah yakin bahwa salah seorang atau kedua orang tukang kebun— karena ada dua pasang jejak kaki di tanah yang baru ditanami itu—telah masuk ke ruangan Nyonya Inglethorp, karena kalau Nyonya Inglethorp hanya ingin bicara kepada mereka, dia cukup berdiri di jendela dan tidak perlu menyuruh tukang kebunnya masuk. Aku menjadi yakin bahwa dia telah membuat sebuah surat wasiat baru dan menyuruh tukang kebunnya menjadi saksi. Dan keyakinanku itu ternyata benar."
"Itu sangat luar biasa," saya mengakui ketajam¬an cara berpikir Poirot. "Terus terang saja M kesimpulanku tentang coretan di amplop itu keliru."
Dia tersenyum.
"Karena kau terlalu mengekang imajinasimu. Imajinasi adalah pelayan yang baik, tetapi tuan yang buruk. Penjelasan yang paling sederhana merupakan kemungkinan yang paling besar."
"Satu hal lagi—bagaimana kau tahu bahwa kunci tas Nyonya Inglethorp pernah hilang?"
"Sebetulnya aku tak tahu. Hanya prasangka saja, tapi ternyata benar. Kaulihat sendiri bahwa ada sepotong kawat terpilin pada handelnya. Kemungkinan pernah dibuka dengan kawat tipis. Seandainya kunci itu hilang dan ditemukan lagi, Nyonva Inglethorp pasti akan memasukkannya dalam rentengan kuncinya. Tapi dalam rentengan kunci itu yang ada hanyalah duplikatnya saja— baru dan masih bagus. Jadi pasti ada orang lain yang meletakkan kunci itu ke lubang kunci tas tersebut."
"Ya. Pasti Alfred Inglethorp," kata saya.
Poirot memandang saya dengan rasa ingin tahu.
"Kau yakin dia bersalah?"
"Yah—siapa lagi. Semua bukti kelihatannya menunjuk ke hidungnya."
"Sebaliknya," kata Poirot dengan tenang, "ada hal-hal yang menguntungkan posisinya."
"Ah—yang benar!"
"Ya."
"Aku hanya tahu satu hal." "Apa itu?"
"Bahwa dia tidak di rumah kemarin malam." "Wah, kebalikannya. Kau memilih satu hal yang menurutku justru memberatkan dirinya." "Kenapa begitu?"

"Karena kalau Tuan Inglethorp tahu bahwa istrinya akan diracuni kemarin malam, dia pasti merencanakan untuk tidak ada di rumah. Alasan¬nya jelas dibuat-buat. Hal itu memberikan dua kemungkinan yaitu, bahwa dia memang tahu apa yang akan terjadi atau dia punya alasan sendiri untuk tidak berada di rumah."
"Dan alasan itu?" tanya saya skeptis.
Poirot mengangkat bahunya.
"Bagaimana aku tahu? Jelas tak bisa dipercaya. Tuan Inglethorp ini memang agak bajingan—tapi
hal itu tidak mesti membuatnya menjadi seorang pembunuh."
Saya menggelengkan kepala tidak yakin.
"Kita berbeda pendapat, eh?" kata Poirot. "Tak apalah. Nanti juga akan ketahuan siapa yang benar. Sekarang kita lihat aspek-aspek lain dari kasus ini. Apa pendapatmu tentang fakta bahwa semua pintu kamar tidur Nyonya Inglethorp terkunci dari dalam?"
"Aku rasa kita harus melihatnya secara logis." "Benar."
"Pintu-pintu itu memang terkunci—mata kita telah melihatnya sendiri—tetapi tetesan lilin di lantai dan pemusnahan surat wasiat itu merupakan bukti bahwa ada seseorang yang masuk ke situ malam itu. Kau setuju sampai di sini?"
"Bagus. Aku setuju. Teruskan."
"Karena orang yang masuk tadi tidak melalui jendela, maka pintu itu pasti dibuka dari dalam oleh Nyonya Inglethorp sendiri. Itu menguatkan kecurigaan bahwa orang tersebut adalah suaminya, jelas dia akan membukakan pintu untuk suaminya."
Poirot menggelengkan kepalanya.
"Kenapa begitu? Dia kan yang mengunci pintu ke kamar suaminya—itu merupakan hal yang aneh—tapi sore harinya dia memang bertengkar hebat dengan suaminya. Tidak. Aku rasa dia tak ingin melihat suaminya lagi malam itu."
"Tapi kau sependapat bahwa pintu itu dibuka oleh Nyonya Inglethorp sendiri?"
"Ada kemungkinan lain. Mungkin dia lupa mengunci pintu dekat koridor ketika tidur dan setelah terbangun baru dia menguncinya."
"Poirot, apa kau serius?"
"Aku tak mengatakan bahwa itu suatu kepasti¬an. Tapi merupakan suatu kemungkinan. Sekarang hal lainnya. Kau masih ingat tentang percakapan yang kaudengar antara Nyonya Cavendish dengan ibu mertuanya?"
"Aku telah lupa," kata saya mencoba meng¬ingat. "Sangat misterius. Rasanya aneh kalau seorang wanita seperti Nyonya Cavendish—yang angkuh dan pendiam itu—begitu ingin tahu hal yang bukan urusannya."
'Tepat. Memang mengherankan, apalagi untuk wanita berpendidikan seperti dia."
"Dan mencurigakan. Namun aku rasa tidak begitu penting dalam hal ini."
Poirot mengeluh.
"Apa yang selalu kukatakan padamu? Segala sesuatu harus kita perhitungkan. Kalau fakta tidak ' cocok dengan teori—tinggalkan saja teorinya."
"Ya—baiklah," kata saya menyerah.
"Baik. Akan kita lihat nanti."
Kami telah sampai di Pondok Leastways, tempat Poirot dan kawan-kawannya tinggal. Poirot mengajak saya naik ke kamarnya. Dia menawarkan rokok Rusia yang jarang diisapnya. Saya heran melihat dia menyimpan korek api bekas di sebuah jambangan. Kemarahan sesaat saya hilang.

Poirot meletakkan kursi kami di depan jendela yang menghadap jalan di desa. Udara segar yang hangat berhembus dari luar. Kelihatannya hari itu akan panas.
Tiba-tiba saya melihat seorang laki-laki muda yang berlari-lari dengan tergesa. Wajahnya penuh rasa takut dan dia kelihatan gelisah.
"Lihat, Poirot!" kata saya.
Dia membungkuk ke depan.
"Tiensl" katanya. "Itu Tuan Mace, dari toko obat. Dia datang kemari."
Laki-laki itu berhenti di depan Pondok Leastways. Setelah ratu-ragu sejenak, dia menge¬tuk pintu keras-keras.
Sebentar," seru Poirot dari jendela. "Saya turun."
Sambil memberi tanda agar mengikuti dia, Poirot berlari turun tangga. Tuan Mace segera nyerocos.
"Oh, Tuan Poirot. Maaf mengganggu. Saya dengar Anda baru saja datang dari sana?"
"Ya, benar."
Orang muda itu membasahi bibirnya yang kering. Wajahnya penuh rasa ingin tahu.
"Kami di desa mendengar bahwa Nyonya Inglethorp tiba-tiba saja meninggal. Mereka mengatakan—" dia berkata dengan berbisik— "keracunan?"
Wajah Poirot tidak berubah.
"Hanya dokter yang bisa memastikan hal itu, Tuan Mace."
"Ya—tentu—" Laki-laki itu ragu-ragu. Tapi kegelisahannya mengalahkan keraguannya. Dia mencengkeram lengan Poirot dan berbisik, 'Tapi bukan strychnine, kan?"
Saya tak mendengar apa yang dikatakan Poirot. Tetapi pasti sesuatu yang bukan kepastian. Laki-laki muda itu kemudian pergi. Poirot memandang saya sambil menutup pintu.
"Ya," katanya dengan muka suram. "Dia akan memberikan bukti pada waktu pemeriksaan."
Pelan-pelan kami naik kembali ke kamar. Saya baru saja akan membuka mulut ketika Poirot mengangkat tangan sambil berkata,
"Tidak sekarang, mon ami, Aku perlu waktu untuk berpikir. Pikiranku sedang kacau—tidak baik."
Kurang lebih sepuluh menit lamanya dia duduk membisu. Hanya alis matanya yang kadang-kadang bergerak. Bertambah lama matanya bertambah hijau. Akhirnya dia menarik napas panjang.
"Sudah baik. Waktu yang gawat telah lewat. Semua telah tersusun sekarang dan diklarifikasi. Kita tak boleh kacau. Kasus ini belum jelas* Sangat kompleks. Membingungkan aku. Aku, si Hcrcule Poirot! Ada dua hal yang penting."
"Apa itu?"
"Yang pertama adalah cuaca kemarin. Itu sangat penting."
"Lho, kemarin kan udara cerah? Jangan main-main, Poirot!" seru saya.
"Sama sekali tidak. Termometer mencatat 80 Jangan lupa hal itu, Kawan. Karena merupakan kunci teka-teki."
"Dan hal kedua?" tanya saya.
"Fakta bahwa Tuan Inglethorp mengenakan pakaian yang aneh, berjenggot hitam, dan memakai kaca mata."
"Poirot, benarkah kau serius?"
"Tentu saja."

"Ini sih permainan anak-anak!"
"Sama sekali bukan."
"Seandainya juri memutuskan Pembunuhan Kejam oleh Alfred Inglethorp, bagaimana dengan teori-teorimu?"
'Teori-teori itu tak akan goyah karena dua belas orang bodoh telah membuat kekeliruan! Tapi hal itu tak akan terjadi. Karena juri desa .tak akan mengambil tanggung jawab sendiri dan Tuan Inglethorp berada di bawah mereka. Dan lagi, aku tak akan membiarkan hal itu terjadi begitu saja."
"Kau, tak akan membiarkannya?" *
"Tidak."
Saya memandang laki-laki kecil luar biasa itu dengan rasa gemas bercampur heran. Dia begitu yakin pada dirinya sendiri. Seolah-olah dapat membaca pikiran saya, Poirot mengangguk pelahan.
"Oh ya, mori ami, aku akan melakukannya." Dia berdiri dan meletakkan tangannya di bahu . saya.
Wajahnya berubah sedih, matanya berkaca-kaca. "Aku memikirkan Nyonya Inglethorp yang malang itu. Tak ada yang mencintainya. Tapi dia sangat baik kepada kami bangsa Belgia—aku merasa berhutang budi."
Saya berusaha untuk menyela, tapi Poirot meneruskan kata-katanya.
"Dengarlah, Hastings. Dia tak akan memaaf¬kanku seandainya aku membiarkan Alfred Inglethorp, suaminya, ditahan sekarang—karena dengan satu kalimat aku masih bisa menyelamatkannya. "

6. PEMERIKSAAN

POIROT bekerja keras sebelum waktu pemeriksa¬an. Dia menemui dan berbicara dengan Tuan Wells dua kali. Dia juga berjalan-jalan berkeliling desa dan daerah sekitarnya. Saya agak tersinggung juga karena dia tidak mengajak saya.
Karena saya mengira bahwa dia sedang meng¬adakan penyelidikan di pertanian Raikes, maka » ^ saya mampir ke tempat itu dalam perjalanan menuju Pondok Leastways hari Rabu malam. Tapi sava tidak melihatnya. Ketika sava sedang berjalan ke luar saya bertemu dengan seorang Laki-laki tua yang menyapa sava,
"Anda dari Rumah Besar?"
"Ya. Saya sedang mencari teman sava. Saya kira dia lewat sini."
"Orangnya kecil? Suka mengibaskan tangan kalau bicara? Salah seorang Belgia vang tinggal di desa?"
"Ya," jawab saya senang. "Dia tadi ke sini?"
"Oh, ya. Dia memang kemari tadi. Lebih dari sekali. Teman Anda, ya? Ah, tuan-tuan dari Rumah Besar memang sering kemari!" Dan dia memandang saya dengan pandangan yang tidak sedap.
"Mengapa tuan-tuan dari Rumah Besar itu sering kemari?" saya bertanya dengan santai.
Matanya mengedip pada saya, penuh rahasia.

"Ada satu yang sering kemari. Saya tak usah menyebut namanya. Dia juga sangat murah hari."
Saya berjalan dengan cepat. Kalau begitu Evelyn Howard benar. Tiba-tiba saja saya merasa muak, ketika membayangkan kesenangan Alfred Ingle¬thorp berkencan dengan wanita lam tetapi menggunakan uang istrinya. Apakah wanita berwajah gipsi itu yang menjadi sebab malapetaka ini, ataukah dia hanya pengeruk uang saja? Mungkin juga campuran keduanya.
Poirot kelihatannya memiliki obsesi akan satu hal. Dia berulang-ulang menanyakan apakah bukan jam 4-30 ketika Dorcas mendengar pertengkaran majikannya. Dan Dorcas berkeras bahwa dia mendengarnya pada pukul 4.
Dia mengatakan bahwa dia menyiapkan teh pada jam 5 sore. Dan jarak waktu ketika dia mendengar percakapan itu dengan waktu menyiapkan teh adalah cukup lama.
Pemeriksaan dilakukan pada hari Jumat di Srylites Arms di desa. Poirot duduk di dekat saya karena kami tidak dimintai bukti.
Awal acara berjalan lancar. Juri memeriksa mayat dan John Cavendish memberikan bukti-bukti identifikasi. -
Kemudian dia memberi keterangan tentang kejadian yang dialaminya mulai saat dia bangun.
Bukti-bukti medis kemudian diajukan. Semua orang menutup mulut rapat-rapat tetapi menatap tajam spesialis racun dari London yang amat terkenal itu.
Dengan singkat dia menerangkan hasil post mortvm. Secara singkat Nyonya Inglethorp dinyatakan meninggal sebagai akibat keracunan strychnine. Dilihat dari jumlah yang ditemukan, Nyonya Inglethorp telah menelan tidak kurang dari tiga perempat butir strychnine.
Pemeriksa menanyakan, "Apakah ada kemung¬kinan Nyonya Inglethorp menelannya secara tak sengaja?"
"Saya rasa ini kurang logis karena strychnine tidak biasa didapatkan dan digunakan dengan mudah untuk keperluan sehari-hari. Penjualannya juga dibatasi."
"Apakah hasil pemeriksaan Anda menunjukkan bagaimana strychnine itu diberikan pada korban ?" 'Tidak."
"Anda datang ke Styles lebih dulu dari Dokter Wilkins?"
"Benar. Saya bertemu dengan mobil itu di pintu gerbang. Jadi saya cepat-cepat ke sana."
"Bisa Anda ceritakan dengan tepat apa yang terjadi kemudian?"
"Saya masuk ke kamar Nyonya Inglethorp. Pada saat itu dia sedang kejang. Dia berpaling kepada saya dan berkata dengan tergagap, 'Alfred—' "
"Mungkinkah strychnine itu dimasukkan dalam kopi yang dibawa suaminya setelah makan malam?"
"Barangkali. Tapi strychnine merupakan racun yang sangat cepat bereaksi. Tanda-tandanya akan kelihatan satu atau dua jam setelah diminum. Memang akibatnya bisa tertunda karena kondisi tertentu, tapi dalam kasus ini kondisi tersebut tidak ada. Saya perkirakan Nyonya Inglethorp minum kopi kira-kira jam delapan. Tetapi gejala-gejala itu baru kelihatan pada pagi hari, dan itu berarti bahwa racun itu diminumnya sekitar atau sesudah tengah malam."
"Nyonya Inglethorp punya kebiasaan minum coklat pada tengah malam. Mungkinkah strychni¬ne itu dimasukkan ke dalam coklatnya?"

"Tidak. Saya sudah mengambil contoh coklat¬nya dari sisa yang ada di panci dan menganalisanya. Tapi tak ada strychnine di situ."
Saya mendengar Poirot berdecak. "Bagaimana kau tahu?" tanya saya berbisik.
"Dengarkan."
"Saya rasa," kata dokter itu melanjutkan. "Saya akan heran apabila ada hasil lainnya."
"Mengapa?"
"Karena strychnine sangat pahit. Strychnine bisa dideteksi dalam larutan 1 dibanding 70.000. Dan hanya bisa disembunyikan rasa pahitnya dalam makanan yang rasanya tajam. Tapi coklat tidak bisa menutupi rasa pahit strychnine."
Salah seorang juri menanyakan, apakah hal tersebut berlaku juga untuk kopi.
"Tidak, Karena kopi memiliki rasa pahit sendiri dan bisa menyembunyikan rasa pahit strychnine."
"Jadi Anda berpendapat bahwa kemungkinan besar strychnine itu dimasukkan ke dalam kopi, tapi karena sesuatu yang tidak kita ketahui, reaksinya jadi tertunda."
"Ya, tapi cangkir kopi itu hancur dan tidak mungkin lagi isinya dianalisa."
Kalimat itu mengakhiri kesaksian Dr. Bauer¬stein, Dr. Wilkins menguatkan kesaksian tersebut. Ketika ditanyakan kemungkinan suatu perbuatan bunuh diri, dia menyanggah dengan gigih. Korban memang mengidap penyakit jantung, tetapi kesehatan fisik maupun mentalnya amat baik. Dia bukanlah tipe orang yang mungkin akan mengam¬bil tindakan bunuh diri.
Kemudian Lawrence Cavendish dipanggil. Kesaksiannya tidak terlalu berarti, hanya berapa pengulangan cerita kakaknya. Tetapi ketika akan meninggalkan bangku saksi, dia berkata dengan ragu-ragu,
"Apakah saya boleh mengutarakan pendapat?"
Dia menatap Pemeriksa dengan pandang memo¬hon dan Pemeriksa menjawab,
"Tentu saja, Tuan Cavendish, kita berkumpul di sini untuk mencari kebenaran dan menyambut dengan senang hati segala sesuatu yang bisa menunjuk ke arah penyelesaian."
"Ini hanya merupakan pemikiran saya," jelas Lawrence. "Mungkin juga saya keliru, tapi ada kemungkinan juga bahwa ibu saya meninggal secara wajar."
"Barangkali Anda bisa menjelaskannya, Tuan
Cavendish?"
"Pada saat meninggal dan beberapa saat sebelumnya, ibu saya biasa minum tonik yang mengandung strychnine."
"Ah!" kata Pemeriksa.
Juri kelihatannya sangat tertarik.
"Saya rasa ada kasus di mana efek kumulatif suatu obat bisa menimbulkan kematian. Dan juga, ada kemungkinan bahwa dia minum obat melebihi dosisnya."
"Ini yang pertama kali saya dengar bahwa Almarhumah minum - strychnine pada waktu meninggal. Terima kasih, Tuan Cavendish."
Dr. Wilkins dipanggil dan dia mencemoohkan kemungkinan itu.
"Apa^yang dikatakan Tuan Cavendish itu tidak masuk akal. Dokter mana pun akan mengatakan hal yang sama. Strychnine memang suatu jenis racun yang kumulatif, tetapi tak akan mengakibat¬kan kematian secara mendadak seperti itu. Kematian seperti itu pasti melewati suatu periode kritis yang cukup panjang, dan hal itu pasti tak akan luput dari perhatian saya. Kemungkinan ini tak masuk akal."
"Bagaimana dengan kemungkinan kedua?"

'Tiga atau empat dosis tak akan mengakibatkan kematian. Nyonya Inglethorp biasa menyimpan sejumlah obat ekstra yang dibuat oleh Coot, toko obat di Tadminster. Untuk jumlah yang ditemu¬kan dalam tubuhnya, dia harus minum tonik satu botol penuh."

"Kalau demikian Anda berpendapat bahwa strychnine yang terdapat dalam tonik itu tidak akan mengakibatkan kematian?"

'Tentu saja. Pendapat itu tidak masuk akal."

Seorang juri mengatakan pendapatnya bahwa ada kemungkinan toko obat yang meramu obat itu membuat kekeliruan.

"Itu memang bisa saja terjadi," kata dokter.

Tetapi Dorcas yang dipanggil sebagai saksi berikutnya menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin. Obat itu sudah lama dibeli dari toko obat. Bahkan Nyonya Inglethorp minum obatnya yang terakhir pada hari meninggalnya.

Jadi kemungkinan peracunan melalui tonik dianggap selesai dan Pemeriksa melanjutkan dengan soal lain. Setelah mendengar dan Dorcas bahwa dia terbangun oleh bunyi bel yang berdering keras dan dia berusaha membangunkan seisi rumah, dia beralih ke pertengkaran yang terjadi pada sore kemarinnya.

Kesaksian Dorcas akan hal ini sama seperti yang diceritakan kepada Poirot dan saya. Jadi tak perlu saya ceritakan lagi.

Saksi berikutnya adalah Mary Cavendish. Dia berdiri tegak dan bicara dengan suara yang rendah, jelas, dan terkendali. Menjawab pertanyaan Pemeriksa, dijelaskannya bahwa dia bangun jam 4.30 seperti biasa dan dia sedang berpakaian ketika dikejutkan oleh suara benda keras jatuh.

"Tentunya bunyi meja yang jatuh," kata Pemeriksa.

"Saya membuka pintu dan mendengarkan," kata Mary. "Beberapa menit kemudian saya mendengar bel berdering keras. Dorcas berlari-lari membangunkan suami saya, dan kami semua pergi ke kamar ibu mertua saya. Tapi pintunya terkunci—"

Pemeriksa menyela,

"Saya kira Anda tak perlu melanjutkan cerita itu lagi. Kami sudah mendengar dari para saksi sebelumnya. Tapi kami ingin mendengar tentang pertengkaran yang Anda dengar sehari sebe¬lumnya."

"Saya?"

Terdengar nada tersinggung dalam suaranya. Dia mengangkat tangannya untuk memperbaiki lipatan renda di lehernya sambil menelengkan kepalanya sedikit. Tiba-tiba saja sebuah pikiran hinggap di kepala saya, "Dia mengulur waktu!"

"Ya. Saya tahu bahwa," lanjut Pemeriksa. "Anda sedang duduk membaca di sebuah bangku dt luar kamar kerja Nyonya Inglethorp, Begitu, bukan?"

Ini merupakan hal baru untuk saya. Saya melirik Poirot, ingin tahu apakah dia pernah mendengar hal itu

Mary agak ragu-ragu sebelum menjawab, "Ya, benar/'

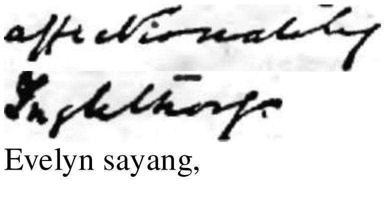
"Dan jendela kamar kerja itu terbuka, bukan?" Dengan wajah bertambah pucat dia menjawab, "Ya."

"Kalau begitu Anda pasti mendengar suara-suara dari dalam, terutama bila bertambah keras karena marah. Dan dari tempat Anda duduk, suara itu pasti kedengarannya lebih jelas dibandingkan apabila dari lorong rumah.

"Barangkali."

"Bisa Anda ulangi lagi apa yang Anda dengar?" "Saya benar-benar tidak ingat."
"Maksud Anda, Anda tidak mendengar suara apa-apa?"
"Saya memang mendengar suara, tapi saya tidak mendengar apa yang mereka bicarakan. Saya tidak biasa mencuri-dengar percakapan pribadi orang lain."
Pemeriksa masih bertahan.
"Dan Anda tidak ingat apa-apa sama sekali? Sama sekali, Nyonya Cavendish? Tak sepotong kalimat pun ataupun kata-kata yang membuat Anda sadar bahwa percakapan itu adalah percakap¬an pribadi?"
Mary diam dan berusaha menenangkan dirinya.
"Ya, saya ingat Nyonya Inglethorp mengatakan sesuatu—saya tak bisa mengingat dengan tepat— tapi mengenai skandal antara svAmi-istri."
"Ah!" Pemeriksa itu bersandar dengan puas. "Itu sesuai dengan apa yang dikatakan Dorcas. Tapi maaf, Nyonya Cavendish, Anda mengerti bahwa percakapan itu adalah percakapan pribadi, namun Anda tetap tidak beranjak dari tempat Anda?"
Saya melihat kilasan rasa sengit di matanya yang coklat. Saya yakin bahwa dia sanggup mencabik-cabik pengacara itu karena insinyuasinya, tetapi dia bisa bertahan dengan tenang.
"Tidak. Saya cukup nyaman berada di tempat duduk saya dan saya memusatkan perhatian saya pada buku saya."
"Itu saja yang dapat Anda ceritakan?"
"Itu saja." *
Pemeriksaan itu selesai walaupun saya tidak yakin apakah Pemeriksa merasa puas dengan hasilnya. Saya rasa dia menginginkan Mary Cavendish berbicara lebih banyak lagi.
Yang dipanggil kemudian adalah Amy Hill, pembantu toko. Dia memberi kesaksian telah menjual formulir surat wasiat pada tanggal 17 siang pada William Earl, asisten tukang kebun Nyonya Inglethorp.
William Earl dan Manning dipanggil dan memberi kesaksian bahwa mereka menjadi saksi penandatanganan suatu dokumen. Manning mem¬perkirakan jam 4.30 sore, sedang William merasa lebih awal dari itu.
Cynthia Murdock dipanggil kemudian. Tak banyak yang diceritakannya. Dia tak tahu apa-apa tentang tragedi itu sampai saat dibangunkan oleh Nyonya Cavendish.
"Anda tidak mendengar suara meja jatuh?" "Tidak. Saya tidur sangat nyenyak."
Pemeriksa tersenyum.
"Pikiran sehat membuat orang tidur lelap," katanya. "Terima kasih, Nona Murdock. Itu saja."
"Nona Howard."
Nona Howard mengeluarkan surat yang ditulis Nyonya Inglethorp pada tanggal 17 sore. Poirot dan saya sudah membacanya. Surat itu tidak memberi petunjuk apa-apa pada kami. Berikut ini contohnya,

17Juli Styles Court
Essex



Evelyn sayang,

Aku ingin melupakan hal-hal yang telah lewat, Walaupun bagiku sulit untuk memaafkan apa yang kaukatakan tentang suamiku. Aku memang sudah tua dan aku sangat sayang padamu.

Kawanmu, Emdy Inglethorp

Juri memeriksanya dengan teliti.
"Saya rasa tidak banyak membantu," kata Pemeriksa sambil menarik napas. "Tidak menyebutkan apa-apa tentang kejadian sore itu."
"Surat itu sangat jelas bagi saya. Emily rupanya baru sadar bahwa dia dipermainkan," kata Nona Howard singkat.
"Tapi surat ini tidak menyebutkan hal itu."
"Memang. Karena Emily tak pernah mau mengakui kalau dia dalam posisi bersalah. Tetapi saya mengerti dia. Dia ingin agar saya kembali. Tapi dia tidak mau mengatakan dengan terus terang bahwa saya benar. Dia hanya ingin berbelok-belok. Banyak orang yang begitu. Aku sendiri tak suka begitu."
Tuan Wells tersenyum tipis. Juga beberapa orang juri. Rupanya Nona Howard ini sudah 'terkenal*.
"Semua ini buang-buang waktu saja," katanya melanjutkan sambil memandang para juri. "Bica¬ra—bicara-bicara! Padahal jelas kita sudah tahu—"
Pemeriksa menyela bicaranya dengan susah-payah,
"Terima kasih, Nona Howard."
Kelihatannya dia menghembuskan napas lega ketika wanita itu kembali ke tempat duduknya.
Kemudian Pemeriksa memanggil Albert Mace, asisten apoteker dari toko obat. Orang pun mulai berbisik-bisik.
Dia menjawab pertanyaan Pemeriksa dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang ahli obat yang terpercaya, tapi baru saja bekerja di toko itu karena dia ikut bertugas dalam perang.
Setelah itu, Pemeriksa melanjutkan perta¬nyaannya.
"Tuan Mace, apa akhir-akhir ini Anda pernah menjual strychnine kepada seseorang—tanpa lisensi?"
"Ya, Pak."
"Kapan Anda melakukannya?"
"Hari Senin malam."
"Senin? Bukan Selasa?"
'Tidak, Pak. Senin tanggal 16."
"Bisa Anda beri tahu kepada siapa menjualnya?"
"Ya, Pak. Pada Tuan Inglethorp."
Setiap mata menengok pada Alfred Inglethorp yang duduk tak bergerak seperti patung kayu. Dia kelihatan agak terkejut ketika mendengar kalimat terakhir saksi. Saya mengira dia akan berdiri. Tetapi ternyata dia tetap duduk walaupun mukanya terkejut.
"Anda yakin dengan kesaksian Anda?" tanya Pemeriksa.
"Yakin, Pak."
"Apa Anda biasa menjual strychnine pada setiap orang yang memerlukannya?"
Laki-laki muda itu gemetar di bawah pandangan tajam Pemeriksa.

"Oh, tentu sajak tidak, Pak. Tapi karena yang membeli adalah Tuan Inglethorp, saya melayani dengan baik. Katanya untuk meracun seekor anjing."
Saya merasa kasihan. Memang orang-orang kecil biasanya senang untuk berlaku baik terhadap orang-orang 'penting'. Tentunya dia juga mengha¬rapkan agar orang-orang Gedong akan berpindah langganan dari Goot pada mereka.
"Bukankah orang biasanya menuliskan nama¬nya di sebuah buku kalau dia membeli racun?"
"Ya, Pak. Tuan Inglethorp juga."
"Anda membawa buku itu?"
"Ya. Ada."
Dia mengeluarkan buku catatan dan Pemeriksa kemudian mengusir Tuan Mace.
Setelah menahan napas, beberapa saat kemudian Alfred Inglethorp akhirnya dipanggil. Apakah dia sadar betapa dekat lehernya pada tiang gantungan?
Pemeriksa segera mengajukan pertanyaan lang¬sung,
"Pada hari Senin malam yang lalu, apakah Anda membeli strychnine untuk meracun anjing?"
Inglethorp menjawab dengan sangat tenang,
"Tidak. Saya tidak membeli strychnine. Di Styles tidak ada anjing kecuali seekor anjing gembala. Dan anjing itu dalam keadaan sehat."
"Anda menolak tuduhan bahwa Anda membeli strychnine dari Albert Mace pada Senin malam yang lalu?"
"Ya"
"Apa Anda juga menolak ini}*'
Pemeriksa menunjukkan sebuah nota yang memuat tanda tangan Inglethorp.
"Tentu saja. Tulisan ini berbeda dari tulisan saya. Akan saya buktikan."
Dia mengeluarkan sebuah amplop bekas dari sakunya, lalu mencoretkan tanda tangannya. Memang berbeda.
"Jadi kalau begitu apa arti ucapan Tuan Mace?"
Alfred Inglethorp menjawab dengan tenang,
"Tentunya Tuan Mace keliru."
Pemeriksa ragu-ragu sejenak, lalu berkata,
"Tuan Inglethorp, kami ingin mendengar di mana Anda berada pada hari Senin malam, tanggal 16 Juli yang lalu?"
"Saya—benar-benar tidak ingat."
"Itu tak masuk akal, Tuan Inglethorp," kata Pemeriksa dengan tajam. "Coba Anda ingat-ingat kembali/'
Inglethorp menggelengkan kepala.
"Saya tak ingat. Saya memang keluar malam itu."
"Ke arah mana?"
"Saya benar-benar tidak ingat."
Wajah pemeriksa itu menjadi masam.
"Ada yang menemani Anda pada waktu itu?"
"Tidak."
"Apa Anda bertemu dengan seseorang di jalan?" "Tidak."
"Sayang sekali," kata Pemeriksa dengan sinis. "Apa saya harus menyimpulkan bahwa Anda menolak mengatakan di mana Anda berada pada waktu Tuan Mace mengenali Anda ketika Anda sedang berjalan memasuki tokonya untuk membeli strychnine?"

"Kalau Anda menginginkan demikian, silakan."
"Hati-hati, Tuan Inglethorp."
Poirot menjadi gelisah.
"Sacre!" katanya. "Apa orang bodoh ini ingin ditahan?" .
Inglethorp memang memberikan kesan van, buruk. Penolakan-penolakannya tak akan meya¬kinkan seorang anak kecil sekalipun. Tetapi Pemeriksa melewatinya dan berpindah ke hal lain. Dan Poirot menarik napas lega.
"Anda berbicara dengan istri Anda pada hari Selasa sore?"
"Maaf," kata Alfred Inglethorp, "Anda pasti mendapat informasi yang keliru. Saya tidak bertengkar dengan istri saya. Cerita itu benar-benar omong kosong. Saya tidak ada di rumah pada sore hari."
"Apa ada seseorang yang bisa memperkuat pernyataan Anda?"
"Anda bisa mempercayai kata-kata saya," jawab Inglethorp dengan congkak.
Pemeriksa tidak ambil pusing untuk memberi komentar atas pernyataan itu. Dia melanjutkan, ^ "Ada dua orang saksi yang menyatakan bahwa V\nda bertengkar dengan istri Anda."
"Kedua saksi itu keliru."
Saya terheran-heran. Laki-laki itu berbicara dengan penuh keyakinan. Saya memandang Poirot.
Ada rasa kemenangan terbayang di wajahnya yang tidak saya mengerti. Apakah akhirnya dia percaya akan kesalahan Alfred Inglethorp?
'Tuan Inglethorp," kata Pemeriksa, "Anda telah mendengar kata-kata terakhir istri Anda yang diutarakan seorang saksi di sini tadi. Apakah Anda bisa menjelaskannya?"
'Tentu saja."
"Anda bisa menjelaskannya?"
"Sangat sederhana. Kamar tidur istri saya tidak terang, tetapi remang-remang. Dokter Bauerstein mempunyai postur tubuh mirip saya, setinggi saya, dan berjenggot pula seperti saya. Dalam keadaan sakit seperti itu, istri saya pasti mengira bahwa Dokter Bauerstein adalah saya."
"Ah!" seru Poirot. "Ide yang bagus."
"Kau berpendapat begitu?" tanya saya.
"Aku tak mengatakannya demikian. Tapi itu merupakan ide yang bagus."
"Anda berpendapat bahwa kata-kata terakhir istri saya adalah tuduhan," kata Inglethorp melanjutkan, "padahal itu merupakan seruan."
Pemeriksa berpikir sejenak. Lalu dia berkata,
"Kalau tidak salah, pada malam itu Anda sendiri menuang kopi untuk istri Anda dan mengantar¬kannya kepadanya?"
"Saya memang menuang kopi. Dan bermaksud mengantarkannya sendiri. Tapi tiba-tiba seorang kawan saya datang, jadi saya meletakkan kopi itu di atas meja. Ketika saya melewati meja itu beberapa menit kemudian, cangkir itu sudah lenyap,"
Pernyataan itu mungkin benar, mungkin tidak. Tetapi tetap tidak mungkin memperbaiki kesan bahwa Inglethorp bersalah. Dalam keadaan yang mana pun dia cukup punya waktu untuk memasukkan racun ke dalam cangkir kopi itu.
Pada saat itu Poirot menyenggol saya sambil menunjuk ke pintu.
Di situ duduk dua orang laki-laki. Yang seorang berbadan kecil dan berwajah gelap, yang satunya berbadan tinggi dan berkulit putih.

Saya bertanya pada Poirot sambil berbisik. Dia menempelkan mulutnya ke telinga saya.
"Kau tahu siapa laki-laki kecil itu?"
Saya menggelengkan kepala.
"Dia Inspektur Detektif James Japp dari Scotland Yard—Jtmmy Japp. Yang satu juga dari Scotland Yard. Ah, cepat benar berita ini tersebar."
Saya memandang kedua laki-laki itu. Tak ada sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka adalah polisi.
Saya masih mengawasi kedua laki-laki itu dengan wajah tolol ketika terdengar keputusan dibacakan.
"Pembunuhan yang direncanakan oleh sese¬orang atau beberapa orang yang belum diketahui

7. POIROT MEMBAYAR HUTANG

POIROT menarik saya ke samping ketika kami keluar dari Stylites Arms, Saya mengerti maksud¬nya. Dia menunggu dua orang Scotland Yard itu.
Beberapa saat kemudian mereka muncul. Poirot maju ke depan dan bicara dengan laki-laki yang pendek.
"Saya pikir Anda tidak mengenali saya lagi, Inspektur Japp."
"Oh, Tuan Poirot!" katanya sambil berpaling kepada temannya. "Kau pernah mendengar ceritaku tentang Tuan Poirot, kan? Tahun 19C4 Tuan Poirot dan aku bekerja sama. Kasus pemalsu¬an Abercrombie—akhirnya dia tertangkap di Brussel, Ah, hari-hari yang bersejarah. Anda masih ingat 'Baron' Altara? Anda benar-benar menghadapi seorang bajingan licin. Dia menghi¬lang dari genggaman separuh polisi Eropa. Tetapi akhirnya tertangkap di Antwerpen. Siapa lagi kalau bukan karena Tuan Poirot?"
Setelah basa-basi itu selesai, saya mendekati mereka dan diperkenalkan pada Inspektur Japp maupun kawannya, Tuan Summerhaye.
'Saya tak perlu menanyakan apa yang Anda lakukan di sini, Tuan-tuan," kata Poirot.
Japp mengedipkan sebelah matanya. "Kasus yang sudah sangat jelas." Tetapi Poirot menyela dengan serius. "Maaf. Pendapat saya lain." "Ah, mengapa?" kata Summerhaye, membuka mulut untuk pertama kali. "Laki-laki itu jelas pelakunya. Tapi saya heran juga kenapa dia begitu tolol." '
Tetapi Japp memandang Poirot penuh per¬hatian.
"Tahan dulu perasaanmu, Summerhaye," kata¬nya. "Aku kenal Tuan Poirot. Pertimbangannya akan mendapat prioritas. Kalau aku tidak keliru, Tuan Poirot menyimpan sesuatu yang amat penting. Benarkah demikian?"
Poirot tersenyum.
"Saya memang punya beberapa kesimpulan."
Summerhaye memandang dengan agak skeptis. Tetapi Japp terus memperhatikan Poirot.
"Begini," kata Japp. "Sejauh ini kita melihat kasus ini hanya dari luar. Karena itu kurang menguntungkan bagi Scotland Yard sebab pembu¬nuhan itu baru diketahui setelah pemeriksaan. Banyak yang terjadi sebelumnya. Dan Tuan Poirot yang telah lebih dahulu terlibat di dalamnya daripada kita, akan tahu lebih banyak. Kita bahkan mungkin tidak secepat ini datang, seandainya dokter itu tidak memberi tahu

Pemeriksa. Tapi Tuan Poirot telah datang terlebih dahulu dan mungkin telah menemukan petunjuk-petunju yang berarti. Dari bukti-bukti dalam pemeriksaan, jelas bahwa Tuan Inglethorp lah yang telah membunuh istrinya.
Seandainya ada orang lain yang mengatakan bukan dia, pasti akan kutertawa-kan. Terus terang aja, aku sangat heran mengapa juri tidak memberikan putusan. Mereka menggan¬tung perkara itu. Mungkin Pemeriksa itu yang menginginkan."
"Barangkali ada surat perintah di saku Anda untuk menuntut dia sekarang," kata Poirot memancing.
Wajah Japp berubah menjadi serius dan sikapnya menjadi resmi.
"Barangkali. Barangkali juga tidak," katanya datar.
Poirot memandangnya sambil berpikir-pikir.
"Aku berharap, Tuan-tuan, dia tidak akan ditangkap."
"Kelihatannya begitu," kata Summerhaye sinis.
Japp memandang Poirot dengan wajah ber¬tanya-tanya.
"Apa Anda bisa menjelaskan lebih jauh, Tuan Poirot? Suatu keterangan—sedikit saja—dari Anda akan sangat berarti. Anda telah lebih dulu melibatkan diri dalam kasus ini, bukan? Terus terang saja, Scotland Yard tak ingin melakukan kekeliruan."
Poirot mengangguk dengan muka suram.
"Itulah yang saya pikirkan. Biarlah kalau begitu. Anda bisa menggunakan surat perintah itu untuk menanari Tuan Inglethorp. Dengan catatan—ta ada pujian. Kasus ini akan berhenti sampai di sini! Comme qaV* Dan dia menjentikkan jari-jarinya dengan ekspresif.

Wajah Japp berubah suram walaupun Summer¬haye mendengus ragu.
Saya sendiri serasa kelu karena heran. Saya hanya bisa mengambil kesimpulan bahwa Poirot sudah gila.
Japp mengeluarkan sapu tangannya dan mem¬bersihkan keringat yang tiba-tiba saja membasahi dahinya.
"Saya tak berani melakukannya, Tuan Poirot. Saya percaya akan pendapat Anda. Tapi mereka yang di atas sayalah yang akan mempertanyakan hal itu. Apa Anda bisa menjelaskannya lebi jauh?"
Poirot berpikir sejenak.
"Bisa," akhirnya dia menjawab. "Terus terang, saya tidak menghendakinya. Saya merasa terpaksa. Saya lebih suka bekerja secara diam-diam seperti sekarang ini, tapi apa yang Anda katakan memang benar—kata-kata seorang polisi Belgia yang sudah pensiun—itu tidak cukup! Dan Alfred Inglethorp tidak boleh ditahan. Saya telah bersumpah untuk mempertahankan hal itu, kawanku Hastings ini tahu alasanku. Anda akan ke Styles, bukan? Nah, sampai ketemu lagi."
"Setengah jam lagi. Kami akan menemui Pemeriksa dan dokter dulu."
"Bagus. Singgahlah dulu ke tempat saya— rumah paling ujung di desa. Saya akan menemani Anda ke Styles. Di sana Tuan Inglethorp akan menjelaskan pada Anda. Tapi bila dia tidak mau melakukannya, sayalah nanti yang akan membe¬rikan bukti bahwa dia tidak bisa ditahan. Bagaimana?"
"Baik," kata Japp dengan gembira. "Atas nama Scotland Yard saya mengucapkan terima kasih pada Anda, walaupun sampai saat ini saya belum bisa melihat kemungkinan untuk membebaskan Inglethorp dari tuduhan. Tapi Anda memang luar biasa! Sampai nanti, kalau begitu."

Kedua detektif itu melangkah pergi. Summer-haye menyeringai ragu-ragu.
"Apa pendapatmu, Kawan?" tanya Poirot sebelum saya sempat mengeluarkan suara.
"Mon Dieu! Pemeriksaan tadi sangat menarik. Aku tak menyangka laki-laki itu begitu keras kepala dan tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Benar-benar politik orang dungu."
"Hm. Ada hal-hal lain di balik kedunguannya," sela saya. "Seandainya tuduhan itu benar, bagaimana dia akan membela diri kecuali dengan menutup mulut rapat-rapat?"
"Wah, ada banyak cara!" seru Poirot. "Misal¬nya saja aku adalah pembunuhnya. Aku bisa membuat tujuh cerita yang masuk akal! Yang lebih meyakinkan daripada kekebalan Tuan Ingle¬thorp!"
Saya tak tahan untuk tidak tertawa. "Poirot, aku yakin bahwa kau malahan bisa membuat tujuh puluh cerita! Tapi, ini sungguu-sungguh Ibo, di samping apa yang telah kaukatakan pada kedua detektif itu, aku rasa kau pun tak percaya kalau Alfred Inglethorp itu tidak bersalah."
"Mengapa tidak?' Kau sebelumnya percaya bahwa kemungkinan itu ada."
"Tapi bukti-bukti itu begitu meyakinkan."
"Ya, terlalu meyakinkan."
Kami membelok, masuk gerbang Pondok Leastways, lalu menaiki tangga yang kini sudah semakin kukenal.
"Ya—ya. Terlalu meyakinkan," lanjut Poirot seolah-olah berkata pada dirinya sendiri. "Padahal biasanya bukti-bukti asli itu yang samar dan tak terlalu meyakinkan. Harus diteliti dulu—disaring. Tapi ini yang kita hadapi begitu gamblang. Tidak, Kawan, bukti-bukti itu dibuat begitu bagus— terlalu bagus sehingga justru tak akan mencapai sasarannya."
"Bagaimana jalan pikiranmu?"
"Karena, bila bukti yang memberatkan dia samar dan meragukan, maka akan sulit untuk membantahnya. Tetapi pembunuh ini telah menarik jalanya begitu ketat sehingga satu robekan saja akan membuat Inglethorp bebas.".
Saya diam. Satu-dua menit kemudian, Poirot melanjutkan.
"Mari kita lihat kasus itu seperti ini. Laki-laki itu merencanakan meracun istrinya. Dia bukan orang bodoh. Nah, bagaimana dia merencanakannya?
t*
Dengan berani dia pergi ke toko obat dan membeli strychnine atas namanya sendiri dengan alasan yang dibuat-buat. Dia tidak langsung menggguna¬kan racun itu malam itu juga. Dia menunggu sampai ada pertengkaran hebat dengan istrinya yang diketahui oleh semua orang di rumah, sehingga mereka semua mencurigai dia. Dia tidak mempersiapkan pembelaan—tak ada alibi walau¬pun dia tahu bahwa pemilik toko obat itu mengenalinya.
Bah! Aku tak bisa meyakinkan ada orang yang begitu bodoh! Hanya orang gila yang akan bunuh diri saja yang melakukan hal itu."
"Tapi—aku kok tidak mengerti—" saya mulai.
"Aku pun tidak mengerti. Dengar, mon ami, hal itu membingungkan aku. Aku—si Hercule Poirot!"
"Tetapi kalau kau yakin dia tak bersalah, bagaimana dengan penjelasan dia membeli strych¬nine?"
"Sederhana. Dia memang tidak membelinya."
'Tapi Mace mengenalinya!"

"Ah, <lia kan hanya melihat seorang laki-laki berjenggot hitam seperti jenggot Tuan Inglethorp dan memakai kaca mata seperti kaca mata Tuan Inglethorp, dan memakai baju khas gaya Tuan Inglethorp berpakaian. Dia tidak bisa mengenali orang yang mungkin hanya dilihatnya dari jauh karena dia sendiri baru dua minggu tinggal di desa ini. Sedangkan Nyonya Inglethorp biasanya membeli obat di Coot, Tadminster."

"Kalau begitu kau berpendapat—"

"Mon ami> kau masih ingat dua hal yang kukatakan penting? Jangan pikirkan dulu yang pertama, perhatikan yang kedua."

"Fakta penting bahwa Alfred Inglethorp memakai pakaian yang aneh dan khas, berjenggot hitam, dan berkaca mata," kata saya.

"Tepat. Sekarang seandainya ada orang yang ingin menyaru seperti John dan Lawrence Cavendish, Apakah mudah?"

'Tidak," kata saya berpikir. "Tapi seorang aktor—"

Poirot memotong dengan cepat.

"Ya, mengapa sulit? Karena mereka berdua tidak berjenggot. Untuk menyaru dan berhasil— pada siang hari bolong—diperlukan bakat seorang aktor yang jenius dan yang memiliki persamaan ciri-ciri wajah. Tetapi dalam kasus Alfred Inglethorp, semuanya tidak demikian. Baju, jenggot, dan kaca mata yang menutupi matanya—merupakan hal-hal yang amat penting dari penampilannya. Sekarang, apakah insting pertama seorang pembunuh.

Membelokkan kecurigaan dari dirinya, bukan? Dan bagaimana caranya agar dia bisa melakukannya dengan baik? Dengan melemparkannya pada orang lain. Dalam hal ini ada orang yang siap untuk dijadikan kambing hitam. Setiap orang yakin bahwa Tuan Inglethorp bersalah. Dialah yang akan dicurigai. Tapi untuk lebih meyakinkan lagi harus ada bukti yang tidak bisa dibantah—seperti pembelian racun. Dan menyamar sebagai Tuan Inglethorp tidaklah sulit.

Tuan Mace belum pernah bicara dengan Tuan Inglethorp. Jadi dia akan percaya saja seandainya ada seseorang yang menyamar sebagai Tuan Inglethorp dan mengatakan bahwa dirinya adalah Tuan Inglethorp."

"Mungkin juga demikian," kata saya terpukau uleh imajinasi Poirot. "Tapi kalau memang demikian, mengapa dia tidak mengatakan di mana dia berada pada hari Senin jam enam sore?"

"Ah, mengapa ya?" kata Poirot lebih tenang. "Seandainya dia ditahan, mungkin dia akan mengaku, tapi aku tak menginginkan begitu. Aku harus membuat dia melihat posisinya sendiri. Tentu saja ada suatu hal yang tak terpuji di balik mulutnya yang terkunci rapat-rapat. Seandainya dia tidak membunuh istrinya, dia tetap seorang bajingan, dan ada hal yang disembunyikannya, yang tak ada hubungannya dengan pembunuhan itu."

"Apa kira-kira?" gumam saya sambil seolah-olah mengakui keunggulan pendapat Poirot walaupun sebenarnya saya tidak yakin.

'Tak bisa menebak?" tanya Poirot, tersenyum. "Tidak. Kau?"

"Oh, ya. Aku punya sebuah ide beberapa waktu yang lalu. Dan ternyata benar."

"Kau tak memberi tahu aku," kata saya sebal.

Poirot mengangkat tangannya meminta maaf.

"Maaf, mon ami. Karena kau dulu tidak sympathique dengan ide itu," tiba-tiba dia berpaling dan berkata dengan serius. "Kau mengerti sekarang mengapa dia tak perlu ditahan?"

"Mungkin/* kata saya ragu-ragu. Saya memang tidak peduli akan nasib Alfred Inglethorp. Mungkin sebuah gertakan akan baik untuknya.
Poirot yang memandang saya dengan sungguh-sungguh menjadi kecewa. Dia menarik napas dalam-dalam.
"Kita bicara yang lain saja. Bagaimana penda-patmu tentang kesaksian dalam pemeriksaan tadi?"
"Oh, seperti yang aku harapkan,"
"Tak ada yang aneh?"
Pikiran saya langsung melayang pada Mary Cavendish, dan saya bertanya, "Dalam hal apa?"
"Ya—misalnya saja kesaksian Tuan Lawrence Cavendish." Saya menjadi lega.
"Oh, Lawrence! Tidak—aku rasa tak ada yang aneh. Dia memang mudah gugup."
"Pendapatnya bahwa ibunya mungkin secara tak sengaja keracunan tonik yang diminumnya. Apa itu tak aneh—heinV
"Aku rasa tidak. Memang dokter itu mener¬tawakan dia. Tapi pendapatnya adalah wajar— pendapat orang awam."
"Tapi Lawrence bukan orang awam. Engkau sendiri yang mengatakan bahwa dia pernah sekolah kedokteran dan lulus."
"Ya, benar. Tak terpikir olehku," saya terkejut. "Memang aneh."
Poirot mengangguk.
"Dari permulaan sikapnya sudah aneh. Dari semua orang di rumah itu, dialah yang seharusnya segera mengenali gejala-gejala keracunan strych¬nine. Tapi ternyata justru dia yang menolak pendapat itu, bahkan berkeras dengan penuh keyakinan bahwa ibunya meninggal secara wajar. Seandainya John yang mengatakan hal itu, aku bisa memakluminya. Dia tidak tahu apa-apa tentang kedokteran dan orangnya memang tak punya imajinasi.
Tapi Lawrence—tidak! Dan hari ini, dia mengemukakan pendapat yang dia tahu tidak masuk akal. Ada vang harus dikorek di sini, mon ami V'
"Memang membingungkan."
"Lalu Nyonya Cavendish," lanjut Poirot. "Satu orang lagi yang tidak mau mengatakan apa yang dia ketahui! Apa pendapatmu tentang sikapnya?"
"Aku tak tahu. Sikapnya yang seolah-olah melindungi Alfred Inglethorp memang sulit dimengerti."
Poirot mengangguk sambil terus merenung.
"Ya, aneh. Tapi ada satu hal yang sudah pasti. Dia mendengar sesuatu dalam percakapan pribadi itu. Dan dia tak mau mengatakan apa yang didengarnya."
"Dan orang tak akan menuduh orang semacam dia mencuri dengar pembicaraan orang lain!"
"Tepat. Kesaksiannya menunjukkan satu hal. Aku telah membuat kekeliruan. Dan Dorcas benar. Pertengkaran itu terjadi sore hari kira-kira jam empat, seperti yang dikatakannya."
Saya memandang Poirot dengan rasa ingin tahu. Saya tidak mengerti mengapa dia selalu memper¬soalkan hal itu.

"Dan ada satu hal lagi yang membuatku tidak mengerti," kata Poirot. "Apa yang dilakukan Dokter Bauerstein pagi-pagi buta seperti itu berada di luar? Tak seorang pun menanyakan hal itu."

"Aku rasa dia menderita insomnia," jawab saya ragu-ragu.
"Itu merupakan keterangan yang bagus dan sekaligus jelek," kata Poirot. "Hal itu mencakup segalanya tapi tak menjelaskan apa-apa. Aku akan lebih memperhatikan orang ini."
"Ada lagi yang aneh dengan kesaksian tadi? tanya saya sinis.
"Man ami" kata Poirot dengan serius. "Kalau kau tahu ada seseorang yang tidak menngatakan hal yang sebenarnya, hati-hatilah! Kalau aku tak keliru, dalam pemeriksaan tadi, paling banyak hanya dua orang yang mengatakan apa adanya tanpa menutup-nutupi suatu hai lain."
"Ah, masa! Memang Lawrence dan Nyonya Cavendish tidak termasuk di situ. Tapi John—dan Nona Howard—tentunya mereka berkata jujur, kan?"
"Keduanya? Satu, bolehlah. Tapi tidak dua—!"
Kata-katanya mengejutkan saya. Walaupun tidak penting, kesaksian Nona Howard diberikan dengan sikap terus terang. Saya tak ragu-ragu lagi akan kejujurannya. Namun saya juga menghargai kecerdasan Poirot—kecuali pada waktu-waktu di mana dia kelihatan begitu keras kepala.
"Kau berpendapat begitu?" tanya saya. "Keli¬hatannya Nona Howard selalu jujur—bahkan terlalu jujur."
Poirot memandang saya dengan ekspresi aneh yang tidak bisa saya mengerti. Dia sepertinya akan bicara tapi tidak jadi.
"Nona Murdock juga," saya melanjutkan. "Dia kelihatannya jujur."

"Ya. Tapi aneh, dia tidak mendengar apa-apa walaupun kamarnya bersebelahan. Sedangkan Nyonya Cavendish yang kamarnya ada di sayap lain malah mendengar suara meja jatuh dengan jelas."
"Ah, dia kan muda. Dan tidurnya nyenyak."
"Memang. Pasti dia itu tukang tidur!"
Saya tidak senang dengan nada suara Poirot. Tapi pada saat itu saya mendengar suara ketukan di pintu. Dari jendela kami melihat dua orang detektif sedang menunggu di depan.
Poirot menyambar topinya, memelintir kumis¬nya dan dengan hati-hati menjentikkan debu yang tak kelihatan dari lengan bajunya. Kami turun dan bersama dengan kedua detektif itu menuju Styles.
Saya rasa kedatangan kedua orang Scotland Yard itu merupakan suatu kejutan—terutama bagi John—walaupun dia sadar bahwa hal itu akan terjadi juga.
Poirot berbicara dengan Japp dengan suara rendah dalam perjalanan, dan Japp minta agar seisi rumah, kecuali para pelayan, berkumpul di ruang keluarga. Saya menyadari betapa pentingnya hal ini. Kesuksesan rencana ini tergantung pada Poirot.Secara pribadi, saya tidak terlalu optimis. Poirot mungkin punya alasan-alasan yang amat bagus tentang ketidakberdosaannya Inglethorp. Tapi orang semacam Summerhaye pasti akan minta bukti-bukti. Dan saya meragukan kemampuan Poirot untuk menyediakannya.
Tak lama kemudian kami berjalan masuk ke ruang keluarga. Japp menutup pintu. Dengan sopan Poirot menarik kursi untuk setiap orang. Kedua orang Scotland Yard itu menjadi pusat perhatian semua mata. Saya rasa untuk pertama kalinya kami menyadari bahwa kami tidak berhadapan dengan sebuah mimpi buruk melain¬kan suatu kenyataan yang tidak jelas. Kami pernah membaca hal-hal seperti itu—dan

sekarang kami sendirilah yang menjadi aktor drama tersebut. Besok pagi, semua koran di seluruh Inggris akan terbit dengan pokok berita:
'TRAGEDI MISTERIUS DI ESSEX1 'WANITA KAYA MATI DIRACUN*

Akan ada gambar rumah Styles, foto-foto 'Keluarga yang meninggalkan Pemeriksaan*—juru potret desa tidaklah bermalas-malasan! Semua hal yang pernah dibaca seratus kali—yang terjadi pada orang lain» kini dialami sendiri. Dan di rumah ini telah terjadi sebuah pembunuhan. Di depan kami duduk para detektif yang menangani kasus tersebut.
Saya rasa semua orang akan heran karena Poirot-lah dan bukan orang Scotland Yard itu yang memulai.
"Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan,'* kata Poirot sambil membungkukkan badan seperti seorang pembesar yang akan berceramah. "Saya meminta agar Anda semua berkumpul di sini dengan satu tujuan. Tujuan itu berkaitan dengan Tuan Alfred Inglethorp."
Tanpa sadar semua orang memang telah menarik kursinya sedikit menjauhi Inglethorp. Inglethorp sendiri agak terkejut ketika Poirot menyebutkan namanya.
"Tuan Inglethorp/' kata Poirot langsung kepadanya, "ada sebuah bayangan gelap di atas rumah ini. Bayangan pembunuhan,"
Inglethorp menggelengkan kepala dengan sedih.
"Istriku yang malang," gumamnya. "Emily yang malang! Sangat mengerikan."
"Saya rasa Anda tidak menyadari betapa mengerikannya hal itu—bagi Anda," kata Poirot langsung. Dan karena Inglethorp kelihatannya tidak mengerti, dia menambahkan, "Tuan Ingle¬thorp, Anda rsdang berdiri di tepi jurang yang berbahaya."

Kedua orang detektif itu resah. Saya seojah-olah mendengar kalimat, "Apa-yang Anda katakan akan menjadi suatu kesaksian untuk memberatkan diri Anda"—keluar dari mulut Summerhaye. Poirot melanjutkan.
"Anda mengerti, sekarang?"
"Tidak. Apa yang Anda maksud?"
"Maksud saya, Anda dicurigai sebagai pembu¬nuh istri Anda," kata Poirot tanpa basa-basi.
Terdengar suara-suara terkejut dalam ruangan setelah Poirot memberi keterangan dengan polos.
"Ya, ampun!" seru Inglethorp sambil berdiri. "Benar-benar tuduhan yang keji! Saya—meracun Emily?"
"Saya rasa," kata Poirot sambil memandang tajam kepadanya, "Anda tidak menyadari kesaksi¬an Anda yang aneh itu di dalam pemeriksaan. Tuan Inglethorp, setelah mengetahui apa yang saya katakan tadi, apakah Anda tetap menolak untuk mengatakan di mana Anda berada pada jam enam sore hari Senin yang lalu?"
Dengan mengeluh Alfred Inglethorp membe¬namkan diri lagi ke kursinya. Kedua tangannya menutupi wajahnya. Poirot mendekat dan berdiri di depannya,
"Katakan!" teriaknya kejam.

Dengan susah-payah Inglethorp membuka kedua tangannya. Lalu dengan perlahan-lahan tapi pasti, dia menggelengkan kepalanya.
"Anda tak mau mengatakannya?"
"Tidak. Saya tak yakin ada orang yang begitu kejam menuduh saya seperti yang Anda katakan."
Poirot mengangguk seperti orang yang yakin telah mengambil Keputusan,
"SoitV katanya. "Kalau begitu sayalah yang akan berbicara untuk Anda."
Alfred Inglethorp berdiri lagi.
"Anda? Bagaimana mungkin? Anda tidak tahu—"Dia berhenti tiba-tiba.
Poirot memalingkan badannya menghadap kami, "Nyonya-nyonya dan Tuan-tuan! Saya berbicara! Dengarkanlah! Saya, Hercule Poirot, menegaskan bahwa laki-laki yang memasuki toko obat dan membeli strychnine pada jam enam sore hari Senin yang lalu bukanlah Tuan Inglethorp, karena pada jam enam sore hari yang sama Tuan Inglethorp sedang menemani Nyonya Raikes pulang ke rumahnya. Saya bisa memberikan tidak kurang dari lima orang saksi yang bisa disumpah untuk mengatakan bahwa mereka melihat Tuan Inglethorp bersama Nyonya Raikes pada jam enam atau jam enam lebih. Seperti Anda ketahui, tanah pertanian Abbey, rumah Nyonya Raikes, berjarak setidaknya dua setengah mil dari desa. Alibi ini tak perlu diragukan lagi!"

8. KECURIGAAN BARU

RUANGAN itu senyap. Setiap orang terpana mendengar penjelasan Poirot. Japp berbicara lebih dulu.
"Ya, Tuhan," serunya. "Anda memang luar biasa. Tentunya saksi-saksi Anda tersebut bisa dipercaya, bukan?"
"Voila 1 Saya telah menyiapkan daftar nama dan alamat mereka. Tentu saja Anda bisa bicara dengan mereka sendiri. Akan Anda ketahui nanti bahwa mereka bisa dipercaya."
"Saya percaya," kata Japp dengan suara rendah. "Saya sangat berhutang budi pada Anda. Tidak heran kalau kandang seekor kuda yang manis telah menahannya."
Dia berpaling kepada Tuan Ingle¬thorp. "Maaf, Tuan. Mengapa Anda tidak mengatakannya pada waktu pemeriksaan?"
"Akan saya jelaskan," Poirot menyela. "Ada desas-desus—"
"Yang amat jahat dan sama sekali tidak benar," potong Alfred Inglethorp dengan suara marah,
"Dan Tuan Inglethorp tidak ingin menimbulkan suatu skandal pada saat seperti ini. Benar begitu?"
"Benar," kata Inglethorp mengangguk. "Jena¬zah Emily yang malang itu belum dikubur, bagaimana mungkin saya memulai membuat gosip yang tidak benar."
"Saya lebih suka digosipkan daripada ditahan karena membunuh. Dan saya rasa istri Anda juga berpendapat sama. Seandainya tak ada Tuan Poirot, jelas Anda akan kami tahan," kata Japp dengan kesal.

"Saya memang bodoh,V gumam Inglethorp. "Tapi Anda tidak tahu dan tidak mengerti perasaan orang yang digoda dan dijahati." Dia melempar¬kan pandangan benci pada Evelyn Howard.
"Saya ingin melihat kamar tidur Nyonya Inglethorp. Setelah itu saya akan bicara sebentar dengan para pelayan," kata Japp pada John. "Anda tak perlu repot. Biar Tuan Poirot yang menunjukkannya kepada saya."
Ketika mereka semua ke luar ruangan, Poirot berpaling dan memberi isyarat pada saya untuk mengikuti dia ke atas. Dia menangkap lengan sava dan berbisik,
"Cepat—pergi ke sayap yang di seberang. Berdiri saja di sana di dekat pintu berbelu6ru itu. Jangan ke mana-mana sampai aku datang." Dia berbalik dengan cepat menyusul kedua detektif itu.
Saya mengikuti instruksinya dan berdiri di tempat yang diinginkannya sambil berpikir-pikir apa yang dimaui Poirot. Mengapa saya harus berdiri di tempat ini? Saya memandang ke bawah, ke koridor yang tepat ada di depan saya. Sebuah ide melintas di kepala saya. Kecuali Cynthia Mur¬doch, kamar semua orang ada di sisi ini. Apa saya harus melapor siapa yang keluar dan masuk? Apa ada hubungannya dengan hal itu? Dengan setia saya berdiri di pos saya. Beberapa menit telah lewat. Tak seorang pun masuk. Tak ada apa-apa.
Setelah dua puluh menit barulah Poirot datang.
"Kau tidak ke mana-mana?"
"Tidak. Aku berdiri di sini seperti patung. Tak ada apa-apa."
"Ah!" Apakah dia senang atau kecewa? "Kau tak melihat apa-apa sama sekali?"
"Tidak."
"Tapi barangkah mendengar sesuatu? Suara berdebam keras—eh, mon ami}" "Tidak."
"Benarkah? Tapi aku memang sedang jengkel dengan diriku sendiri! Aku biasanya tak seceroboh itu. Aku menggerakkan tanganku sedikit—dengan tangan kiri. Tiba-tiba meja di dekat tempat tidur itu jatuh!"
Dia memang kelihatan jengkel dan marah sehingga saya cepat-cepat berusaha menghi¬burnya.
"Tak apa, Kawan. Kan tidak jadi soal? Kemenanganmu tadi mungkin membuatmu agak emosi. Kami tadi benar-benar mendengar suatu kejutan. Pasti affair Inglethorp dengan Nyonya Raikes itu tidak cukup sederhana untuk menahan lidahnya. Apa yang akan kaulakukan sekarang? Mana orang-orang Scotland Yard tadi?"
"Menanyai para pelayan. Aku menunjukkan semua barang bukti kita kepada mereka. Tapi aku kecewa pada Japp. Tak punya metode!"
"Halo!" kata saya sambil memandang ke bawah ari jendela. "Dokter Bauerstein. Aku rasa kau benar, Poirot. Aku tidak menyukainya." "Dia cerdik," kata Poirot merenung.
"Oh, cerdik seperti setan! Terus terang saja aku senang melihat rupanya yang tidak keruan hari Selasa itu. Kau pasti belum pernah melihat pertunjukan seperti itu!" Dan saya menerangkan apa yang dilakukan Bauerstein. "Dia benar-benar seperti orang-orangan di sawah! Penuh lumpur dari atas ke bawah."
"Kau melihatnya, kalau begitu?" "Ya, tentu saja. Dia tidak mau masuk—waktu itu kami habis makan malam. Tapi Tuan Inglethorp memaksanya."
"Apa?" kata Poirot sambil mengguncang bahu saya dengan keras. "J adi Dokter Bauerstein kemari pada Selasa malam? Dan kau tak pernah memberi tahu hal itu! Mengapa? Mengapa?" Poirot seperti orang gila. "Poirot, aku tak menyangka hal itu akan menarik perhatianmu. Aku tak tahu kalau hal itu penting," saya membela diri.

"Penting? Itulah yang paling penting! Jadi Dokter Bauerstein kemari pada hari Selasa malam—hari terjadinya pembunuhan itu. Has¬tings—apa kau tak mengerti? Ini mengubah segalanya—-segalanya!"
Saya belum pernah melihatnya begitu bingung. Setelah melepaskan cengkeramannya di bahu sava, tangannya dengan cepat meluruskan letak sepasang lilin sambil bergumam, "Ya, ini mengubah segalanya—segalanya,"
Tiba-tiba dia kelihatan seolah-olah telah memu¬tuskan sesuatu.
"AllonsV katanya. "Kita harus bertindak cepat. Di mana Tuan Cavendish?"
John ada di ruang untuk merokok. Poirot langsung menemuinya.
"Tuan Cavendish, saya punya urusan penting di Tadminster. Sebuah petunjuk baru. Apa bisa saya pinjam mobil Anda sebentar?"
"Ya, tentu saja. Anda perlu sekarang?"
"Kalau bisa."
John membunyikan bel dan menyuruh sopir v menyiapkan mobilnya. Dalam sepuluh menit, kami sudah ngebut di jalan raya ke arah Tadminster.
"Poirot, barangkali kau sekarang bisa mence¬ritakan apa yang sedang kita lakukan ini?"
"Ah, mon ami, sebagian besar kau bisa menebaknya sendiri. Tentu saja sekarang Tuan Inglethorp sudah tidak masuk hitungan. Situasinya sekarang berubah. Kita berhadapan dengan persoalan yang sama sekali baru. Kita tahu sekarang bahwa ada satu orang yang tidak membeli racun. Aku yakin bahwa semua orang di rumah, dengan perkecualian Nyonya Cavendish yang sedang bermain tenis denganmu, bisa menyamar sebagai Tuan Inglethorp pada hari Senin sore. Dan kita mendengar darinya bahwa Tuan Inglethorp meletakkan kopi di ruang tengah. Tak seorang pun yang memperhatikan hal ini dalam pemeriksaan— tapi sekarang hal itu mempunyai arti yang lain. Kita harus mengetahui siapa yang membawa kopi itu kepada Nyonya Inglethorp, atau siapa yang melewati ruangan itu pada waktu kopi masih di situ. Dari ceritamu hanya ada dua orang yang jelas tidak berada dekat dengan kopi tersebut—Nyonya Cavendish dan Nona Cynthia."
"Ya, benar," saya merasa senang. Mary Cavendish tentunya lepas dari kecurigaan tersebut.
"Aku terpaksa membebaskan Alfred Inglethorp lebih awal dari waktu yang kuinginkan," kata Poirot melanjutkan. "Seandainya aku bisa me¬nundanya, pasti pembunuh yang sebenarnya akan lengah karena mengira aku mengejar Inglethorp. Tapi sekarang dia pasti lebih hati-hati—ya, sangat hati-hati." Tiba-tiba dia berpaling kepada saya. "Apa ada seseorang yang kaucurigai, Hastings?"
Saya ragu-ragu. Memang pada pagi itu sebuah pikiran muncul satu-dua kali di kepala saya. Tapi saya menolaknya, karena kelihatan aneh dan tak masuk akal. Tetapi pikiran itu tidak hilang-hilang juga.
"Bukan suatu kecurigaan," gumam saya. "Dan sangat tolol kelihatannya."
"Ayolah," kata Poirot memberi semangat. "Jangan takut. Katakan saja. Kau harus selalu memberi perhatian pada instingmu."
"Baiklah. Aneh—aku curiga bahwa Nona Howard tidak menceritakan semua yang diketa¬huinya!"
"Nona Howard?"
"Ya—kau pasti menertawakan aku—"
"Tidak. Kenapa aku tertawa?"

"Aku hanya merasa bahwa kita kurang memperhatikan dia. Ada kecurigaan-kecurigaan yang merupakan suatu kemungkinan, hanya karena dia tidak berada di rumah. Padahal dia hanya lima belas mil dari rumah dan dengan mobil jarak itu bisa ditempuh dalam waktu setengah jam. Apakah kita bisa berkata dengan positif bahwa dia tidak ada di Styles pada malam pembunuhan itu?"
"Ya, bisa," kata Poirot tanpa diduga. "Salah satu hal yang telah kulakukan adalah menelepon rumah sakit tempat dia bekerja."
"Jadi?"
"Ternyata Nona Howard bertugas pada hari Selasa sore. Ada sebuah rombongan yang tiba-tiba datang dan dengan senang hati dia menawarkan diri untuk bertugas malam itu—yang dengan senang hati diterima oleh pihak rumah sakit."
"Oh!" saya tercengang. "Sebenarnya keben¬ciannya yang luar biasa terhadap Inglethorp itulah yang membuatku curiga. Aku merasa bahwa dia akan. melakukan apa saja untuk mencelakakan Alfred. Dan mungkin dia tahu ada surat wasiat yang dihancurkan. Mungkin dia membakar yang baru, karena keliru. Dia benar-benar benci pada Inglethorp."
"Kau menganggap rasa bencinya tidak wajar?"
"Y—a—. Dan dia begitu sengit. Aku tak tahu apakah dia waras atau tidak, karena bersikap begitu."
Poirot menggelengkan kepalanya keras-keras.
"Tidak—tidak. Kau keliru. Dia sangat waras. Nona Howard merupakan contoh yang amat bagus dari fisik dan kekuatan orang Inggris. Dia sangat waras."
"Tapi kebenciannya terhadap Inglethorp me¬rupakan suatu mania. Pikiranku—memang aneh— adalah dia memang sengaja meracun Inglethorp, tapi entah bagaimana keliru—yang menjadi korban adalah Nyonya Inglethorp. Tapi aku tak tahu bagaimana cara dia melakukannya. Semuanya aneh dan tak masuk akal."
"Tapi kau benar dalam satu hal. Sebaiknya kita mencurigai setiap orang sampai terbukti dengan akal sehat bahwa dia tak bersalah dan kau merasa puas. Sekarang alasan apa yang bisa menyangkal kemungkinan bahwa Nona Howard meracuni Nyonya Inglethorp?"
"Karena dia setia kepadanya!" seru saya.
"Ch! Ch!" seru Poirot menjengkelkan. "Itu kan alasan anak-anak. Kalau Nona Howard mampu meracuni wanita tua itu, dia pasti juga bisa berpura-pura setia pada Nyonya Inglethorp.
Kau benar, rasa bencinya pada Alfred Inglethorp terlalu berlebihan untuk bisa disebut wajar; tetapi kau salah menarik kesimpulan. Aku sendiri telah mempunyai kesimpulan yang aku rasa benar. Tapi aku tak ingin membicarakannya sekarang." Dia diam sejenak, lalu melanjutkan. "Tapi dalam pikiranku ada satu hal yang tidak cocok untuk mencurigai Nona Howard sebagai pembunuh." "Apa itu?"
"Kematian Nyonya Inglethorp tidak menda¬tangkan keuntungan apa-apa bagi Nona Howard. Padahal tak ada pembunuhan tanpa motif."
Saya berpikir,
"Apa Nyonya Inglethorp pernah membuat surat wasiat yang menguntungkan dia?"
Poirot menggelengkan kepala.
"Tapi kau sendiri mengajukan kemungkinan itu pada Tuan Wells."
Poirot tersenyum.

"Itu ada sebabnya. Aku tak ingin menyebutkan nama orang yang ada di pikiranku. Dan Nona Howard mempunyai posisi yang sama dengan orang itu. Jadi aku pakai saja namanya."
"Walaupun begitu ada kemungkinan Nyonya Inglethorp melakukan hal itu. Dan surat wasiat yang dibuatnya pada hari kematiannya mung¬kin—"
Gelengan kepala Poirot kuat sekali sehingga saya berhenti bicara.
"Tidak, Kawan. Aku punya pendapat tentang surat wasiat itu. Aku hanya bisa mengatakan sejauh ini—surat wasiat itu tidak menguntungkan Nona Howard."
Saya menerima keyakinannya walaupun saya tidak mengerti mengapa dia seyakin itu.
"Baiklah." Saya menarik napas panjang. "Kita tak akan mempertimbangkan Nona Howard kalau begitu. Sebenarnya karena kamulah aku mencuri¬gai dia, yang menyebabkan adalah komentarmu tentang kesaksiannya dalam pemeriksaan."
Poirot bingung.
"Apa yang kukatakan waktu itu?"
"Kau lupa? Ketika aku mengatakan bahwa dia dan John Cavendish tidak mungkin untuk dicurigai?"
"Oh—oh—ya." Dia kelihatan agak bingung, tapi kemudian bisa menangkap apa yang saya katakan. "Oh ya, aku ingin minta tolong kau, Hastings?"
"Apa itu?"
"Kalau kau punya kesempatan bicara dengan Lawrence Cavendish berdua saja, katakan padanya ada pesan dari Poirot begini, 'Carilah cangkir kopi ekstra itu, dan kau akan tenang kembali!' Itu saja—jangan ditambah, jangan dikurangi."
'Carilah cangkir kopi ekstra itu, dan kau akan tenang kembali!' Begitu?" tanya saya berpikir-pikir.
"Bagus!" "Apa artinya?"
"Ah, kau harus mencarinya^sendiri. Kau sudah tahu semua fakta. Katakan saja pesanku tadi dan ingat-ingat apa yang dikatakannya."
"Baiklah. Tapi semua itu sangat misterius bagiku."

Kami sampai ke Tadminster sekarang dan Poirot memarkir mobil di depan 'Analytical Chemist'.
Poirot meloncat ke luar dan berjalan dengan cepat ke dalam. Beberapa menit kemudian dia keluar lagi.
"Beres," katanya. "Urusanku sudah selesai." "Apa yang kaulakukan tadi?" tanya saya ingin tahu.
"Aku meminta mereka menganalisa sesuatu." J'Apa yang dianalisa?"
"Sampel coklat yang aku ambil dari panci di kamar tidur."
"Tapi itu kan sudah dites!" seru saya. "Dokter Bauerstein sudah mentesnya, dan kau sendiri berpendapat bahwa tak mungkin ada strychnine di dalamnya."
"Aku tahu bahwa Dokter Bauerstein sudah mentes coklat itu," kata Poirot tenang. "Ya—aku hanya ingin menganalisanya lagi. Itu saja."
Tak ada keterangan lain yang diberikan Poirot tentang hal itu, walaupun sudah saya pancing-pancing.
Apa yang dilakukan Poirot dengan coklat itu membingungkan saya. Saya tak bisa melihat alasan sekecil apa pun untuk melakukan pengetesan kembali. Walaupun

begitu, kepercayaan saya padanya yang agak goyah sebelumnya menjadi kuat kembali setelah kemenangannya membela Alfred Inglethorp.
Jenazah Nyonya Inglethorp dikuburkan ke¬esokan paginya. Pacla hari Senin pagi, ketika saya turun untuk sarapan, John memberi tahu bahwa Tuan Inglethorp pagi itu pindah ke Stylites Arms sampai rencananya selesai.
"Aku benar-benar lega dia keluar dari sini," kata J ohn dengan jujur. "Dulu kami tidak senang ketika dia tinggal di sini karena kami mencurigainya. Tapi kemudian kami menjadi lebih tidak enak lagi ketika terbukti dia tak bersalah. Kami telah memper¬lakukannya dengan sangat buruk. Walaupun demikian, rasanya orang akan maklum dengan sikap kami karena semua petunjuk menuding dia. Ternyata kami keliru. Sekarang berat rasanya untuk mengubah sikap karena dari semula kami memang tidak menyukainya. Kami menjadi serba salah! Aku lega karena dia cukup mengerti. Syukurlah Styles tidak diwariskan Ibu kepadanya. Tak bisa membayangkan dia ada di sini. Biar saja dia dapat warisan uang."
"Kau punya uang cukup untuk memelihara rumah ini?" tanya saya.
"Oh, ya. Memang ada pengeluaran yang harus dibayar dengan kematian ini. Tapi separuh dari uang Ayah tertanam di sini. Lawrence akan tinggal bersama kami untuk sementara. Memang kami harus ketat mengencangkan ikat pinggang untuk saat ini, seperti sudah kukatakan kepadamu, aku sedikit kekurangan uang sekarang. Tapi kami akan mendapat hasil dari tanah ini kemudian."
Pagi itu, suasana sarapan terasa riang dan menyenangkan—untuk yang pertama kali sejak terjadinya tragedi Nyonya Inglethorp. Dan kami merasa lega karena Alfred Inglethorp akan segera angkat kaki dari sana. Cynthia yang memang masih muda itu kelihatan cerah dan wajahnya bertambah cantik. Kami semua gembira kecuali Lawrence yang masih kelihatan suram dan gelisah.
Surat kabar-surat kabar memuat kejadian itu dengan pokok berita yang menyolok, biografi picisan setiap anggota keluarga, sindiran-sindiran halus, dan sedikit ulasan tentang penemuan polisi. Semua yang ditulis terasa tajam. Karena perang telah reda, berita itu seperti menjadi santapan lezat bagi orang yang kelaparan. 'Misteri di Styles' merupakan topik yang hangat.
Tentu saja hal itu sangat menjengkelkan keluarga Cavendish. Rumah besar itu terus-menerus diserbu wartawan yang memang tak diizinkan masuk. Mereka tetap tak beranjak dari sekitar rumah dan siaga dengan kamera siap dibidikkan ke arah anggota keluarga yang lengah. Orang-orang Scotland Yard datang dan pergi, memeriksa, menanyai orang-orang, dengan mata tajam dan lidah kelu. Kami tak tahu apa tujuan mereka dan apakah mereka mendapatkan petunjuk atau tidak.
Setelah sarapan, Dorcas mendekati saya dan bertanya apakah dia bisa bicara sebentar.
"Tentu, Dorcas. Ada apa?"
"Ah; begini. Tuan akan bertemu dengan Tuan Belgia itu, kan?" Saya mengangguk, 'Tuan tahu kan, beliau menanyakan secara khusus apa ada yang memiliki baju hijau di rumah ini."
"Ya, ya. Apa kau menemukan baju itu?" tanya saya penuh rasa ingin tahu.
"Tidak, Tuan. Tapi saya jadi ingat bahwa Tuan Muda John dan Lawrence punya peti baju-baju fantasi. Peti itu masih ada di loteng, berisi macam-macam baju yang aneh-aneh. Barangkali saja di dalamnya ada sebuah baju hijau. Jadi kalau Tuan mau memberi tahu tuan Belgia itu—"
"Ya. Aku akan memberi tahu dia," saya berjanji.

"Terima kasih, Tuan. Tuan itu sangat baik. Tidak sama dengan kedua detektif dari London yang keluar-masuk menanyakan macam-macam hal. Saya biasanya tidak terlalu suka pada orang asing. Tapi dari koran-koran yang saya baca, saya tahu bahwa orang-orang Belgia yang pemberani itu bukanlah orang-orang biasa. Dan tuan yang satu ini sopan sekali tutur katanya."

Dorcas tua yang baik! Dia memang contoh sempurna dari seorang pelayan kuno yang kini sudah langka.

Saya pergi ke tempat Poirot, tetapi di tengah jalan bertemu dengan dia dan langsung me¬nyampaikan pesan Dorcas.

"Ah, Dorcas yang baik! Kita periksa saja peti itu walaupun—tak apa—kita periksa saja."

Kami masuk ke dalam rumah. Tak ada seorang pun di ruang depan. Kami langsung menuju loteng.

Memang ada sebuah peti besar tua, penuh dengan macam-macam baju yang modelnya aneh-aneh.

Poirot mengeluarkan semuanya dan membeber¬nya di lantai. Ada satu atau dua baju berwarna hijau di situ tetapi Poirot hanya menggelengkan kepalanya. Kelihatannya dia memang tidak terlalu banyak berharap. Tiba-tiba dia berseru.

"Apa ini?"

"Lihat!"

Peti itu hampir kosong. Di dasarnya tergeletak seonggok jenggot hitam.

"Ohol" kata Poirot. "Oh6\" Dia mengambil dan membalik-balik jenggot itu di tangannya sambil memperhatikannya. "Baru," katanya. "Ya, masih baru."

Setelah ragu-ragu sejenak, dia mengembalikan¬nya lagi ke peti dan menumpukinya dengan baju-baju seperti semula. Kemudian dia menuruni tangga dengan langkah cepat, langsung menuju ke dapur, menemui Dorcas yang sedang menggosok sendok-garpu.

Poirot menyapanya dengan sopan dan melan¬jutkan,

"Kami telah melihat peti itu, Dorcas. Terima kasih banyak karena kau telah menunjukkannya kepada kami. Koleksi yang amat bagus. Apakah baju-baju itu sering dipakai?"

"Belakangan ini tidak terlalu sering, Tuan. Kadang-kadang saja. Sangat lucu, Tuan. Terutama Tuan Lawrence. Sangat kocak! Saya masih ingat ketika dia berpakaian sebagai raja dari Persia. Dia memegang pedang besar dari kertas dan berkata, 'He, Dorcas. Kau harus hormat padaku. Ini adalah pedang pusakaku. Dan kepalamu akan menggelin¬ding bila kau membuatku tidak senang'. Nona Cynthia memakai baju Apache. Wah, dia benar-benar luar biasa. Tak ada yang mengira bahwa dia sebenarnya adalah seorang gadis cantik. Kelihatan kejam dan menyeramkan."

"Pasti menyenangkan sekali saat-saat seperti itu. Pasti Tuan Lawrence memakai jenggot hitam lebat yang ada di dalam peti itu, ya!" kata Poirot.

"Dia memang punya jenggot, Tuan," kata Dorcas tersenyum. "Saya tahu karena dia membuatnya dari benang wol saya. Dari jauh kelihatan bagus. Tapi saya tidak tahu ada jenggot di dalam peti itu. Pasti belum lama ada di situ. Di situ ada wig merah, tapi rasanya tak ada barang lain yang terbuat dari rambut. Biasanya yang dipakai adalah kulit kayu yang dibakar—tapi itu kotor. Nona Cynthia pernah jadi orang Negro dan dia memakainya. Wah, repot membersihkannya."

"Jadi Dorcas tidak tahu apa-apa tentang jenggot itu." kata Poirot ketika dia berjalan ke luar dapur. "Apakah memang itu yang dipakai?" bisik saya. Poirot mengangguk,
"Aku rasa begitu. Kau tahu tidak bahwa ujungnya digunting?"
"Tidak."
"Jenggot itu digunting dan dibentuk seperti jenggot Tuan Inglethorp. Dan aku menemukan satu-dua helai rambut yang tergunting. Hastings, kasus ini semakin bertambah parah."
"Siapa kira-kira yang menyimpannya <ii peti itu?"
"SeSeorang Vaiig Lukup tXrvhw," kata Poirot.
"Benda itu disembunyikan di suatu tempat yang tak mencurigakan. Dia sangat cerdik sehingga dia tidak curiga bahwa kita lebih cerdik darinya." Saya setuju,
"Nah, mon ami> kau akan bisa memberi banyak bantuan."
Ini sangat menyenangkan saya. Jarang sekali Poirot mengakui bantuan yang sudah saya berikan.
"Ya," lanjutnya, sambil menatapku dalam-dalam, "kau bisa membantu."
Sungguh menyenangkan, tapi kata-kata Poirot berikutnya tak enak didengar.
"Aku harus punya seorang sekutu di rumah," katanya.
"Kan ada aku."
"Ya, tapi tidak cukup."
Saya merasa tersinggung, dan tak berusaha menutup-nutupinya. Poirot cepat-cepat menje¬laskan.
"Kau tidak mengerti yang kumaksud, barangka¬li. Begini, semua orang tahu bahwa kau adalah temanku dan bekerja sama denganku. Aku memerlukan seseorang yang kelihatannya tidak terlibat dalam kelompok kita ini,"
"Oh, begitu. Bagaimana dengan John?
"Aku rasa kurang tepat."
"Dia memang tidak terlalu cerdas," pikir saya.
"Ini dia Nona Howard," kata Poirot tiba-tiba. "Dialah yang paling cocok. Tapi aku termasuk dalam daftar hitamnya karena berhasil membebas¬kan Tuan Inglethorp dari tuduhan bersalah. Ah, kita coba saja."
Dengan anggukan dan wajah yang tidak ramali, Nona Howard menyetujui permintaan Poirot untuk berbicara sebentar.
Kami masuk ke ruang duduk yang kecil dan Poirot menutup pintu.
"Apa yang Anda perlukan, Tuan Poirot? Langsung saja," kata Nona Howard tidak sabar.
"Anda masih ingat, Nona, bahwa saya pernah minta Anda untuk membantu saya?"
"Ya." wanita itu mengangguk. "Dan saya katakan kepada Anda bahwa saya akan membantu Anda dengan senang hati—untuk menggantung Alfred Inglethorp."
"Ah!" Poirot memandangnya penuh perhatian. "Nona Howard, saya ingin menanyakan satu hal dan saya harap Anda menjawab pertanyaan itu dengan sebenarnya."
"Saya tak pernah bohong," jawabnya. "Begini. Anda masih yakin bahwa Nyonya Inglethorp diracun oleh suaminya?"
"Apa maksud Anda?" tanyanya dengan tajam. "Jangan Anda kira bukti-bukti yang Anda kemukakan bisa mempengaruhi saya. Memang benar bahwa bukan dia yang membeli strychnine.
Itu tidak menjadi soal. Dia sudah pernah bermain-main dengan racun."

"Ya, tapi itu arsenik—bukan strychnine," kata Poirot.
"Tak ada bedanya. Arsenik atau strychnine sama saja. Keduanya akan membunuh Emily. Saya yakin bahwa dialah yang melakukannya. Saya tak peduli bagaimana cara dia melakukannya."
"Benar. Kalau Anda yakin," kata Poirot tenang, "saya ingin menyatakan pertanyaan saya dalam bentuk lain. Apakah dalam hati kecil Anda ada keyakinan bahwa Nyonya Inglethorp diracun oleh suaminya?"
"Ya, Tuhan!" teriak Nona Howard. "Saya selalu berkata bahwa laki-laki itu seorang bajingan! Bukankah saya selalu mengatakan bahwa dia akan membunuhnya di tempat tidur? Bukankah saya selalu membencinya seperti racun?"
"Tepat," kata Poirot, "hal itu memperkuat keyakinan saya."
"Tentang apa?"
"Nona Howard, Anda masih ingat pada percakapan yang terjadi ketika kawan saya ini baru datang kemari? Dia menceritakannya kepada saya dan saya sangat terkesan pada satu kalimat yang Anda ucapkan. Anda mengatakan bahwa seandai¬nya terjadi pembunuhan atas seseorang yang Anda sayangi, Anda merasa yakin bahwa Anda akan mengetahui pelakunya melalui insting Anda, walaupun Anda tidak dapat membuktikannya?"
"Ya, saya ingat sekarang. Dan saya masih yakin akan hal itu. Bagaimana menurut Anda? Apakah tak masuk akal?*' "Sama sekali tidak."
"Tapi Anda tidak mau tahu tentang insting saya terhadap Alfred Inglethorp?"
"Benar," kata Poirot pendek. "Karena insting Anda sebenarnya tidak tertuju pada dia. Anda tidak yakin dialah pelakunya."
"Apa?"
"Anda hanya ingin meyakinkan diri sendiri bahwa dialah yang berbuat. Anda yakin bahwa dia mampu melakukan hal itu. Tapi insting Anda tidak mengatakannya demikian. Insting Anda berbicara lain—Anda mau saya melanjutkan?"
Dia memandang Poirot dengan mata terpesona.
"Apa saya perlu mengatakan mengapa Anda begitu benci pada Tuan Inglethorp? Karena Anda berusaha meyakinkan diri untuk mempercayai apa yang Anda ingin percayai. Karena Anda ingin menutupi dan mengacuhkan insting Anda yang menunjukkan dan mengatakan sebuah nama lain—
'Tidak, tidak, tidak!" seru Nona Howards membabi-buta, sambil mengacungkan tangannya ke atas. "Sudah—sudah, jangan berkata apa-apa lagi. Itu tidak benar! Itu salah! Saya tak tahu mengapa saya memikirkan hal itu!"
"Kalau begitu saya benar?" tanya Poirot.
"Ya, ya; Anda pasti seorang ahli sihir. Tapi itu pasti tidak benar—terlalu tak masuk akal, terlalu kejam. Jadi pasti Alfred Inglethorp."
Poirot menggelengkan kepalanya dengan sedih.
"Jangan tanya hal itu pada saya," kata Nona Howard melanjutkan, "karena saya tak akan mengatakannya. Saya tak mau mengakui itu pada diri saya sendiri. Bisa gila saya kalau memikirkan hal itu,"
Poirot menganggguk, seolah-olah puas.
"Saya tak akan menanyakan apa-apa pada Anda. Cukup kalau saya tahu bahwa perkiraan saya benar. Dan saya—juga punya insting. Kita bekerja sama untuk tujuan yang sama."

"Jangan meminta bantuan saya, karena saya tak bersedia. Saya tak akan menunjukkan jari untuk—untuk—" Dia tergagap.
"Anda pasti mau membantu saya. Saya tak minta apa-apa—saya hanya minta agar Anda menjadi sekutu saya. Anda pasti bisa, karena Anda cukup melakukan satu hal saja."
"Apa itu?" "Mengamat-amati!"
Evelyn Howard menganggukkan kepalanya.
"Ya, saya memang senang melakukan hal itu. Saya selalu—memang selalu mengamati-amati sambil berharap agar saya keliru."
"Kalau kita keliru, saya akan bersyukur," kata Poirot. "Tak ada orang yang lebih gembira dari saya. Tapi kalau kita benar? Kalau kita benar, Nona Howard, Anda akan berada di pihak siapa?"
"Saya tak tahu, saya tak tahu—"
"Ah, katakan saja."
"Bisa ditutupi.
"Tak akan ada tutup-tutupan."
"Tapi Emily sendiri—"Dia diam.
"Nona Howard," kata Poirot tegas, "tak ada artinya bagi Anda."
Tiba-tiba Nona Howard melepaskan tangan yang menutupi mukanya.
"Ya," katanya, "yang bicara tadi bukanlah Evelyn Howard!" Dia menegakkan kepalanya sambil berkata. "Inilah Evelyn Howard! Dia berpihak pada kebenaran! Dengan risiko apa pun." Dengan kata-kata itu dia melangkah ke luar ruangan.
"Ah, sekutu yang bisa diharapkan. Wanita itu tidak hanya punya hati tapi juga otak," kata Poirot, sambil memandang Evelyn pergi.
Saya tidak berkomentar.
"Insting memang sesuatu yang luar biasa," kata Poirot. "Tidak bisa dijelaskan ataupun di¬acuhkan,"
"Kau dan Nona Howard kelihatannya saling mengerti," kata saya sinis, "sedangkan aku sama sekali buta rasanya."
"Benarkah begitu, mon ami}" "Ya. Cobalah jelaskan."
Poirot memandang saya sesaat. Lalu dengan tegas dia menggelengkan kepalanya.
"Tidak, Kawan," "Mengapa?"
"Dua orang sudah cukup untuk satu rahasia."
"Aku rasa tidak adil untuk menyembunyikan fakta dariku."
"Aku tidak menyembunyikan fakta. Setiap fakta yang kuketahui kauketahui juga. Tapi kau bisa menarik deduksi sendiri dari fakta-fakta tersebut. Kali ini ada kaitannya dengan gagasan atau ide."
"Tapi akan senang kalau aku mengetahuinya."
Poirot memandang saya sejenak. Lalu dia berkata dengan tegas.
"Kau tidak punya insting," katanya sedih.
"Kau baru saja mengatakan bahwa yang diperlukan adalah inteligensia," sanggahku tak mau kalah.
"Keduanya biasanya saling bergandengan," kata Poirot, membuatku makin bingung.
Jawaban itu sama sekali tidak relevan menurut logika saya. Karena itu saya diam saja.
Saya hanya berkata pada diri-sendiri bahwa seandainya saya menemukan sesuatu—dan saya yakin akan hal itu—saya tak akan memberi tahu Poirot apa-apa.
Ada waktunya seseorang harus bertindak tegas.

9. DR. BAUERSTEIN

SAYA belum mendapat kesempatan baik untuk menyampaikan pesan Poirot kepada Lawrence. Tapi ketika saya sedang berjalan-jalan di halaman untuk mendinginkan emosi, saya melihat Lawren¬ce di lapangan kriket, memukul-mukul dua buah bola kuno dengan tongkat kuno—tanpa sasaran yang jelas.
Saya rasa sekaranglah saya harus bicara. Sebenarnya saya tidak mengerti pesan tersebut. Tapi saya akan mendengar baik-baik jawaban Lawrence. Mungkin dari situ saya akan dapat menarik kesimpulan.
"Aht kebetulan. Dari tadi aku cari-cari," kata saya berbohong.
"Benarkah?"
"Ya. Ada pesan dari Poirot." "Ya?"
"Aku harus mengatakannya bila tak ada orang lain." Saya melirik dia untuk melihat reaksinya. Tetapi ekspresinya tidak berubah. Mungkinkah dia sudah mengerti apa yang akan saya katakan? "Apa pesannya?"
"Begini," saya mencoba mendramatisir suasana. " 'Carilah cangkir kopt ekstra itu, dan kau akan tenang kembali.' "
"Apa maksudnya?" tanya Lawrence dengan polos.
"Kau tidak mengerti?" tanya saya.
"Sama sekali tidak. Kau?"
Saya terpaksa menggelengkan kepala.
"Cangkir kopi ekstra yang mana?"
"Aku tak tahu."
"Sebaiknya dia tanya Dorcas atau salah satu pelayan yang lain, kalau dia ingin tahu tentang cangkir-cangkir kopi. Mereka lebih tahu karena itu urusan mereka dan bukan urusanku. Aku tak tahu apa-apa tentang cangkir kopi, kecuali cangkir-cangkir yang belum pernah terpakai itil. Setelan Worcester yang indah sekali. Kau bukan peneliti karya seni, kan?"
Saya menggelengkan kepala.
"Sayang sekali. Benar-benar porselen yang indah—melihatnya saja kita sudah senang, apalagi memegangnya."
"Jadi apa yang harus kukatakan pada Poirot?" "Katakan saja aku tidak mengerti pesannya." "Baiklah."
Saya sedang berjalan kembali menuju rumah, ketika tiba-tiba dia berteriak,
"He, dia bilang apa pada pesannya tadi? Kalimat terakhir. Coba ulangi sekali lagi."
" 'Carilah cangkir kopi ekstra itu, dan kau akan tenang kembali'. Kau benar-benar tidak tahu?" tanya saya mendesak.
Dia menggelengkan kepalanya,
'Tidak," katanya bingung. "Seandainya saja aku tahu."
Kami mendengar gong berbunyi dan masuk kc dalam rumah bersama-sama. Poirot yang diminta John untuk ikut makan siang bersama sudah menunggu kami di meja. Tanpa diperingatkan, kami semua menghindari percakapan tentang tragedi yang baru lalu. Tetapi setelah biskuit dan keju diedarkan dan Dorcas meninggalkan ruangan, Poirot tiba-tiba saja mendekati Nyonya Cavendish dan berkata,

"Maaf, Nyonya, seandainya saya mengingatkan kembali pada hal-hal yang tidak menyenangkan. Saya punya beberapa ide kecil dan ingin menanyakan satu-dua hal pada Nyonya."
"Dengan senang hati, Tuan Poirot."
"Anda baik sekali. Anda pernah mengatakan bahwa pintu yang menghubungkan kamar Nyo¬nya Inglethorp dengan kamar Nona Cynthia digerendel, bukan?"
"Ya. Saya mengatakan hal itu pada waktu pemeriksaan," jawab Nyonya Cavendish heran.
"Digerendel?"
"Ya." Dia kelihatan bingung.
"Maksud saya, Anda yakin bahwa pintu itu digerendel, tidak sekadar dikunci?"
"Oh, saya mengerti yang Anda maksud. Saya tak tahu. Saya mengatakan pintu itu digerendel— maksud saya dikunci, dan saya tak bisa membuka¬nya. Tapi saya yakin bahwa semua pintu digerendel dari dalam."
"Tapi ada kemungkinan bahwa pintu itu hanya terkunci?"
"Oh, ya."
1
"Dan Anda sendiri tidak memperhatikan hal itu ketika masuk ke kamar Nyonya Inglethorp?"
"Saya—saya rasa digerendel."
"Tapi Anda tidak memperhatikannya?"
"Tidak. Saya tidak memperhatikan."
"Saya melihatnya," tiba-tiba Lawrence me¬nyela. "Saya kebetulan melihat bahwa pintu itu digerendel "
"Ah, kalau begitu sudah pasti," kata Poirot dengan wajah kecewa.
Saya merasa senang karena 'ide-ide kecil' Poirot ternyata tak ada hasilnya.
Setelah makan siang, Poirot minta saya menemaninya pulang. Saya menyanggupinya dengan setengah hati.
"Kau marah, ya?" kata Poirot ketika kami berjalan melewati kebun.
"Tidak," jawab saya dingin.
"Bagus. Aku merasa lega."
Ini bukan hal yang saya harapkan. Saya sebetulnya ingin agar dia merasakan sikap saya yang kaku. Tapi saya malah merasakan kehangatan sikap Poirot. Hati saya meleleh.
"Aku telah menyampaikan pesanmu pada Lawrence."
"Apa katanya? Dia bingung sekali, ya?"
"Ya. Aku yakin dia tidak mengerti."
Saya menyangka Poirot akan kecewa, tapi ternyata dia mengatakan bahwa dia sudah menduga demikian dan dia merasa senang. Tapi keangkuhan saya membuat saya menahan diri untuk bertanya lebih lanjut.
Poirot beralih ke hal lain.
"Mengapa Nona Cynthia tidak makan siang hari ini?
"Dia di rumah sakit. Melanjutkan peker¬jaannya."
"Ah, gadis itu rajin sekali. Dan cantik. Seperti gambar-gambar yang pernah aku lihat di Itali. Aku ingin melihat kamar obatnya. Kira-kira dia keberatan tidak, ya?"
"Aku rasa dia akan senang sekali. Tempat kecil itu cukup menarik."
."Apa dia selalu di situ setiap hari?"

"Hari Rabu dia libur. Hari Sabtu dia pulang untuk makan siang. Itu saja hari liburnya."
"Akan aku ingat-ingat. Wanita-wanita sekarang sangat maju. Dan Nona Cynthia termasuk wanita cerdas—ah, dia memang pandai,"
"Ya, Dia telah lulus ujian yang sangat ketat."
"Tentu. Pekerjaannya juga menuntut tanggung jawab. Ada racun yang keras di kamar obatnya?"
"Ya. Dia pernah menunjukkannya kepadaku Racun itu terkunci di dalam sebuah lemari kecil. Mereka harus hati-hati. Kunci lemari itu selalu mereka simpan sebelum pergi."
"Tentu saja. Apa lemari itu dekat dengan jendela?"
"Tidak. Di sisi lain ruangan itu. Mengapa?"
Poirot mengangkat bahunya.
"Hanya bertanya. Kau mau masuk?"
Kami telah sampai di pondok Poirot.
"Terima kasih. Sebaiknya aku kembali saja. Aku mau lewat jalan memutar di hutan."
Hutan sekeliling Styles memang indah. Saya berjalan dengan santai di taman terbuka yang sejuk. Suara burung yang mencicit memberi rasa damai di hati. Saya berjalan melewati jalan setapak dan akhirnya duduk di kaki sebatang pohon besar. Perasaan saya menjadi damai, hati saya bertambah sejuk. Saya juga memaafkan Poirot. Akhirnya saya menguap.
Saya memikirkan pembunuhan itu, dan saya tertegun karena rasanya kejadian itu seperti tak nyata dan jauh.
Saya menguap lagi.
Barangkali juga, pikir saya, hal itu tak pernah terjadi. Tentu itu hanya sebuah mimpi buruk. Yang terjadi adalah Lawrence membunuh Alfred Inglethorp dengan tongkat kriket. Tapi aneh. Mengapa John berteriak-teriak, "Tidak, tidak bisa!"
Saya terbangun karena kaget.
Saya segera sadar bahwa saya dalam posisi yang sulit. Karena, kira-kira empat meter di depan saya, John dan Mary Cavendish berdiri berhadapan dan kelihatannya sedang bertengkar. Rupanya mereka tidak tahu bahwa saya ada di situ. John mengulangi kata-kata yang telah membuat saya terbangun. "Mary, pokoknya tidak bisa. Aku tak setuju."
Suara Mary terdengar tenang dan dingin,
"Apa kau punya hak untuk mencampuri tindakanku?"
"Kita akan digunjingkan orang sedesa! Ibu baru saja dimakamkan, dan sekarang kau main-main dengan laki-laki itu."
"Oh." Mary mengangkat bahu. "Rupanya kau cuma memikirkan gosip di desa!"
"Bukan itu saja. Aku sudah muak melihat laki-laki itu mondar-mandir. Dia kan polisi Yahudi."
"Setitik darah Yahudi sih tak apa-apa. Malah membuat hidup lebih bergairah daripada..." —Dia memandang suaminya— "ketololan seorang Ing¬gris yang dingin."
Saya melihat api di matanya dan es dalam suaranya. Tak heran bila wajah John menjadi merah padam.
"Mary!"
"Ya?" Nada suaranya tak berubah. Akhirnya John menjadi lemah.

"Jadi kau tetap akan menemui Bauerstein, walaupun aku sudah mengatakan tidak suka?" "Kalau aku mau." "Kau menentangku?"
"Tidak. Tapi aku tak bisa menerima kalau kau menganggap bahwa kau punya h'ak untuk mencela perbuatanku. Apa kau tidak punya teman yang mungkin membuatku benci?"
John terdiam. Warna merah meyusut dari wajahnya.
"Apa maksudmu?" tanyanya dengan suara gemetar.
"Kau mengerti," kata Mary tenang. "Kau mengerti, bukan, bahwa kau tak punya hak untuk mendikte&tt dalam memilih teman?"
John memandang Mary dengan wajah memelas.
"Tak ada hak? Apakah aku tak punya hak, Mary? Mary—" Tangannya terulur. Suaianya gemetar.
Sesaat saya mengira Mary akan merasa kasihan dan menyerah. Wajahnya menjadi lembut, tapi tiba-tiba dia berpaling dan berseru,
"Tidak!"
Dia terus saja berjalan ketika John meloncat di belakangnya dan memegang lengannya,
"Mary," katanya dengan suara tenang, "apa kau jatuh cinta pada si Bauerstein itu?"
Mary menjadi ragu-ragu. Tiba-tiba ekspresi wajahnya menjadi aneh, ada sesuatu yang membuatnya tampak muda dan abadi—dalam senyumnya itu.
Dia membebaskan lengannya dari tangan John dan pelan-pelan berkata seenaknya, "Barangkali."
Dengan cepat dia berjalan pergi meninggalkan John yang berdiri seperti patung.
Saya berdiri dan berjalan perlahan-lahan ke arah
John dan dengan sengaja menginjak beberapa ranting kering. John memalingkan kepalanya. Untunglah dia mengira bahwa saya baru saja ke tempat itu.
"Halo, Hastings! Baru mengantar Poirot, ya? Orang itu aneh. Benarkah dia hebat?"
"Dia adalah salah seorang detektif yang paling hebat pada zamannya."
"Oh, kalau begitu dia memang bisa diharapkan. Ah, dunia memang buruk."
"Kau berpendapat begitu?" tanya saya.
"Ya! Pertama, kasus kematian itu. Orang-orang Scotland Yard keluar-masuk rumah seenaknya! Muncul di sana-sini begitu saja. Lalu berita di koran-koran dengan tulisan sebesar gajah—dasar wartawan usil!
Kau tahu, ada segerombolan orang mengawasi kami di dekat pintu gerbang tadi pagi. Seperti Ruang Horor-nya Madame Tussaud saja. Menyebalkan!"
"Sabar, John," kata saya menghibur. "Tak akan selamanya begitu."
"Benarkah? Ini bisa berlangsung cukup lama sehingga kami tidak mungkin lagi berjalan dengan kepala tegak."
"Tidak, tidak. Angan-anganmu sudah tak sehat
"Dikejar-kejar wartawan dan dipelototi orang-orang bego memang bisa membuat orang jadi gila! Tapi ada yang lebih buruk dari itu."
"Apa?"
John merendahkan suaranya,
"Kau tak pernah berpikir, Hastings aku serasa dikejar-kejar mimpi buruk—ingin tahu siapa yang melakukannya? Kadang-kadang aku merasa bah¬wa kejadian itu merupakan suatu kecelakaan saja. Karena-—karena—siapa sih yang melakukannya?

Inglethorp tak masuk hitungan lagi. Jadi tak ada lagi yang melakukannya—kecuali—salah satu dari kita "
Ya, memang seperti sebuah mimpi buruk! Salah satu dari kita! Ya, memang, kecuali—
Tiba-tiba saja muncul sebuah pikiran di kepala saya. Dengan cepat saya menganalisa. Memang tambah lama tambah jelas.
Kelakuan Poirot yang misterius. Petunjuk-petunjuknya—cocok! Tolol, mengapa hal itu tak perhah terpikir oleh saya? Kalau gagasan ini benar, kami semua pasti akan lega.
"Tidak, John," kata saya. "Pasti bukan salah satu dari kita. Tak mungkin." "Ya. Tapi siapa lagi?" "Kau tak bisa menebak?" "Tidak."
Saya memandang berkeliling dengan hati-hati, lalu berbisik.
"Dokter Bauerstein!"
"Tak mungkin!"
"Kenapa tidak?"
"Apa yang didapatnya dengan kematian ibuku?"
"Memang benar. Tapi Poirot berpikir begitu."
"Poirot? Benar? Bagaimana kau tahu?"
Saya ceritakan reaksi Poirot ketika dia tahu bahwa Dr. Bauerstein datang ke Styles pada hari kematian ibunya sambil menambahkan,
"Dia mengatakan dua kali, 'Segalanya berubah.' Aku berpikir-pikir terus sesudah itu. Kau tahu kan bagaimana Inglethorp mengatakan dia meletakkan kopi di ruang depan? Saat itu kan Dokter Bauerstein datang. Ada kemungkinan pada waktu Inglethorp menyuruhnya masuk, dia memasukkan sesuatu ke dalam cangkir kopi itu."
"Hm. Terlalu berbahaya," kata John.. "Ya, tapi mungkin."
"Bagaimana dia tahu bahwa kopi itu adalah kopi Ibu? Aku rasa tidak masuk akal."
"Kau benar. Memang tidak begitu kejadiannya. Dengar." Saya menceritakan tentang sampel coklat yang dibawa Poirot untuk Tapi saya teringat akan satu hal lain.dianalisa.
John menyela.
"Tapi Bauerstein kan sudah menganalisanya?"
"Justru itulah. Sampai sekarang aku tidak mengerti. Kau mengerti maksudku? Bauerstein telah menganalisa—justru itulah. Seandainya Bauerstein adalah pelakunya, mudah sekali baginya untuk mengganti contoh coklat itu. Dia tinggal mengirimnya untuk dianalisa. Jelas mereka tak menemukan strychnine! Tapi tak seorang pun yang punya pikiran untuk mencurigai Bauer¬stein—kecuali Poirot."
"Bagaimana dengan rasa pahit yang tak bisa disembunyikan coklat?"
"Kita kan percaya saja pada omongannya. Dan ada kemungkinan-kemungkinan lain. Dia kan diakui sebagai salah seorang ahli toksikologi—"
"Salah seorang apa? Coba ulangi."
"Dia tahu lebih banyak tentang racun daripada kita. Barangkali saja dia menemukan suatu cara untuk membuat strychnine tidak ada rasanya. Atau barangkali bukan strychnine, tetapi racun lain yang memberikan gejala peracunan yang sama, '
"Hm, ya barangkali," kata John. "Tapi bagaimana dia mencampurnya ke dalam coklat? Kan tidak diletakkan di bawah?"
"Ya, benar," saya mengakui dengan enggan.

Tiba-tiba sebuah kemungkinan hinggap di kepala saya. Saya berdoa semoga kemungkinan itu tidak terpikirkan oleh John. Saya meliriknya. Dia sedang mengerutkan dahinya. Saya menarik napas lega karena kemungkinan yang muncul di benak saya adalah: bahwa Dr. Bauerstein mungkin punya kaki-tangan.
Tapi rasanya tidak mungkin! Tentunya seorang wanita secantik Mary Cavendish tak akan meracun orang.
Tiba-tiba saya teringat percakapan pertama kami ketika saya baru datang. Saya teringat pada pancaran matanya ketika dia mengatakan bahwa racun adalah senjata seorang wanita. Betapa gelisahnya dia pada hari Selasa malam itu! Apakah Nyonya Inglethorp menemukan sesuatu antara dia dengan Bauerstein dan mengancamnya untuk memberitahukan hal itu pada suaminya? Mung¬kinkah pembunuhan itu dilakukan untuk mence¬gah ancaman itu?
Kemudian saya teringat pada percakapan misterius antara Poirot dengan Nona Howard. Apakah ini yang mereka maksud? Inikah kenyata¬an mengerikan yang tak ingin dipercayai Evelyn Howard?
Ya. Semuanya cocok.
Tak heran kalau Nona Howard mgin agar hal itu 'ditutupi' saja. Sekarang saya mengerti kalimatnya yang tak selesai, "Emily sendiri—" Dan dalam hati saya sependapat dengannya. Nyonya Inglethorp pasti lebih suka menutupi hal semacam itu daripada membiarkan nama Cavendish tercemar.
"Ada satu hal lain," kata John tiba-tiba. Suaranya membuat saya malu. "Hal lain yang membuatku ragu-ragu apabila pendapatmu itu benar."
"Apa itu?" tanya saya sambil bersyukur karena dia tidak menyinggung lagi masalah peracunan dalam coklat itu.
"Fakta bahwa Bauerstein menginginkan agar jenazah Ibu diperiksa. Dia tak perlu memintanya bila memang dia pelakunya. Si Wilkins bisa memberi alasan bahwa kematian itu disebabkan oleh serangan jantung."
"Ya. Tapi kita tidak tahu," kata saya ragu-ragu. "Barangkali dia pikir akan lebih aman kemudian.
Mungkin ada orang yang akan bicara tentang itu. Lalu yang berwajib minta agar jenazah digali kembali. Akhirnya peracunan itu akan ketahuan juga dan dia akan berada di posisi yang salah karena tak seorang pun percaya bahwa seseorang dengan reputasi seperti dia bisa tidak mengenali gejala-gejala peracunan yang kelihatan jelas"
"Ya, memang mungkin," kata John. "Walau¬pun begitu, aku tidak melihat motif yang menyebabkan dia melakukan hal itu."
Saya gemetar.
"Ah," kata saya, "aku kan belum tentu benar. Dan jangan lupa. Ini di antara kita saja."
"Oh—tentu saja. Tentu saja."Kami bercakap-cakap sambil berjalan. Akhirnya kami sampai di gerbang kecil yang menuju kebun. Kami mendengar suara orang bercakap-cakap.

Rupanya teh sore hari ini dihidangkan di bawah pohon sycamore, seperti di hari kedatangan saya.
Cynthia sudah datang dari rumah sakit. Saya duduk di dekatnya dan menyampaikan keinginan Poirot untuk mengunjungi ruang obatnya.

"Benarkah? Aku akan senang sekali. Sebaiknya dia datang pada waktu minum teh. Nanti aku bicarakan dengan dia. Aku senang sekali padanya. Tapi dia aneh. Dia membuka brosku o\an memasangnya lagi di dasiku karena katanya letaknya miring."
Saya tertawa.
"Dia memang begitu."
Kami tertawa.
Kemudian kami berdiam sesaat. Sambil meman¬dang ke arah Mary Cavendish, Cynthia berbisik, "Tuan Hastings." "Ya?"
"Setelah minum aku ingin bicara dengan Anda."
Pandangannya pada Mary membuat saya berpikir. Saya merasa bahwa keduanya kurang cocok. Untuk pertama kali saya berpikir tentang masa depan gadis itu. Nyonya Inglethorp tidak memberi warisan apa-apa untuknya. Tapi John dan Mary pasti akan memintanya untuk tinggal bersama mereka—paling tidak sampai perang berakhir. Saya tahu bahwa John sayang padanya dan tak akan membiarkan dia pergi.
John, yang tadi masuk ke dalam rumah, sekarang ke luar. Wajahnya yang biasanya tenang itu kelihatan menahan marah."Dasar detektif brengsek! Aku tak tahu apa yang mereka cari! Keluar-masuk kamar, mengobrak-abrik barang-barang. Ini keterlaluan. Rupanya ketika kita tak di rumah mereka menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Aku akan bicara dengan si Japp!"
"Semua diintip, diawasi," gerutu Nona Ho¬ward.
Lawrence berpendapat bahwa mereka harus memperlihatkan bahwa mereka telah berbuat sesuatu.
Mary Cavendish tak berkata apa-apa. Setelah minum, saya mengajak Cynthia berja¬lan-jalan. Kami menuju hutan.

"Nah, apa yang ingin kaukatakan?" tanya saya setelah kami jauh dari mata yang menyelidik.
Dengan menarik napas panjang Cynthia meng¬hempaskan tubuhnya di rumput dan membuka topi. Cahaya matahari yang menembus celah-celah dedaunan membuat rambutnya berkilauan laksana ombak emas.
"Tuan Hastings—Anda selalu baik. Dan tahu banyak hal."
Saya baru sadar sekarang betapa menariknya gadis itu! Lebih menarik daripada Mary yang pernah mengatakan hal seperti itu.
"Jadi?" kata saya ramah ketika dia menjadi ragu-ragu.
"Aku ingin minta nasihat. Apa yang harus kulakukan?" "Kaulakukan?"
"Ya. Bibi Emily selalu mengatakan bahwa aku akan mendapat bantuan. Mungkin dia lupa atau tidak berpikir bahwa dia akhirnya meninggal— pokoknya aku sekarang tidak mendapat bantuan! Dan aku tak tahu mau apa. Apa sebaiknya aku pergi saja?"
"Ya, Tuhan, jangan! Aku yakin mereka tak akan membiarkanmu pergi."
Cynthia ragu-ragu sejenak. Tangannya yang mungil bermain-main dengan rumput. Lalu dia berkata, "Nyonya Cavendish tidak menyukaiku. Dia benci padaku."
"Benci?" seru saya heran.
Cynthia menangguk.
"Ya. Aku tidak mengerti mengapa begitu, tapi benar—dia tidak suka padaku. Yang satu juga."
"Kau keliru," kata saya menghiburi "Sebalik¬nya, John sayang sekali padamu."

"Ya, John. Yang kumaksudkan Lawrence. Sebenarnya aku tak peduli kalau dia membenciku. Tapi, sungguh mengerikan kalau tak ada orang yang benar-benar mencintai kita."
"Ah, tapi mereka sayang padamu, Cynthia. Kau keliru," kata saya bersungguh-sungguh. "Ada John—dan Nona Howard—"
Cynthia mengangguk dengan wajah sedih. "Ya. John sayang padaku. Dan Evie juga. Tapi Lawrence tak pernah mau bicara padaku kalau tidak perlu. Dan Mary berusaha keras untuk bersikap baik. Dia ingin agar Evie bersama mereka—dia malahan memohon-mohon. Tapi dia tidak menghendaki aku tinggal di sini. Dan— dan—aku tak tahu harus berbuat apa." Tiba-tiba gadis itu menangis.

Saya tak tahu apa yang membuat saya bersikap begitu. Mungkin karena kecantikannya yang begitu mempesona dalam cahaya matahari sore; atau rasa kasihan melihat seseorang yang begitu kesepian; atau rasa lega karena akhirnya saya benar-benar bertemu dengan orang yang tak mungkin terlibat dalam tragedi itu. Tanpa saya sadari saya pegang tangannya dan berkata,
"Kau mau jadi istriku, Cynthia?"
Rupanya saya telah memberi obat manjur untuk air matanya. Dia berdiri, menarik tangannya, dan berkata dengan tegas,
"Jangan tolol!"
Saya merasa tersinggung.
"Aku tidak tolol. Aku hanya bertanya apakah kau mau menerima kehormatan untuk menjadi istriku."
Cynthia tertawa dan memanggil saya 'sayangku yang lucu'.
1
"Kau sangat baik," katanya, "tapi kau kan tahu bahwa kau tidak menginginkannya."
"Aku ingin. Aku punya—"
"Sudahlah. Kau sebenarnya tidak mengingin kannya—dan aku juga tidak."
"Baik kalau begitu," kata saya kaku. "Tapi aku tak melihat sesuatu yang lucu yang bisa ditertawa¬kan dalam hal ini. Tak ada yang lucu kalau seorang pria meminang seorang gadis."
"Kau benar," kata Cynthia. "Pasti ada orang yang mau menerima lamaranmu nanti. Terima kasih. Kau membuatku gembira. Sampai ketemu lagi."
Dengan wajah cerah dia menghilang di balik pepohonan.
Saya merasa kecewa. Tapi tiba-tiba saja muncul pikiran untuk pergi ke desa menemui Bauerstein. Orang itu perlu diamat-amati. Tapi dia tidak perlu tabu bahwa sedang dicurigai. Rasanya saya bisa bersikap diplomatis. Saya pergi ke apartemen Bauerstein dan mengetuk pintu.
Seorang wanita tua membukakan pintu.

"Selamat sore," kata saya ramah. "Bisa saya bertemu dengan Dokter Bauerstein?" Dia memandang heran pada saya. "Anda belum tahu?" "Tentang apa?" "Tentang dia."
"Ada apa?" "Diambil." "Diambil?" "Ya. Oleh polisi."
"Polisi!" saya terkejut. "Maksud Anda dia ditahan polisi?" "Ya, betul. Dan—"
Saya tidak mendengar lebih jauh, saya segera berlari ke tempat Poirot.

10. PENAHANAN

SAYA menjadi kesal ketika mendapat jawaban bahwa Poirot tidak ada karena sedang ke London.
Saya terdiam heran dan tidak mengerti. Apa yang dilakukan Poirot di London? Apakah dia memang sudah merencanakannya sejak lama atau merupakan Keputusan mendadak?
Saya berjalan ke Styles dengan hati panas. Karena tak ada Poirot, saya tak tahu lagi apa yang harus saya lakukan. Apa dia telah memperkirakan penahanan ini sebelumnya? Ataukah dia yang menyebabkan penahanan ini? Saya tak tahu. Tapi sementara ini apa yang harus saya lakukan? Apakah sebaiknya saya memberitahukan penahan¬an ini di Styles? Tapi pikiran tentang Mary Cavendish membuat saya ragu-ragu. Apa tidak akan mengejutkan dia? Untuk sesaat saya menyingkirkan kecurigaan terhadap dirinya. Dia tak bisa dilibatkan. Tak ada tanda yang menunjuk ke arah itu. Tentu saja penahanan Dr. Bauerstein tidak dapat disembunyikan terlalu lama. Koran pagi pasti memuat berita itu. Tapi rasanya sulit bagi saya untuk mengatakannya. Seandainya ada Poirot, saya pasti minta pendapatnya. Mengapa dia pergi ke London begitu saja?

Rasa hormat saya pada Poirot semakin bertam¬bah-tambah. Saya tak akan mencurigai dokter itu seandainya Poirot tidak menunjukkannya pada saya. Dia memang pandai. Setelah berpikir sejenak» saya memutuskan untuk berbicara dengan John dan menyerahkan padanya apakah dia mau mengumumkan hal itu atau tidak.
Dia bersiul ketika saya memberitahukan hal itu kepadanya.
"Ah! Kalau begitu kau benar. Aku tadinya tak percaya."
"Memang rasanya sulit dipercaya, tapi setelah dipikir-pikir, semuanya cocok. Sekarang kita mau apa? Besok pagi berita itu pasti sudah ada di koran."
John berpikir.
"Tak apa," katanya. "Kita tak perlu berkata apa-apa sekarang. Tak ada gunanya. Besok toh semua orang tahu."
Tapi saya menjadi heran, ketika membuka koran pagi, tak ada berita secuil pun tentang penahanan itu. Memang ada berita tentang 'Kasus Peracunan di Styles', tapi tidak menyinggung tentang penahanan kemarin. Saya rasa Japp sengaja menyembunyikan berita itu. Hal itu agak menguatirkan karena ada kemungkinan akan terjadi penahanan-penahanan berikutnya.
Setelah sarapan, saya memutuskan untuk pergi ke desa menemui Poirot. Tapi sebelum berangkat sebuah wajah yang saya kenal muncul di jendela dan suaranya berkata, "Bon jour> mon amil"
"Poirot," saya berseru lega dan menariknya masuk ke dalam ruangan. "Dengar. Aku belum memberi tahu siapa-siapa kecuali John. Apa pendapatmu?"
"Hei. Aku tak tahu apa yang kaukatakan."
"Tentu saja penahanan Dokter Bauerstein," kata saya tak sabar.
"Kalau begitu dia ditahan?"
"Apa kau tidak tahu?"

"Sama sekali tidak." Dia berpikir sebentar, lalu menambahkan, 'Tapi hal itu tak terlalu mengejut¬kan. Kita kan hanya empat mil dari pantai."
hu-
"Pantai?" saya bertanya bingung. "Apa hu¬bungannya?*'
Poirot mengangkat bahunya.
"Kan sudah jelas!"
"Aku tak mengerti. Apa hubungan antara pantai dengan pembunuhan Nyonya Inglethorp?"*
"Tentu saja tidak ada," jawab Poirot dengan tersenyum. "Kita kan sedang bicara tentang penahanan Dokter Bauerstein."
"Ya, dia kan ditahan karena pembunuhan Nyonya Inglethorp—"
"Apa?" teriak Poirot dengan heran. "Dokter Bauerstein ditahan karena pembunuhan Nyonya Inglethorp?"
Ya.
"Tak mungkin! Itu lelucon yang tidak lucu! Siapa yang mengatakannya?"
"Sebenarnya tak ada yang mengatakannya," -saya mengaku. "Tapi dia ditahan."
"Oh ya, memang. Tapi karena spionase, mow ami."
"Spionase?" tanya saya menahan napas. "Benar."
"Bukan karena meracuni Nyonya Inglethorp?"
"Kecuali kalau si Japp sudah tidak waras," jawab Poirot tenang.
"Tapi—aku pikir kau berpendapat begitu."
Poirot memandang saya dengan heran campur kasihan.
Saya berkata pelan-pelan,
"Jadi Dokter Bauerstein adalah seorang mata-mata?"
Poirot mengangguk.
"Kau tak pernah mencurigainya?"
"Tak pernah terpikir olehku."
"Apa kau tidak curiga kalau seorang dokter terkenal dari London mengubur diri di sebuah desa kecil seperti ini? Dan punya kebiasaan jalan malam-malam dengan pakaian lengkap?"
"Tidak," saya mengakui. "Tak pernah."
"Tentu saja dia orang Jerman. Memang dia telah lama di sini sehingga orang menganggapnya sebagai orang Inggris. Dia menjadi warga negara Inggris lima belas tahun yang lalu. Seorang jenius—tentu saja. Dia Yahudi."
"Bajingan!" seru saya.
"Sama sekali bukan. Sebaliknya, dia adalah patriot. Coba pikirkan apa yang dia relakan untuk dikorbankan. Aku mengaguminya."
Tapi saya tidak bisa melihat hal itu dari sudut pandang Poirot.
"Dan dengan laki-laki itulah Nyonya Cavendish berkeliling ke mana-mana!" seru saya kesal.
"Ya. Aku rasa Bauerstein memanfaatkan hal itu," kata Poirot. "Sepanjang orang sibuk menggosipkannya dengan Nyonya Cavendish, kelakuan-kelakuannya yang aneh tak akan diper¬hatikan orang."
"Kalau begitu kau menganggap dia sebenarnya tidak serius dengan Nyonya Cavendish?" tanya saya bersemangat.
"Wah, aku tak tahu hal itu. Tapi—aku punya pendapat pribadi, Hastings." "Ya."
"Begini, Nyonya Cavendish sama sekali tidak peduli pada Dokter Bauerstein!"

"Benarkah?" Saya tak bisa menyembunyikan kegembiraan saya.
"Aku yakiji hal itu. Aku beritahu kau sebabnya." "Apa?"
"Karena dia mencintai orang lain, mon ami.** "Oh!" Apa maksudnya? Saya merasakan suatu kehangatan menjalar di dalam tubuh saya. Saya bukanlah seorang laki-laki yang kurang menarik,
dan saya teringat beberapa hai yang meskipun samar-samar tapi cukup memberi arti—
Kegembiraan saya terganggu oleh kedatangan Nona Howard. Dia melihat sekeliling untuk memastikan bahwa tak ada orang lain di situ. Dengan cepat dia mengeluarkan selembar kertas berwarna coklat yang diberikannya pada Poirot sambil bergumam, "Di atas lemari baju." Lalu dengan cepat dia meninggalkan kami.
Poirot membuka lembaran kertas itu dengan tidak sabar dan berseru puas. Diletakkannya kertas itu di atas meja.
"Coba lihat, Hastings. Ini J. atau L.?"
Kertas itu berukuran sedang dan agak berdebu, seperti sudah lama. Tapi yang menarik Poirot adalah labelnya. Di bagian atas ada nama Messrs. Parkson, pemilik kostum teater yang sangat terkenal dan ditujukan kepada "—Cavendish, Esq.,-Styles Court, Styles St. Mary, Essex."
"Ini bisa T. dan bisa L.," jawab saya setelah memperhatikannya. "Tapi jelas bukan J."
"Bagus," jawab Poirot sambil melipat kertas itu lagi. "Aku juga berpendapat sama. Bisa L."
"Dari mana kertas itu?" tanya saya ingin tahu. "Apakah penting?"
"Tidak terlalu, tapi cukup penting untuk memperkuat dugaanku. Aku meminta Nona Howard untuk mencarinya setelah menarik sebuah deduksi dan dia ternyata berhasil."
"Apa maksudnya dengan 'di atas lemari baju'?"
"Dia menemukannya di atas lemari baju," kata Poirot cepat.
"Tempat yang aneh untuk selembar kertas coklat," gumam saya.
"Aku rasa tidak. Bagian atas lemari baju merupakan tempat yang baik untuk kertas coklat dan dos karton. Aku sendiri menyimpan barang-barang semacam itu di tempat yang sama. Kalau sudah teratur rapi, tak akan menyulitkan mata."
"Poirot," saya berkata dengan serius, "sudah punya putusan tentang tragedi ini?"
"Ya—maksudku, aku tahu bagaimana peracun¬an itu dilakukan."
"Ah!"

"Sayang aku tak punya bukti untuk dugaan-dugaanku, kecuali!" Tiba-tiba dia mencengkeram lengan saya dan membawa saya turun tangga sambil berceloteh dalam bahasa Prancis, "Made¬moiselle Dorcas, Mademoiselle Dorcas, un mo¬ment, s'il vous plaitY*
Dorcas yang mendengar suara-suara bising itu cepat-cepat keluar dari dapur.
"Dorcas, aku memerlukan sesuatu yang mung¬kin bisa dijadikan bukti! Apakah pada hari Senin, ingat bukan Selasa tapi Senin sebelum hari naas itu—apakah pada hari itu bel Nyonya Inglethorp rusak?"
Dorcas kelihatan heran.
"Ya. Benar, Tuan, memang benar. Heran. Bagaimana Tuan bisa tahu? Ada tikus atau binatang lain yang menggigit kabel bel. Tapi hari
Selasa pagi ada tukang datang dan membetul¬kannya."
Dengan seruan gembira Poirot menggandeng saya kembali ke ruang lagi.

"Lihat. Kita tidak 4iarus selalu mencari bukti dari luar. Logika yang baik sudah cukup. Ah, Kawan, aku merasa gembira dan penuh semangat! Aku ingin berlari dan meloncat!"
Memang dia benar-benar berlari dan meloncat ke kebun melalui jendela yang panjang.
"Ada apa dengan teman kecil Anda itu?" tanya sebuah suara di belakang saya. Ternyata Mary Cavendish. Dia tersenyum dan saya membalasnya. "Ada apa sih?"
"Saya sendiri tak tahu. Dia bertanya kepada Dorcas tentang bel. Dan jawaban Dorcas mem¬buatnya gembira sehingga dia berlari-lari macam kuda lumping."
Mary tertawa.
"Lucu sekali! Dia keluar gerbang. Kembali lagi tidak?"
"Saya tak tahu. Saya tak ingin lagi menebak nebak apa yang akan dilakukannya kemudian."
"Apa dia sinting, Tuan Hastings?"
"Saya benar-benar tidak tahu. Kadang-kadang dia memang seperti orang sinting. Tapi dalam keadaannya yang paling gila sekak pun dia punya suatu cara."
"Hm."
Walaupun tertawa, Mary kelihatan menyimpan persoalan. Wajahnya kelihatan sedih. Saya jadi teringat pada persoalan Cynthia. Barangkali ada baiknya kalau saya membicarakan hal itu dengannya. Tapi" sebelum saya membawa persoalan itu lebih jauh, dia menyetop saya dengan berkata,
"Saya yakin bahwa Anda adalah seorang pengacara yang hebat, Tuan Hastings, tapi dalam hal ini kemampuan Anda tak ada gunanya. Cynthia tak akan berani menghadapi kekejaman saya."
Ucapan saya menjadi kacau. Mudah-mudahan dia tidak berkata bahwa—. Sekali lagi kata-kata yang diucapkannya membuat saya semakin lupa pada Cynthia dan kesulitannya.
"Tuan Hastings, Anda mengira bahwa saya dan suami saya bahagia?"
Saya sangat terkejut dan bergumam bahwa sebetulnya hal itu bukan urusan saya.
"Baiklah," katanya tenang. "Baik ku urusan Anda atau bukan, saya ingin mengatakan bahwa saya tidak bahagia."
Saya diam saja karena saya melihat dia belum selesai bicara.
Dia berjalan perlahan-lahan, mondar-mandir dalam ruangan. Kepalanya agak tertunduk dan tubuhnya yang semampai bergerak dengan luwes. Tiba-tiba dia berhenti dan memandang saya.
"Anda tak tahu apa-apa tentang saya, bukan?" tanyanya. "Dari mana dan siapa saya sebelum menikah dengan John? Baik, akan saya jelaskan. Saya akan menganggap Anda pastor penerima pengakuan dosa. Saya rasa Anda baik—*ya, saya yakin Anda baik."
Anehnya, saya tidak terlalu bergairah lagi. Saya ingat bahwa Cynthia pun menunjukkan rasa percayanya dengan cara yang sama. Dan lagi, seorang pastor penerima pengakuan dosa seharus¬nya seorang tua, bukan orang muda seperti saya.
"Ayah saya orang Inggris," kata Nyonya Cavendish, "tapi ibu saya Rusia."
"Ah, pantas—"
"Apanya yang pantas?"
"Ada sesuatu yang asing—lain—pada Anda."

"Ibu saya sangat cantik, saya rasa. Saya tak tahu karena belum pernah melihatnya. Dia meninggal ketika saya masih kecil sekali. Saya rasa kematiannya merupakan suatu tragedi—dia salah minum obat tidur—dengan dosis berlebihan. Pokoknya ayah saya patah hati. Setelah kejadian itu, Ayah bekerja di konsulat dan saya ikut ke mana pun dia pergi. Ketika saya berumur dua puluh tiga, saya telah menjelajahi hampir seluruh dunia. Kehidupan yang menyenangkan—saya benar-benar menikmatinya."
Bibirnya tersenyum, wajahnya cerah. Dia kelihatan sedang mengenangkan hari-hari indah yang pernah dilaluinya.
"Kemudian Ayah meninggal. Saya tak punya apa-apa. Saya harus tinggal dengan beberapa bibi di Yorkshire." Badannya gemetar. "Anda pasti bisa mengerti betapa tersiksa rasanya hidup di sana setelah saya terbiasa dengan kehidupan yang sama sekali lain dengan Ayah. Lingkungan yang terbatas, dan cara hidup yang sangat rutin hampir membuat saya gila." Dia diam sesaat, dan kemudian meneruskan dengan suara yang lain, "Kemudian saya bertemu dengan John Caven¬dish." "Terus?"

"Dalam pandangan bibi-bibi saya, pertemuan saya dengan John merupakan hal yang mengun¬tungkan. Mereka menganggap saya akan bahagia. Sebenarnya bukan hal ini yang memberatkan perasaan saya. Bukan, John hanyalah pelarian dari kehidupan sehari-hari yang monoton itu."
Saya hanya diam. Setelah itu dia melanjutkan,
"Jangan salah mengerti. Saya cukup jujur. Saya mengatakan hal itu dengan terus terang. Saya sangat menyukai John dan saya berharap»—lama-lama—bisa lebih dari sekadar menyukainya saja, tapi saya tidak merasa jatuh cinta padanya. Dia mengatakan bahwa hal itu sudah cukup baginya. Jadi—kami pun menikah."
Dia diam cukup lama. Dahinya berkerut. Kelihatannya dia merenung, mengenang kembali hari-hari ya..g telah lewat.
"Saya rasa—saya yakin—mula-mula dia men¬cintai saya. Tapi mungkin kami kurang serasi. Sekarang saya merasa bahwa kami semakin jauh. Dia—ini suatu hal yang tidak menyenangkan saya, tapi merupakan kenyataan—dia menjadi begitu cepat bosan dengan saya." Saya tidak sadar dengan apa yang saya gumamkan. Dengan cepat dia berkata, "Oh ya, benar!* Tapi sudahlah. Tak apa-apa. Memang tak lama lagi kami akan berpisah."
"Apa maksud Anda?"
Dia menjawab dengan tenang,
"Saya tak akan tinggal di Styles."
"Anda dan John tak akan tinggal di sini?"
"Barangkali John akan tinggal di sini. Saya tidak."
"Anda akan meninggalkan dia?" "Ya."
"Mengapa?"
Dia diam. Tapi akhirnya berkata,
"Barangkali—karena saya ingin—bebas!"
Saya jadi membayangkan dunia yang luas, hutan rimba yang masih asli, daerah yang belum terjamah manusia—dan suatu realisasi kebebasan bagi seseorang seperti Mary Cavendish. Saya melihat¬nya' sebagai seorang makhluk yang angkuh, tak terjinakkan oleh peradaban, bagaikan seekor burung liar. Tiba-tiba dia berseru,
"Anda tidak tahu—tidak tahu—betapa tempat ini seperti penjara rasanya!"
"Saya mengerti," kata saya, "tapi jangan tergesa-gesa."

"Oh, tergesa-gesa!" suaranya mengejek.
Tiba-tiba saja saya mengatakan sesuatu yang tidak ingin saya katakan,
"Anda tahu bahwa Dokter Bauerstein ditahan ?"
Wajahnya mendadak berubah jadi dingin tanpa ekspresi.
"John cukup baik memberi tahu saya tentang hal itu.
"Bagaimana pendapat Anda?" tanya saya takut-takut. "Tentang apa?" "Penahanan itu."
"Apa yang harus saya pikir? Dia adalah seorang mata-mata Jerman—kata tukang kebun pada John."
Wajah dan suaranya dingin tanpa ekspresi. Apa dia memang tidak peduli?
Dia berjalan satu-dua tangkah. Kemudian tangannya memegang salah satu jambangan bunga.
"Bunga ini sudah layu. Saya harus mengganti¬nya. Maaf, Tuan Hastings, terima kasih," Dia berjalan melewati saya, keluar, dengan anggukan dingin.
Pasti dia tidak peduli pada Bauerstein. Seorang wanita tak akan bisa bersikap sedemikian dingin bila dia mempunyai perasaan khusus pada seorang laki-laki.
Poirot tidak muncul keesokan paginya. Juga para petugas Scotland Yard.
Tapi pada waktu makan siang kami mendapat¬kan sebuah bukti. Selama ini kami berusaha mencari tahu kepada siapa Nyonya Inglethorp mengirim suratnya yang keempat. Usaha kami sia-sia sehingga kami tidak lagi memikirkannya. Ternyata hari itu datang sebuah surat dari penerbit musik Prancis yang menyatakan menerima cek Nyonya Inglethorp dan meminta maaf karena tidak dapat mencarikan lagu-lagu rakyat Rusia yang diminta. Jadi harapan terakhir untuk memecahkan misteri melalui surat-surat Nyonya Inglethorp, terpaksa dilupakan saja.
Sebelum waktu minum teh, saya berjalan-jalan ke tempat Poirot untuk menceritakan hal tersebut. Tetapi saya bertambah kecewa karena dia tak ada di tempat.
"Ke London lagi?"
"Oh, tidak, Tuan. Dia naik kereta ke Tadminster. TJntuk melihat ruang obat,' katanya."
'Tolol!" seru saya. "Sudah diberi tahu kalau hari Rabu Cynthia tidak ada! Tolong beritahu dia supaya menemui saya besok pagi."
"Baik, Tuan."
Tapi besok paginya, Poirot tidak kelihatan. Saya menjadi marah. Dia benar-benar keterlaluan. Seenaknya sendiri.
Setelah makan siang, Lawrence mengajak saya bicara. Dia bertanya apakah saya akan menemui Poirot.
"Saya rasa tidak. Dia bisa datang kalau mau menemui kita."
"Oh!" Lawrence kelihatan ragu-ragu. Saya menjadi curiga karena dia kelihatan gelisah dan tidak seperti biasa.
"Ada apa?" tanya saya. "Aku bisa pergi menemuinya kalau perlu."
'Tidak terlalu penting, tapi—kalau kau bertemu dengan dia katakan bahwa—" dia berbisik—
"rasanya aku telah menemukan cangkir kopi ekstra, itu!"
Saya telah lupa pesan Poirot yang misterius itu, tapi kini rasa ingin tahu saya muncul kembali.
Karena Lawrence tak mengatakan apa-apa lagi, saya terpaksa tururi dari tahta keangkuhan saya. Sekali lagi saya berjalan menuju Pondok Least¬ways.

Kali ini saya disambut dengan senyuman. Tuan Poirot ada di dalam. Saya pun naik. Poirot sedang duduk di kursi dengan kepala terbenam pada kedua tangannya. Dia berdiri begitu melihat saya masuk.
"Ada apa?" tanya saya cemas. "Kau tidak sakit, kan?"
"Tidak, jangan cemas. Aku sedang membuat keputusan penting."
"Untuk menangkap pembunuh atau tidak71" kata saya bercanda. Tapi Poirot mengangguk serius. "Benar—itulah persoalannya." Saya diam saja. "Kau serius, Poirot?"
"Aku serius sekali. Karena yang akan kulakukan amat besar pengaruhnya." "Terhadap apa?"
"Kebahagiaan seorang wanita, mon ami" katanya dengan suara sedih.
Saya tak tahu harus berkata apa. "Waktunya sudah tiba," kata Poirot. "Tapi aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Apa yang akan kulakukan ini penuh risiko. Tak seorang pun kecuali saya—Hercule Poirot, akan bisa melaku¬kannya!" Dan dia menepuk dadanya dengan bangga.
Kami diam sejenak. Aku tak jngin merusak rasa bangganya. Setelah itu saya menyampaikan pesan Lawrence.
"Aha! jadi dia telah menemukan cangkir kopi ekstra itu. Bagus. Ternyata dia seorang yang cukup cerdas!"
Saya sendiri tidak menganggap bahwa Lawrence cukup cerdas, tapi saya tak mau mengeluarkan pendapat yang berlawanan dengan Poirot. Saya mengalihkan pembicaraan dan mengatakan pada Poirot bahwa saya sudah memberi tahu tentang hari libur Cynthia.
"Ya—benar. Aku memang pelupa. Tapi teman Nona Cynthia sangat baik. Dia merasa kasihan melihatku kecewa. Karena itu dia menunjukkan ruang obatnya."
"Kalau begitu kau harus mengajak Cynthia minum teh—kapan-kapan."
Saya menceritakan surat Nyonya Inglethorp.
"Sayang. Aku berharap bahwa surat itu bisa menjadi kunci yang akan membuka tragedi ini. Kelihatannya kita harus melihat kembali semuanya dari dalam," Poirot berkata sambil memukul dahinya. "Semua tergantung pada sel-sel kelabu kita." Lalu dia menambahkan, "Apa kau mengerti tentang sidik jari?"
"Tidak. Aku tahu bahwa tak ada sidik jari yang sama. Itu saja yang kuketahui."
"Benar."
Dia membuka sebuah laci kecil, mengambil beberapa foto dan diletakkannya di meja.
"Telah kuberi nomor. Satu, dua, tiga. Coba jelaskan."
Saya memperhatikan foto itu.
"Semua sudah diperbesar. Nomor satu adalah sidik jari seorang laki-laki; ibu jari dan jari telunjuk. Nomor dua adalah sidik jari seorang wanita; lebih kecil dan berbeda. Nomor tiga— "Saya berpikir sambil memperhatikan baik-baik— "kelihatannya campur aduk. Tapi yang ini jelas sama dengan yang nomor satu."
'Tumpang tindih?"
"Ya."
"Kau yakin?"
"Oh, ya, yang dua ini identik."
Poirot mengangguk. Dengan hati-hati dipe¬gangnya foto itu, dimasukkannya ke dalam laci, dan dikuncinya laci itu.
"Kau pasti tak akan memberi tahu aku tentang sidik jari itu, kan?"

"Sebaliknya. Nomor satu adalah sidik jari Tuan Lawrence. Nomor dua milik Nona Cynthia. Keduanya tidak penting. Aku hanya mengambil untuk perbandingan. Nomor tiga agak sulit."
"Ya."
"Masih kabur walaupun sudah diperbesar. Aku tak akan menjelaskan tentang teknik dan peralatan yang dipakai untuk memperbesar. Polisi biasanya mengenal proses itu. Sekarang tentang benda yang ada sidik jarinya."
"Teruskan—kedengarannya sangat menarik."
"Eh bien\ Foto nomor tiga merupakan foto botol kecil yang sudah diperbesar. Botol itu dari lemari atas ruang obat Nona Cynthia. Botol racuni"
"Ya, Tuhan!" seru saya. "Tapi apa yang dilakukan Lawrence Cavendish? Dia tidak mende¬kati lemari racun itu ketika kami mampir ke sana."
"Kau keliru."
"Tak mungkin. Kami selalu bersama."
"Ada suatu saat ketika kau tidak bersama dia. Kalau tidak, pasti kalian tak perlu memanggil Tuan Lawrence ke balkon."
"Ya, aku lupa itu," kata saya mengaku. "Tapi itu hanya sebentar."
"Cukup lama."
"Cukup lama untuk apa?"
Senyum Poirot menjadi misterius.
"Cukup lama bagi seseorang yang pernah belajar kedokteran untuk memuaskan rasa ingin tahunya."
Mata kami saling berpandangan. Poirot kelihat¬an ragu-ragu. Akhirnya dia berdiri sambil bersenandung kecil. Saya memandang dengan rasa curiga.
"Poirot, apa sebenarnya yang ada dalam botol itu?"
Poirot memandang ke luar jendela.
"Hydro-chloride strychnine," katanya sambil lalu, sambil terus bersenandung.
"Ya, Tuhan," kata saya pelan. Saya tidak heran karena telah memperkirakan jawaban itu. , "Mereka memakai hydro-chloride strychnine murni sedikit sekali—hanya untuk pil. Yang sering dipakai adalah yang berbentuk cair. Karena itu sidik jari ku tak terhapus."
"Bagaimanakau bisa memperoleh sidik jari ini?"
"Aku melemparkan topiku dari balkon," kata Poirot. "Tamu tidak diperbolehkan masuk di bagian bawah pada jam tersebut, jadi teman Nona Cynthia terpaksa turun mengambil topiku."
"Kalau begitu kau memang tahu bahwa akan mendapatkan sidik jari ini?"
"Tidak. Aku hanya melihat kemungkinan bahwa Tuan Lawrence bisa mengambil racun setelah mendengar ceritamu. Kemungkinan itu harus dikuatkan atau dianggap tidak ada."
"Poirot, aku menganggap penemuan ini sangat penting."
"Aku tak tahu," kata Poirot. "Tapi ada satu hal yang menarik. Dan aku rasa juga menarik bagimu."
"Apa itu?"
"Ya—dalam kasus ini ternyata kita menemukan terlalu banyak strychnine. Ini adalah yang ketiga. Yang pertama dalam tonik Nyonya Inglethorp. Lalu yang dijual di rumah obat oleh Mace. Dan sekarang yang ini. Terlalu membingungkan. Dan aku tidak suka hal-hal yang membingungkan."

Sebelum saya menjawab,* salah seorang Belgia yang tinggal di situ menjengukkan kepalanya dari pintu.
"Ada seorang wanita yang ingin bertemu dengan Tuan Hastings." "Wanita?"
Saya meloncat, Poirot mengikuti saya. Ternyata Mary Cavendish berdiri di depan pintu.
"Saya baru saja menengok seorang wanita tua di desa," katanya. "Karena Lawrence mengatakan bahwa Anda sedang bertamu ke tempat Tuan Potrot, saya lalu mampir kemari sebentar."
"Saya kira Anda mau berkunjung ke tempat saya," kata Poirot.
"Lain kali," katanya sambil tersenyum.
"Baiklah. Seandainya Nyonya memerlukan seorang pastor penerima pengakuan dosa," —Mary Cavendish kelihatan sedikit kaget— "ingat, ada Pastor Poirot."
Dia memandang Poirot beberapa menit, seolah-olah ingin tahu apa sebenarnya maksud kata-kata Poirot. Kemudian dia berbalik.
"Mari, Tuan Poirot, Anda bisa ikut kami ke Styles."
"Dengan senang hati, Nyonya." Sepanjang jalan ke Styles, Mary bicara banyak dan cepat. Kelihatannya dia takut pada pandangan mata Poirot.
Cuaca sudah berubah. Musim gugur sudah di ambang pintu. Angin bertiup kencang dan dingin.

1K SEBUAH KASUS UNTUK DISIDANGKAN

PERSIDANCAN John Cavendish dengan tuduhan membunuh ibu tirinya dilakukan dua bulan kemudian.
Pada minggu-minggu antara saat John ditahan dan sidang dimulai tak banyak yang akan saya ceritakan. Rasa simpati dan kagum saya pada Mary Cavendish semakin besar. Dia berjuang mati-matian membela suaminya.
Saya ceritakan hal itu pada Poirot, dan dia mengangguk sambil termenung.
"Ya. Dia salah seorang wanita yang baru kelihatan kebaikannya dalam situasi sulit. Dengan begitu kita tahu, bahwa dia benar-benar mencintai¬nya dengan tulus. Rasa angkuh dan cemburu¬nya—"
"Cemburu?" tanya saya.
"Ya. Kau tidak melihatnya sebagai seorang wanita yang mempunyai rasa cemburu yang besar? Rasa angkuh dan cemburunya telah dikesamping¬kan. Dia hanya memikirkan suaminya saja dan nasib buruk yang membayanginya."
Poirot berkata dengan penuh perasaan. Saya memandangnya penuh perhatian sambil meng¬ingatkan apa yang dikatakannya siang itu—apakah sebaiknya dia berkata atau tidak. Dengan pertimbangan demi "kebahagiaan seorang wanita', saya ikut senang bahwa keputusan itu pada akhirnya tidak lagi membebani pikirannya."Sampai sekarang pun aku belum bisa percaya karena aku membayangkan Lawrence, dan bukan¬nya John.1'
Poirot menyeringai.
"Aku tahu."
"Tapi—ah, John! Temanku, John!"

"Setiap pembunuh barangkali juga teman baik seseorang," kata Poirot berfilsafat.
"Kau tidak bisa mencampur sentimen dengan akal sehat."
"Setidaknya kau bisa memberiku petunjuk."
"Mungkin bisa, mon ami> tapi aku tidak melakukannya karena dia adalah teman baikmu."
Saya agak malu mendengar hal itu, karena teringat bahwa saya mengatakan pada John pendapat Poirot tentang Dr. Bauerstein yang ternyata keliru itu. Dr. Bauerstein memang akhirnya dibebaskan dari tuduhan itu karena kecerdikannya. Namun demikian, dia tak dapat lagi melakukan pekerjaan mata-matanya.
Saya bertanya pada Poirot apakah John akan kena hukuman. Tapi Poirot menjawab bahwa dia akan bebas. Saya menjadi bingung.
"Tapi—" saya memprotes.
"Bukankah telah kukatakan bahwa aku tak punya bukti. Mengetahui bahwa seseorang bersa¬lah tidak sama dengan mampu membuktikan bahwa dia bersalah. Dan dalam kasus ini, bukti itu bisa dikatakan tidak ada. Itulah persoalannya.
Aku, Hercule Poirot, tahu, tapi aku kehilangan mata rantai terakhir. Kalau aku tak bisa menemukannya—" Dia menggelengkan kepala dengan sedih.
"Kapan kau mulai mencurigai John Caven¬dish?" tanya saya.
"Apa kau sama sekali tidak mencurigainya?"
'Tentu saja tidak."
"Juga setelah mendengar potongan pembicaraan antara Nyonya Cavendish dengan ibu mertuanya dan sikap tidak terus terangnya dalam peme¬riksaan?"
'Tidak."
"Apa kau tidak mencoba menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta dan membayangkan bah¬wa bila bukan Alfred Inglethorp yang bertengkar dengan istrinya—dan ingat bahwa Alfred menolak tuduhan itu mentah-mentah dalam pemeriksaan— jadi kalau bukan Lawrence pasti John. Seandainya yang bertengkar dengan Nyonya Inglethorp adalah Lawrence, maka sikap Mary itu tidak masuk akal. Tetapi bila John, semuanya menjadi wajar."
"Jadi yang bertengkar dengan Nyonya Ingle¬thorp adalah John?" "Benar."
"Dan kau telah lama tahu hal itu?"
"Ya. Sikap Nyonya Cavendish hanya bisa diterima bila kejadiannya demikian."
"Tapi kau mengatakan bahwa dia punya kemungkinan dibebaskan?"
Poirot mengangkat bahunya.
'Tentu saja. Dalam pemeriksaan pendahuluan nanti akan kita dengar tuduhannya, tapi aku rasa pengacaranya akan memberi tahu agar dia lebih banyak diam. Dan baru membela diri dalam persidangan. Dan—o ya, aku akan memberi tahu bahwa aku tak akan datang pada sidang itu."
"Kenapa?"
"Karena secara resmi tak ada hubungannya. Aku tak akan tampil sebelum kutemukan mata rantai terakhir. Nyonya Cavendish harus merasa bahwa aku bekerja membela kepentingan suami¬nya, bukan sebaliknya."
"Ah, aku rasa kau tak perlu bersikap begitu," protes saya.
"Kita sedang berhadapan dengan seorang pembunuh yang cerdik dan licin. Karena itu kita harus menggunakan kekuatan yang kita miliki agar dia tidak lepas dari genggaman. Karena itu pula aku sangat hati-hati dan tak mau terlalu menonjolkan diri. Semua penemuan dilakukan oleh Japp dan Japp-lah yang akan mendapat pujian.

Seandainya aku dipanggil untuk memberi kesaksian," katanya sambil tersenyum lebar— "maka aku akan bertindak sebagai saksi untuk kepentingan ter¬dakwa."
Saya sama sekali tak bisa mempercayai pende¬ngaran saya.
"Memang agak en regie," sambungnya, "tapi aku memang punya satu bukti yang bisa melumpuhkan penahanan itu."
"Yang mana?"
"Yang berhubungan dengan dihancurkannya sebuah surat wasiat itu."
Poirot memang nabi. Saya tak akan bercerita panjang-lebar tentang pemeriksaan pendahuluan polisi.
John Cavendish memang lebih banyak diam dan karena itu dia disidangkan.
Pada bulan September kami pindah ke London. Mary tinggal di sebuah rumah di Kensington dan Poirot pun dianggap sebagai anggota keluarga.
Saya sendiri bekerja di Kantor Perang, jadi bisa menengok mereka setiap saat.
Minggu demi minggu berlalu. Kegelisahan Poirot semakin mencemaskan. Mata rantai ter¬akhir itu masih belum ditemukannya. Secara pribadi saya berharap agar situasi itu tetap demikian, karena saya tahu bahwa Mary tak akan bahagia bila John dibebaskan.
Pada tanggal 15 September John Cavendish disidang dengan tuduhan 'Pembunuhan yang direncanakan terhadap Emily Agnes Inglethorp', dan menolak tuduhan tersebut.
Sir Ernest Heavywether yang terkenal itu menjadi pembelanya.
Tuan Philips yang membuka sidang.
Dia mengatakan pembunuhan itu direncanakan dan merupakan pembunuhan sadis yang dilakukan oleh seorang anak tiri terhadap ibu tirinya yang menyayanginya. Sejak kecil tertuduh diasuh seperti anaknya sendiri. Dia dan istrinya tinggal bersama korban di Styles Court dengan segala kemewahan dan perhatian yang dilimpahkan ibu tirinya.
Penuntut menyarankan untuk memanggil saksi yang bisa menunjukkan betapa boros cara hidup tertuduh, dan menunjukkan bahwa tertuduh sedang berada dalam kesulitan keuangan yang serius. Penuntut juga menyatakan bahwa tertuduh telah melakukan hubungan gelap dengan Nyonya Raikes, istri seorang petani. Hal ini didengar oleh ibu tirinya dan keduanya bertengkar seru pada sore hari sebelum tragedi itu terjadi. Pada hari sebelumnya, tertuduh membeli strychnine di toko obat desa dengan menyamar sebagai orang lain, yaitu sebagai suami Nyonya Inglethorp. Untung¬lah Tuan Inglethorp mempunyai alibi untuk membela dirinya.
Pada sore tanggal 17 Juli, setelah bertengkar dengan anak tirinya, Nyonya Inglethorp membuat surat wasiat baru. Surat wasiat itu ditemukan terbakar di perapian kamarnya keesokan paginya. Surat wasiat tersebut menyatakan pewarisan harta untuk suaminya—cukup bukti untuk itu. Korban telah membuat surat wasiat yang menguntungkan suaminya sebelum pernikahan, tapi tertuduh tidak mengetahui hal ku. Apa yang menyebabkan korban membuat surat wasiat baru padahal yang lama masih ada, dia sama sekali tidak tahu. Ada kemungkinan korban lupa karena sudah tua. Atau—yang lebih mungkin—korban menyangka bahwa surat wasiat itu batal karena perkawinan¬nya. Sebab itu dia perlu membuat surat wasiat yang sama. Padahal tahun sebelumnya korban membuat surat wasiat yang menguntungkan tertuduh. Biasanya wanita tidaklah terlalu mengerti persoal¬an-persoalan demikian. Penuntut juga akan mengajukan saksi untuk membuktikan bahwa tertuduhlah yang memberikan kopi pada korban pada malam naas itu. Pada malam harinya tertuduh berusaha masuk ke

kamar korban untuk mencari kesempatan memusnahkan surat wasiat baru tersebut sehingga surat wasiat yang berlaku adalah yang menguntungkan dirinya.

Tertuduh ditahan karena Detektif Inspektur Japp yang brilyan itu menemukan botol strychnine yang dijual toko obat kepada Tuan Inglethorp di kamarnya. Juri akan memutuskan apakah fakta-fakta yang dikemukakan cukup membuktikan kesalahan tertuduh.
Sambil meyakinkan juri, Tuan Philips duduk dan menyapu keringat di dahinya.
Saksi-saksi yang dipanggil kebanyakan adalah mereka yang pernah menjadi saksi pada waktu pemeriksaan. Pembuktikan secara medis pun diulangi lagi.
Sir Ernest Heavywether yang amat terkenal dengan sikapnya yang blak-blakan itu hanya menanyakan dua pertanyaan.
"Benarkah, Dokter Bauerstein, bahwa strychni¬ne cair itu bereaksi dengan cepat?"
"Ya."
"Dan bahwa Anda tidak bisa memastikan apa yang memperlambat leaksi itu dalam kasus ini?" "Ya."
"Terima kasih."
Tuan Mace mengenali botol strychnine yang pernah dijualnya pada 'Tuan Inglethorp.' Setelah didesak, dia mengaku bahwa dia hanya tahu Tuan Inglethorp sepintas saja. Dia belum pernah bicara dengannya. Saksi ini tak ditanyai pembela.
Alfred Inglethorp dipanggil dan menolak tuduhan bahwa dia pernah membeli strychnine. Dia juga tidak merasa pernah bertengkar dengan istrinya. Beberapa saksi membenarkan pernya¬taannya.
Kedua tukang kebun dan Dorcas dipanggil.
Dorcas yang setia pada 'tuan muda'nya membela mati-matian dan mengatakan bahwa yang dide¬ngarnya bukan suara John dan dia menyatakan bahwa Tuan Inglethorp-lah yang sore itu bersama nyonyanya di ruang kerja Nyonya Inglethorp. John tersenyum saja mendengar pembelaan yang tak membantu itu. Nyonya Cavendish tentu saja tidak bisa dipanggil untuk menjadi saksi bagi suaminya.
Setelah melewati beberapa pertanyaan, Tuan Philips bertanya,
"Pada bulan Juni yang lalu, apa kau menerima paket untuk Tuan Lawrence Cavendish dari Parkson?"
Dorcas menggelengkan kepala.
"Saya tidak ingat, Tuan. Barangkali ada. Tapi Tuan Lawrence bepergian pada bulan itu."
"Seandainya ada paket datang untuknya ketika dia tidak di rumah, apa yang akan dilakukan?"
"Bisa disimpan dalam kamarnya atau dikirim ke tempat Tuan Muda berada."
"Kau yang melakukannya?"
"Bukan, Tuan. Saya hanya meletakkannya di meja. Nona Howard-lah yang mengurus hal-hal semacam itu."
Evelyn Howard dipanggil. Setelah ditanyai tentang hal-hal lain, akhirnya pertanyaan sampai pada soal paket.

"Tak ingat. Banyak paket. Tak ingat yang mana untuk siapa."
"Anda tidak tahu apakah paket itu dikirim ke Tuan Cavendish di Wales atau diletakkan di kamarnya?"

"Rasanya tak dikirim. Pasti saya ingat kalau dikirim."
"Seandainya ada paket untuk Tuan Lawrence Cavendish dan paket itu lenyap, apa Anda tahu atau ingat?"
"Tidak. Saya pasti mengira ada orang yang telah mengambilnya."
"Nona Howard, Andakah yang menemukan lembar kertas coklat ini?" katanya sambil menunjukkan kertas lusuh yang pernah kami lihat.
"Ya, benar."
"Mengapa Anda mencarinya?" "Detektif Belgia yang diminta membantu, menyuruh saya mencari kertas itu." "Di mana Anda temukan kertas itu?" "Di atas—di atas lemari baju." "Di atas lemari baju terdakwa?" "Saya—rasa begitu."
"Apa Anda sendiri yang menemukannya?" "Ya."
"Kalau begitu Anda tahu di mana Anda menemukannya?"
"Ya. Di atas lemari baju terdakwa." "Nah, begitu."
Seorang .pegawai Perusahaan Kostum Teater Parkson memberi kesaksian bahwa pada tanggal 29 Juni mereka mengirimkan jenggot hitam pada Tuan L. Cavendish, sesuai permintaannya. Pesanan itu lewat surat. Sayang mereka tidak menyimpan surat tersebut, karena semua transaksi dicatat dalam buku. Mereka mengirim jenggot itu kepada 'L. Cavendish, Esq., Styles Court'.
Sir Ernest Heavywether bangkit dengan berat. "Dari mana surat itu dikirim?" "Dari Styles Court."
"Alamat yang sama dengan tempat Anda mengirim paket itu?" "Ya."
"Dan surat itu dari sana?" "Ya."
Seperti seekor binatang buas mengejar mangsa¬nya, Heavy wether mengejar saksi.
"Bagaimana Anda tahu?"
"Saya—saya tidak mengerti."
"Bagaimana Anda tahu surat itu dari Styles? Anda memperhatikan cap posnya?"
"Tidak—tapi—"
"Ah, Anda tidak memperhatikan cap posnya! Tapi Anda begitu yakin bahwa surat itu dari Styles. Padahal bisa saja cap posnya lain, kan?"
"Y-a."
"Dengan demikian surat yang dikirim itu bisa saja datang dari tempat lain. Misalnya Wales."
Saksi mengaku bahwa hal itu mungkin saja terjadi dan Sir Ernest menyatakan bahwa dia puas.
Elizabeth Wells, seorang pelayan di Styles memberikan kesaksian. Dia mengatakan bahwa sebelum tidur dia ingat telah menggerendel pintu depan, padahal Tuan Inglethorp telah berpesan agar tidak digerendeli karena itu dia turun lagi. Ketika mendengar suara di sayap barat, dia mengintip dan melihat Tuan John Cavendish mengetuk pintu kamar Nyonya Inglethorp.
Sir Ernest Heavywether menangani hal itu sebentar saja. Akhirnya pelayan tersebut mundur dengan sikap tak berdaya dan Sir Ernest duduk kembali dengan senyum puas.
Dengan kesaksian Annie tentang tetesan lilin di karpet dan kesaksiannya bahwa dia melihat tertuduh membawa kopi ke ruang kerja Nyonya
Inglethorp, sidang dihentikan dan dilanjutkan keesokan paginya.
Dalam perjalanan pulang, Mary mengomeli jaksa penuntut.
"Orang itu keterlaluan. Dia memasang perang¬kap untuk John! Dia memutarbalikkan fakta!"

"Ah, tunggu saja besok. Situasi pasti akan berbalik," hibur saya.
"Ya," katanya sambil merenung, tiba-tiba dia berbisik, "Tuan Hastings, menurut Anda—ah, pasti bukan Lawreoice—Ah, tak mungkin!"
Tapi saya sencnW juga bingung, begitu tak ada orang kecuali Poirot, saya langsung minta pendapatnya tentang Sir Ernest—apa yang di¬mauinya.
"Dia memang pandai," jawab Poirot. "Apa dia yakin bahwa Lawrence yang ber¬salah?"
"Aku rasa dia tidak percaya dan tidak peduli apa-apa! Yang dilakukannya hanyalah menimbul¬kan kekacauan pada pikiran para juri sehingga pendapat mereka berbeda. Dia berusaha menyata¬kan bahwa bukti-bukti untuk memberatkan John maupun Lawrence sama banyaknya—dan aku yakin dia akan berhasil."
Saksi pertama yang dipanggil keesokan paginya adalah Detektif Inspektur Japp. Dia memberikan kesaksian yang singkat. Setelah sedikit me¬nyinggung kejadian-kejadian sebelumnya, dia melanjutkan,
"Berdasarkan informasi yang kami terima, Inspektur Polisi Summerhaye dan saya memeriksa kamar tertuduh pada waktu dia tidak ada. Pada laci bajunya, tersembunyi dalam tumpukan baju dalam, kami menemukan: satu, kaca mata bulat berbingkai emas seperti milik Tuan Inglethorp, dan botol ini," katanya sambil menunjukkan kedua benda tadi.
Botol kecil yang dikenali oleh pembantu toko obat itu berwarna biru dan mengandung bubuk putih. Di - luarnya terdapat label bertuliskan, "strychnine hydro-chloride. RACUN." Sebuah benda baru yang ditemukan oleh para polisi adalah kertas pengering tmta yang panjang. Bencla itu ditemukan di buku cek Nyonya Inglethorp. Setelah dihadapkan di depan kaca, terbaca tulisan berikut, "... semua yang kumiliki setelah meninggal akan menjadi hak suamiku tercinta, Alfred Ing...." Kata-kata tersebut dianggap merupakan isi surat wasiat yang dimusnahkan. Japp kemudian mengeluarkan kepingan kertas dari perapian yang ditemukan Poirot. Dengan jenggot yang ditemukan di gudang atas, sempurnalah bukti-bukti yang mereka dapat. Tapi pemeriksaan Sir Ernest belumlah dimulai. "Kapan Anda memeriksa kamar terdakwa?" "Selasa, 24 Juli."
"Tepat satu minggu setelah tragedi?" "Ya."
"Anda menemukan kedua benda itu di laci baju. Apa laci tersebut terkunci?"
"Tidak."
"Apakah menurut Anda tidak aneh kalau setelah seseorang melakukan pembunuhan lalu dia me¬nyimpan bukti-bukti dalam sebuah laci yang tak terkunci?"
"Dia mungkin menyimpannya di situ karena tergesa-gesa."
"Tapi Anda baru saja mengatakan bahwa pemeriksaan itu dilakukan satu minggu setelah kematian. Pembunuh pasti punya cukup banyak waktu un^ik mengeluarkan dan memusnah¬kannya. "
"Barangkali."
"Tak ada barangkali tentang hal ini. Apakah dia punya cukup waktu atau tidak—untuk memus¬nahkannya?"
"Ya."
"Apakah tumpukan baju tempat dia me¬nyembunyikan benda-benda itu berat atau ri¬ngan?"
"Agak berat."

"Dengan kata lain, tumpukan baju tersebut merupakan tumpukan baju musim dingin. Jelas bahwa tertuduh tidak akan sering membuka laci tersebut dalam cuaca seperti ini."
"Barangkali tidak."
"Harap Saudara menjawab dengan tegas. Mungkinkah terdakwa membuka-buka laci baju dalam untuk musim dingin dalam cuaca panas seperti ini? Ya atau tidak?"
"Tidak."
"Kalau begitu, apakah mungkin seseorang lain meletakkan kedua benda tadi di tempat yang sama tanpa diketahui tertuduh?"
"Rasanya tidak demikian."
"Tetapi mungkin?"
"Ya."
"Baik. Itu saja."
Lebih banyak bukti menyusul. Kesaksian bahwa tertuduh dalam kesulitan uang pada akhir Juli. Bukti bahwa tertuduh berhubungan gelap dengan Nyonya Raikes. Kasihan Mary, pasti pedih rasanya mendengar suaminya ada main dengan wanita lain. Evelyn Howard rupanya mempunyai fakta yang benar walaupun kesimpulannya salah. Dia menyangka bahwa Alfred Inglethorp-lah yang berhubungan dengan Nyonya Raikes.
Lawrence Cavendish kemudian dipanggil. De¬ngan suara rendah dia menjawab pertanyaan jaksa bahwa dia tidak memesan apa-apa dari Parkson pada bulan Juni. Dia bahkan ada di Wales pada tanggal 29 Juni.
Dagu Sir Ernest Heavy wether segera terangkat.
"Anda menolak kenyataan bahwa anda telah memesan sebuah jenggot hitam dari Parkson pada tanggal 29 Juni?"
"Ya."
"Ah! Seandainya ada sesuatu yang menimpa kakak Anda, siapa yang akan menerima warisan Styles Court?"
Kekasaran pertanyaan itu membuat wajah pucat Lawrence berubah jadi merah. Jaksa memper¬dengarkan gumaman tidak setuju dan terdakwa membungkuk ke depan dengan marah.
Tetapi Heavywether tidak peduli dengan kemarahan kliennya.
"Harap jawab pertanyaan saya!"
"Saya rasa, sayalah yang akan mewarisinya," kata Lawrence pelahan.
"Apa maksud Anda dengan, 'saya rasa'? Kakak Anda tidak punya anak. Jadi Andalah yang pasti akan menerimanya. Begitu, bukan?"
"Ya."
"Nah, begitu," kata Heavywether dengan kejam. "Dan Anda juga akan mewarisi uang, bukan?"
"Sir Ernest, pertanyaan tersebut kurang rele¬van," kata jaksa menyela.
Sir Ernest hanya mengangguk. Setelah melem¬parkan anak panahnya, dia melanjutkan,
"Pada hari Selasa tanggal 17 Juli, Anda dengan beberapa teman mendatangi ruang obat Red Cross Hospital di Tadminster?"
"Ya."
"Apakah Anda—pada saat sendirian—membu¬ka lemari racun dan memeriksa botol-botol di
situ?"

"Barangkali."
"Saya bertanya, apa Anda melakukannya?" "Ya."
Sir Ernest kemudian menembakkan pertanyaan berikut,
"Apa Anda memeriksa sebuah botol khusus?"
'Saya rasa tidak."
"Hati-hati, Tuan Cavendish. Pertanyaan saya menunjuk pada botol kecil berisi hydro-chloride strychnine."
Wajah Lawrence menjadi pasi kehijauan.
"S-aya kira tidak."
"Jadi bagaimana saya harus menunjukkan fakta bahwa sidik jari Anda menempel di botol ini?"
Gertakan Sir Ernest semakin menjadi-jadi menghadapi saksi yang gelisah.
"Kalau—kalau begitu tentunya saya telah memegang botol itu."
"Saya rasa begitu! Apa Anda mengambil isi botol ini?"
"Tentu saja tidak."
"Kalau begitu kenapa Anda memegang botol ini?"
"Saya pernah mempelajari ilmu kedokteran. Hal-hal semacam itu tentunya menarik perhatian saya."
"Jadi racun merupakan hal yang dengan sendirinya menarik perhatian Anda? Tapi mengapa Anda perlu waktu sendirian untuk memuaskan rasa ingin tahu Anda yang wajar itu?"
"Itu hanya merupakan suatu kebetulan saja. Seandainya orang-orang lain ada di sana, saya akan tetap melakukannya."
"Ya. Tapi yang telah terjadi—tak ada siapa pun di sana, bukan?"
"Tetapi—"
"Kenyataannya, selama Anda ada di ruang itu hanya ada waktu beberapa menit bagi Anda untuk sendirian—dan yang terjadi—saya ulangi—yang terjadi—justru pada waktu itulah Anda memuas¬kan 'rasa ingin tahu yang wajar' atas hydro¬chloride strychnine?"
Lawrence tergagap dengan memelas,
"Saya—saya—"
Dengan nada puas Sir Ernest berkata,
"Itu saja pertanyaan saya untuk Anda, Tuan Cavendish."
Pemeriksaan itu membuat ruang pengadilan menjadi ribut. Kepala-kepala wanita yang hadir dengan busana modern saling menempel dan bisikan mereka bertambah lama bertambah keras, sehingga hakim mengancam akan menghentikan sidang bila mereka tidak segera diam.
Sebuah pembuktian dilakukan. Ahli-ahli tulisan tangan dipanggil untuk mengidentifikasi tanda tangan Tuan 'Alfred Ingiethorp* yang ada di daftar toko obat. Mereka semua mengatakan bahwa tulisan itu bukan tulisan tangan asli Tuan Inglethorp dan ada kemungkinan tulisan tersebut adalah tulisan palsu terdakwa. Setelah diperiksa lagi pernyataan terakhir itu diulangi.
Kata pembukaan Sir Ernest dalam pembelaan¬nya tidaklah panjang-lebar, tapi pidatonya terse¬but dikuatkan oleh sikapnya yang tegas dan tidak ragu-ragu. Dia mengatakan, bahwa sebelumnya tak pernah dia menemukan kasus pembunuhan dengan bukti yang begitu sedikit. Dan kesaksian-kesaksian pun tidak hanya sedikit, tetapi juga tidak bisa dibuktikan. Penemuan botol strychnine di dalam laci yang tak

terkunci bukan merupakan bukti bahwa terdakwalah yang melakukannya. Ada kemungkinan hal tersebut dilakukan oleh pihak ketiga untuk menjatuhkan terdakwa. Penuntut juga tidak bisa membuktikan bahwa terdakwalah yang memesan jenggot hitam dari Parkson. Pertengkaran antara terdakwa dengan ibu tirinya bisa diterima dan dibenarkan, tetapi masalah kesulitan keuangan terlalu dilebih-lebihkan.

Tuan Philips, rekan Sir Ernest, mengatakan bahwa apabila terdakwa memang tidak bersalah, seharusnya dia bisa mengatakan dengan terus terang bahwa dialah yang telah bertengkar dengan ibunya dan bukan Tuan Inglethorp. Kejadian tersebut disalahtafsirkan. Yang terjadi adalah begini. Ketika pulang pada hari Selasa malam, dia diberi tahu bahwa ada pertengkaran hebat antara Nyonya dan Tuan Inglethorp. Terdakwa tidak menyangka bahwa orang salah mengira suaranya sebagai suara Tuan Inglethorp. Dan tentu saja dia tahu bahwa ibu tirinya bertengkar dua kali dengan dua orang.

Penuntut menyatakan bahwa pada hari Senin, 16 Juli, terdakwa masuk ke dalam toko obat di desa dengan menyamar sebagai Tuan Inglethorp. Sebaliknya, pada hari itu terdakwa sebenarnya sedang berada di tempat terpencil bernama Marston's Spinney, karena diminta datang oleh seseorang yang tak mau menyebut dirinya. Dia terpaksa pergi karena mendapat ancaman dari orang tak dikenal tersebut yang bermaksud membeberkan beberapa rahasia pribadinya pada istrinya kalau dia tidak pergi. Terdakwa tentu saja pergi ke tempat tersebut. Tapi setelah menunggu dengan sia-sia selama setengah jam, akhirnya dia kembali. Sayang dia tidak bertemu dengan siapa pun di jalan. Tapi dia masih menyimpan surat kaleng tersebut.

Karena pernah belajar hukum dan berpraktek, terdakwa mengerti arti pernyataan dalam surat wasiat yang dibuat setahun yang lalu. Surat wasiat ■yang menguntungkan dirinya itu otomatis batal, karena ibu tirinya menikah lagi. Pembela akan memanggil saksi untuk mengatakan siapa yang memusnahkan surat wasiat yang baru.

Akhirnya, pembela menunjukkan bahwa masih ada bukti lain yang memberatkan orang lain di samping John Cavendish. Dia menunjuk Lawren¬ce Cavendish yang dikatakannya mempunyai bukti yang lebih memberatkan daripada John.

Dia sekarang akan memanggil terdakwa.

John bersikap sangat baik. Dengan bimbingan Sir Ernest yang meyakinkan, dia menceritakan apa yang terjadi dengan baik. Surat kaleng yang ditujukan kepadanya dikeluarkan untuk diperiksa juri. Dengan terus terang dia mengakui kesulitan keuangannya dan pertengkaran dengan ibu tirinya.

Pada akhir pemeriksaannya dia diam sebentar,

lalu berkata,

"Saya ingin menjelaskan satu hal. Saya menolak dan tidak setuju dengan insinyuasi Sir Ernest terhadap adik saya. Saya yakin bahwa adik saya tidak punya sangkut-paut dengan pembunuhan ini.

Sir Ernest hanya tersenyum dan berkata dengan matanya bahwa ucapan John memberikan kesan yang baik terhadap juri.

Kemudian pemeriksaan dilakukan.

"Tadi Anda katakan bahwa Anda tidak menyangka orang lain akan salah mengira suara Anda sebagai suara Tuan Inglethorp. Bukankah itu aneh?"

"Saya kira tidak. Saya diberi tahu bahwa Ibu bertengkar dengan Tuan Inglethorp, karena itu saya tidak pernah berpikir bahwa hal itu terjadi."

"Juga tidak terpikir ketika Dorcas mengulang-ulang beberapa bagian dari percakapan itu—yang tentunya Anda kenali?"
"Tidak."
"Ingatan Anda benar-benar tumpul!"
"Tidak. Ibu dan saya pada waktu itu bertengkar seru. Dan saya begitu marah sehingga tidak memperhatikan apa yang dikatakan Ibu."
Sikap tidak percaya Tuan Philips yang ditunjuk¬kan di depan umum pada saat itu hanya merupakan kebiasaan yang dilakukannya di sidang pengadilan. Dia berpindah pokok pembicaraan.
"Anda mengeluarkan surat ini pada saat yang tepat. Apa Anda mengenali tulisan tangan ini?"
"Tidak."
"Bukankah tulisan ini mempunyai ciri-ciri yang sama dengan tulisan Anda—hanya divariasikan saja?"
"Tidak."
"Saya menganggap tulisan ini adalah tulisan tangan Anda!" "Bukan."
"Saya menganggap bahwa karena Anda me¬merlukan suatu alibi, Anda lalu menulis surat palsu ini dan mengarang-ngarang suatu pertemuan yang tak pernah ada."
"Tidak."
"Bukankah fakta ini benar? Pada waktu Anda mengatakan sedang berada di tempat terpencil, sebenarnya Anda menyaru sebagai Tuan Ingle¬thorp dan pergi ke toko obat di Styles St. Mary untuk membeli strychnine atas nama Tuan Alfred Inglethorp?"
"Tidak! Itu bohong."
"Saya menganggap bahwa dengan memakai baju seperti Tuan Inglethorp dan memakai jenggot palsu. Anda pergi ke toko obat itu dan membeli strychnine atas nama Tuan Inglethorp!"
"Itu sama sekali tidak benar."
"Kalau demikian saya akan menyerahkan pada juri untuk mempertimbangkan kesamaan antara tulisan tangan pada surat, buku catatan toko obat, dan tulisan Anda," kata Tuan Philips. Dia duduk dengan sikap seorang yang telah selesai melakukan tugasnya, tetapi tidak peduli dengan keputusan juri.
Karena sudah terlalu sore, persidangan akan dilanjutkan pada hari Senin.
Poirot kelihatannya memikirkan sesuatu. Saya melihat kerut di antara kedua matanya.
"Ada apa, Poirot?" tanya saya.
"Ah, m on ami. Persoalan menjadi bertambah ruwet, ruwet."
Anehnya, saya merasa lega. Kelihatannya ada harapan besar bagi John Cavendish untuk lepas dari tuduhan.
Ketika kami sampai di rumah, kawan kecil saya itu menolak tawaran Mary untuk minum teh.
"Terima kasih, Nyonya. Saya ingin masuk ke kamar saya."
Saya mengikuti dia. Dengan wajah tetap ber¬kerut, Poirot mendekati meja dan mengeluar¬kan kartu permainan. Kemudian dia menarik kursi. Lalu dengan tenang menyusun rumah-rumahan dengan kartu-kartu tersebut!
Saya merasa gemas. Tapi dia berkata mendahului saya,
"Tidak, mon ami. Aku tidak sedang dalam masa kanak-kanak kedua! Aku hanya ingin menenang¬kan syarafku. Itu saja. Yang sedang kulakukan ini memerlukan

ketrampilan dan ketepatan gerakan jari-jari. Dan dengan ketrampilan jari-jariku ini, kecekatan otak pun terbentuk. Dan aku memerlu¬kannya sekarang!"
"Persoalannya apa?" tanya saya.
Dengan gebrakan di meja, Poirot merobohkan susunan kartu-kartu itu.
'Begini, mon amil Aku bisa membuat rumah bersusun tujuh, tapi aku tak bisa"—-bruk— "menemukan"—bruk—" mata rantai terakhir yang pernah kukatakan padamu."
Karena saya tak tahu harus berkata apa, saya diam saja. Dia mulai menyusun rumah-rumahan itu lagi sambil berbicara terpatah-patah.
"Begini! Disusun dengan—menumpuk—satu kartu—di atas—kartu lain—dengan—ketepatan matematis!"
Saya memperhatikan rumah kartu yang bertam¬bah tinggi. Dia tak pernah ragu-ragu ataupun gemetar. Benar-benar ketrampilan yang memerlu¬kan kecepatan seorang tukang sulap.
"Tanganmu sangat mantap. Aku hanya pernah melihatnya gemetar satu kali."
"Pasti ketika aku marah," kata Poirot dengan tenang.
"Ya! Kau sangat marah waktu itu. Kau masih ingat? Ketika kau menemukan ada seseorang yang telah membuka tas ungu Nyonya Inglethorp dengan paksa. Kau berdiri didekat perapian. Memegang-megang benda pajangan dengan tangan yang gemetar hebat! Pasti—"
Saya berhenti bicara. Karena, dengan suara parau Poirot berseru dan sekali lagi merombak susunan rumah kartunya. Sambil menutup mata dengan kedua tangannya dia mengayunkan tubuhnya ke depan dan ke belakang seolah-olah menahan rasa sakit.
"Ya, Tuhan. Kenapa Poirot? Kau sakit?"
"Tidak—tidak," katanya tersendat. "Aku ha¬nya—ada ide timbul!"
"Oh! Salah satu 'ide-ide kecilmu* itu?"
"Ah, mafoiy bukan!" jawabnya. "Kali ini bukan ide kecil, tapi ide yang hebat! Menakjubkan! Dan kau—kattj Kawan, yang telah memberikannya padaku!"
Tiba-tiba dia menggenggam lengan saya, dan mencium kedua pipi saya dengan hangat. Sebelum saya sadar dari rasa terkejut, dia telah lari ke luar.
Mary Cavendish masuk ke kamar sesaat kemudian.
"Ada apa dengan Tuan Poirot? Dia berlari-lari melewati saya sambil berteriak, 'Garasi! Tunjuk¬kan di mana garasi Anda, Nyonya!' Sebelum saya sempat menjawab, dia sudah sampai di jalan."
Saya cepat-cepat melihat ke luar jendela. Memang dia ada di luar, tidak memakai topi. Saya menghadapi Mary dengan isyarat tanpa daya.
"Sewaktu-waktu dia bisa dihentikan polisi. Itu dia—sampai di belokan!"
Kami saling berpandangan tanpa bisa berbuat sesuatu.
"Ada apa sebenarnya?"
Saya menggelengkan kepala.
"Saya tidak tahu. Dia tadi menyusun rumah-rumahan dari kartu. Tiba-tiba sebuah ide muncul di kepalanya, lalu dia lari ke luar seperti yang Anda lihat."
"Baiklah. Saya rasa dia akan kembali sebelum makan malam."
Tapi sampai malam, Poirot tidak kembali.

12. MATA RANTAI TERAKHIR

KEPERGIAN Poirot yang tiba-tiba itu membuat kami semakin ingin tahu, Minggu pagi telah tiba—tapi Poirot belum muncul juga. Tetapi kira-kira pukul tiga siang, kami mendengar suara ribut di luar. Ternyata Poirot keluar dari mobil diikuti oleh Japp dan Summerhaye. Laki-laki kecil itu sama sekali berubah. Wajahnya bersinar dengan rasa puas. Dia membungkuk berlebihan di depan Mary Cavendish.

"Nyonya, apakah saya diperbolehkan mengada¬kan pertemuan di ruang keluarga? Setiap orang perlu hadir di sana."

Mary tersenyum sedih.

"Anda tahu bukan, Tuan Poirot, bahwa kami memberi keleluasaan penuh pada Anda untuk melakukan apa saja?"

"Anda sangat baik, Nyonya."

Dengan wajah masih berseri, Poirot menggiring kami masuk ke ruang keluarga, sambil mengatur kursi untuk kami.

"Nona Howard—di sini. Nona Cynthia. Tuan Lawrence. Dorcas. Dan Annie. Bien \ Kita harus menunda acara sebentar untuk menunggu Tuan Inglethorp. Saya sudah mengirim surat agar dia datang."

Nona Howard segera berdiri dari kursinya. "Kalau orang itu masuk rumah ini, saya akan keluar!"

"Tidak, tidak!" Poirot mendekati dia dan membujuk dengan suara rendah.

Akhirnya Nona Howard kembali ke kursinya. Beberapa menit kemudian Alfred Inglethorp masuk.

Setelah semua berkumpul, Poirot berdiri dari kursinya dengan sikap seorang penceramah populer. Dia membungkuk dengan sopan kepada para pendengarnya.

"Messieurs, Mesdames, seperti Anda ketahui, saya datang ke rumah ini karena diminta oleh Tuan John Cavendish untuk menyelidiki kejadian tragis ini. Yang pertama-tama saya lakukan adalah memeriksa kamar Almarhumah yang terkunci rapat dan dalam keadaan sama seperti ketika tragedi itu terjadi. Saya menemukan: satu, sepotong kain berwarna hijau. Dua, bekas kotoran di karpet dekat jendela. Tiga, sebuah dos kosong bekas bubuk bromide.

"Kita bicarakan potongan kain hijau dulu. Saya menemukannya tersangkut di gerendel pintu yang menghubungkan kamar Almarhumah dengan kamar Nona Cynthia. Saya menyerahkan potong¬an tersebut pada polisi tapi mereka tidak menganggap itu penting. Rupanya mereka juga tidak tahu asal potongan tersebut, yang sebenarnya adalah sobekan ban lengan dari baju kerja."

Terdengar gumam para pendengar.

"Hanya ada satu orang yang bekerja di pertanian ini—yaitu Nyonya Cavendish. Karena itu pasti Nyonya Cavendish yang masuk ke dalam kamar Almarhumah melalui pintu penghubung ter¬sebut."

"Tapi pintu itu digerendel dari dalam!" seru saya.

"Ketika saya memeriksa kamar tersebut, memang begitu. Tapi sebelumnya kita hanya percaya pada perkataannya saja, karena dialah yang mencoba membuka pintu itu dan mengata¬kannya terkunci. Pada waktu semuanya kalang-kabut dia pasti punya kesempatan untuk mengge-rendelnya diam-diam. Karena itu saya mencocok¬kan bukti yang saya dapat. Ternyata potongan kain itu sama dengan sobekan yang terdapat pada ban lengan baju kerja Nyonya Cavendish. Di dalam pemeriksaan, Nyonya Cavendish juga mengatakan bahwa dia mendengar suara meja jatuh dari

kamarnya. Saya membuktikan pernyataan tersebut dengan menempatkan kawan saya, Tuan Hastings, di depan kamar Nyonya Cavendish. Saya sendiri berada di dalam kamar Almarhumah dengan beberapa polisi dan dengan sengaja menjatuhkan daun meja yang lepas itu. Seperti telah saya duga, ternyata Tuan Hastings tidak mendengar apa-apa. Ini menambah keyakinan saya, bahwa Nyonya Cavendish tidak mengatakan yang sebenarnya paaa waktu pemeriksaan. Sebaliknya saya yakin, bahwa Nyonya Cavendish tidak berada di kamarnya sendiri tetapi di kamar Almarhumah ketika bel berbunyi."
Saya melirik Mary. Dia pucat, tetapi tersenyum. "Saya terus bekerja berdasarkan asumsi terse¬but. Nyonya Cavendish berada di dalam kamar ibu mertuanya. Anggap saja dia mencari sesuatu yang belum ditemukannya. Tiba-tiba Nyonya Ingle¬thorp terbangun karena kesakitan. Tangannya yang terentang akan menarik bel menyentuh daun meja yang goyang. Lilin Nyonya Cavendish terlempar jatuh karena dia terkejut. Tetesan lilin mengotori karpet. Nyonya Cavendish cepat-cepat mengam¬bil lilinnya lalu masuk ke kamar Nona Cynthia. Dia cepat-cepat ke koridor agar pembantu jangan sampai melihatnya berada di tempat itu. Tapi ternyata dia terlambat! Dia mendengar langkah-langkah kaki yang melewati gang menuju ke kamar Almarhumah. Apa yang dilakukannya? Secepat kilat dia kembali lagi ke kamar gadis itu dan menggoyang-goyangkan badannya agar bangun. Orang-orang lainnya terlalu sibuk mencoba membuka pintu kamar Nyonya Inglethorp, sehingga tidak berpikir mengapa Nyonya Caven¬dish tidak datang bersama-sama dengan mereka. Hal ini menjadi lebih jelas lagi ketika saya tanyakan, karena ternyata tak seorang pun yang melihatnya datang dari sayap rumah yang berlawanan. Apakah benar demikian, Nyonya?" Mary Cavendish menganggukkan kepalanya.
"Benar sekali yang Anda katakan, Tuan. Kalau seandainya dengan menceritakan hal itu saya bisa membebaskan suami saya, maka saya pasti sudah menceritakannya dari kemarin. Tetapi kelihatan¬nya hal itu tidak memberi pengaruh apa-apa terhadap pembebasannya."
"Anda benar, Nyonya. Tetapi dengan mengakui kebenaran fakta tersebut, setidaknya akan mem¬bantu saya menentukan sikap, karena apabila saya tahu bahwa asumsi saya benar, saya bisa melihat fakta-fakta lain dengan lebih jelas."
"Surat wasiat!" seru Lawrence. "Kalau begitu kau yang memusnahkan surat itu, Mary?"
Mary menggelengku! kepala. Juga Poirot.
"Bukan," kata Poirot tenang. "Hanya ada satu orang yang punya kemungkinan memusnahkan wasiat itu—Nyonya Inglethorp sendiri."
"Tidak mungkin!" seru saya. "Dia baru saja membuatnya sore itu!"
'Tetapi memang dialah yang melakukannya. Karena, tak ada alasan lain lagi untuk menjelaskan mengapa pada hari yang sangat panas itu Nyonya Inglethorp justru menyuruh pelayannya menyala¬kan api di kamarnya."
Saya tersentak. Alangkah tololnya saya. Tak pernah terpikir sama sekali hal itu! Poirot melanjutkan,
'Temperatur pada hari itu adalah 80° F. Tapi Nyonya Inglethorp minta agar api di kamarnya dinyalakan! Mengapa? Karena dia ingin memus¬nahkan sesuatu dan tak terpikir olehnya cara lain
ecuan membakarnya. Anda semua tentunya masih ingat, bahwa pada saat sulit seperti ini, penghematan sangat digalakkan dan memang dipraktekkan di Styles. Tak

selembar kertas bekas pun terbuang. Karena itu tak ada yang bisa dilakukan untuk memusnahkan kertas tebal seperti formulir surat wasiat kecuali dengan membakarnya. Pertama kali saya mendengar bahwa Nyonya Inglethorp minta agar api dinyalakan, saya segera menyimpulkan bahwa dia ingin memusnahkan suatu dokumen berhar¬ga—-mungkin sebuah surat wasiat. Jadi saya tidak terlalu heran ketika menemukan sepotong kertas bekasnerbakar. Tentu saja pada saat itu saya belum tahu bahwa surat wasiat itu baru saja dibuat sorenya. Dan saya akui, bahwa ketika saya tahu fakta tersebut, saya membuat kesalahan. Saya menyimpulkan bahwa keputusan Nyonya Ingle¬thorp untuk memusnahkan surat wasiat itu disebabkan oleh pertengkarannya pada sore itu dan bahwa pertengkaran itu terjadi setelah dan bukan sebelum dia membuat surat wasiat.

"Di sini saya keliru dan saya terpaksa melepaskan ide tersebut. Saya menghadapi per¬soalan itu dari sudut yang lain. Pada jam 4, Dorcas mendengar Nyonya Inglethorp berkata, 'Jangan dikira bahwa publisitas skandal suami-istri akan membuatku mundur.' Saya menebak, dan ternyata benar, bahwa kata-kata tersebut tidak ditujukan pada suaminya tetapi pada Tuan John Cavendish. Satu jam kemudian, pada jam 5 sore, Nyonya

Inglethorp mengulangi kata-kata yang hampir sama, tapi dengan tujuan berbeda. Dia mengatakan pada Dorcas, 'Aku tak tahu harus berbuat apa. Skandal antara suami-istri benar-benar mengeri¬kan.' Pada jam 4 dia marah, karena persoalan orang lain. Tapi pada jam 5 dia marah dan dalam keadaan tertekan dan sedih.

"Dari sudut psikologi, saya membuat suatu deduksi yang saya rasa benar. Skandal kedua yang dia katakan tidaklah sama dengan yang pertama, karena yang kedua menyangkut dirinya sendiri!

"Mari kita rekonstruksi. Pada jam 4, Nyonya Inglethorp bertengkar dengan anaknya dan mengancam untuk memberi tahu istrinya—yang kebetulan mendengar sebagian besar percakapan itu. Pada jam 4.30, sebagai akibat percakapan tersebut, Nyonya Inglethorp membuat sebuah surat wasiat baru yang mewariskan hartanya kepada suaminya. Surat wasiat itu ditandatangani kedua tukang kebun sebagai saksi. Pada jam 5, Dorcas melihat nyonyanya sedang gelisah meme¬gang selembar kertas—katakanlah 'surat'. Pada saat itulah Nyonya Inglethorp memerintahkan Dorcas menyalakan api. Jadi, antara jam 4.30 dan jam 5, ada sesuatu yang telah terjadi yang menyebabkan perubahan total seluruh perasaan¬nya, karena pada saat itu dia berkeinginan untuk mengubah surat wasiat tersebut. Apakah sebenar¬nya yang terjadi?

"Setahu kita, Nyonya Inglethorp sendirian di kamar kerjanya pada waktu tersebut. Tak ada seseorang yang masuk atau keluar ruangannya. Jadi ada apa?

"Kita hanya bisa menebak. Tapi saya merasa bahwa tebakan saya benar. Nyonya Inglethorp tidak punya perangko di mejanya. Kita tahu hal ini, karena kemudian dia menyuruh Dorcas untuk membelinya. Di sudut lain, dalam ruangan itu ada meja suaminya—yang terkunci. Nyonya Ingle¬thorp memerlukan perangko.

"Bayangan saya, dia mencoba membuka meja suaminya dengan kuncinya. Ternyata bisa. Ke¬mudian dia mencari-cari perangko di dalamnya. Tetapi ternyata dia menemukan sesuatu yang lain—yaitu selembar kertas yang dilihat Dorcas digenggam nyonyanya, kertas yang isinya tidak diperuntukkan bagi Nyonya Inglethorp. Sebalik¬nya, Nyonya Cavendish menganggap bahwa kertas yang digenggam ibu mertuanya itu merupakan bukti tertulis dari ketidaksetiaan suaminya. Dia meminta

kertas itu dari Nyonya Inglethorp, tapi Nyonya Inglethorp meyakinkan¬nya bahwa surat itu tak ada hubungannya dengan persoalan Nyonya Cavendish. Nyonya Cavendish tiflak percaya. Dia mengira bahwa Nyonya Inglethorp berusaha melindungi anaknya. Nyonya Cavendish adalah seorang yang berpendirian keras. Di balik sikapnya yang pendiam, dia sangat cemburu pada suaminya. Dia memutuskan untuk mendapatkan kertas tersebut dengan cara apa pun. Kesempatan baik rupanya datang. Dia kebetulan menemukan kunci tas Nyonya Inglethorp yang hilang, dan dia tahu bahwa Ibu mertuanya itu menyimpan semua surat-surat penting di tas tersebut.
"Karena itu, Nyonya Cavendish membuat rencana. Pada suatu malam dia melepas gerendel pintu yang menghubungkan kamar Almarhumah dengan kamar Nona Cynthia. Barangkali dia juga ^ memberi minyak atau pelumas di lubang kunci pintu itu karena ketika saya cek, pintu tersebut dapat terbuka tanpa suara. Dia menangguhkan rencananya sampai pagi, karena dia meras.a lebih j aman pada waktu pagi. Para pelayan biasa mendengar dia bangun sekitar jam itu. ' Dia memakai baju kerja ladang, lalu diam-diam menuju kamar Nona Cynthia."
Dia berhenti sejenak. Cynthia menyela, *\
"Tentunya saya akan terbangun kalau ada seseorang masuk ke kamar saya."
"Tidak kalau Anda dibius, Nona."
"Dibius?"
"Mais, out V'
"Barangkali Anda semua masih ingat betapa \, nyenyak Nona Cynthia tidur, ketika yang lain ribut di dekat kamarnya. Ada dua kemungkinan yang menyebabkannya. Pertama adalah pura-pura—dan saya rasa itu tidak benar—yang kedua adalah dibius."
"Untuk kemungkinan kedua ini, saya membuk¬tikannya dengan memeriksa semua cangkir kopi dengan hati-hati. Nyonya Cavendish-Iah yang membawa cangkir kopi Nona Cynthia pada malam sebelumnya. Saya mengambil contoh sisa kopi dari masing-masing cangkir itu dan menganalisanya— tanpa hasil. Saya juga menghitung semua cangkir. Enam orang dengan enam cangkir kopi. Sudah pas.
"Kemudian saya baru tahu bahwa saya membuat kekeliruan. Sebenarnya ada tujuh dan bukan enam orang yang minum kopi, karena pada malam itu Dokter Bauerstein datang. Hal ini mengubah segalanya, karena ada sebuah cangkir yang hilang. Para pembantu tidak tahu, karena Annie yang menyiapkan tujuh cangkir tidak tahu bahwa Tuan Inglethorp tidak minum kopi, sedangkan Dorcas yang membersihkan cangkir kopi esok paginya menemukan enam cangkir seperti biasanya—atau tepatnya dia menemukan lima cangkir, sedangkan yang satu hancur berantakan di kamar Nyonya Inglethorp.
"Saya yakin bahwa cangkir kopi yang hilang itu adalah cangkir Nona Cynthia. Keyakinan saya itu diperkuat oleh satu hal yaitu semua kopi yang ada pada cangkir-cangkir itu mengandung gula se¬dangkan Nona Cynthia tidak pernah minum kopi dengan gula. Perhatian saya tertarik pada cerita Annie yang mengatakan bahwa dia melihat sejumput garam di nampan coklat yang selalu dibawanya naik ke kamar Nyonya Inglethorp. Saya mengambil contoh sisa coklat tersebut untuk dianalisa."
"Tapi Dokter Bauerstein kan telah melakukan¬nya," sela Lawrence.
"Dokter Bauerstein memang meminta agar cokiat tersebut dianalisa, tapi dia hanya ingin tahu apakah cairan itu mengandung strychnine atau tidak.
Dia tidak minta agar coklat itu dianalisa untuk mengetahui adanya narkotika, misalnya." "Narkotika?"

"Ya. Ini laporan analisnya. Nyonya Cavendish memberikan narkotika yang tidak berbahaya tapi cukup efektif, kepada Nyonya Inglethorp dan Nona Cynthia. Dan karena itulah dia merasa gelisahi Bayangkan perasaannya ketika tiba-tiba ibu mertuanya sakit dan meninggal. Dia ketakutan karena mengira bahwa perbuatannyalah • yang menyebabkannya walaupun dia tahu bahwa obat itu aman. Dia menjadi kacau dan dengan pikiran kalut dia m elemparkan cangkir kop i Nona Cynthia ke sebuah vas tembaga besar. Cangkir itu kemudian ditemukan oleh Tuan Lawrence. Nyonya Cavendish tidak berani menyentuh sisa coklat karena akan terlalu banyak mata yang melihatnya. Bayangkan bagaimana dia merasa lega ketika akhirnya dinyatakan bahwa strychnine-lah yang menyebabkan kematian Nvonya Inglethorp, dan bukan perbuatannya.

"Kita sekarang tahu mengapa akibat peracunan strychnine bisa tertunda begitu lama. Karena narkotika yang diberikan bersama strychnine memang bisa menunda reaksinya selama beberapa jam."

Poirot berhenti sejenak, Mary memandangnya. Wajahnya sudah tidak pucat lagi.

"Apa yang Anda katakan semuanya benar, Tuan
Poirot. Saat itu merupakan saat yang paling menegangkan dalam hidup saya dan saya tak akan melupakannya. Tapi Anda memang luar biasa. Saya mengerti sekarang—"

"Apa yang saya maksud ketika saya mengatakan bahwa Anda bisa mengaku dosa pada Pastor Poirot? Tapi Anda tidak mau mempercayai saya."

"Sekarang saya mengerti," kata Lawrence. "Coklat yang diberi narkotika bercampur dengan kopi beracun akan menunda reaksi."

"Tepat. Tapi apakah kopi itu beracun? Di sini Juja terbentur pada suatu kesulitan, karena Nyonya Inglethorp tidak minum kopi itu,"

"Apa?" hampir semuanya berteriak bersama keheranan.

"Benar. Anda ingat saja pernah mengatakan saya menemukan noda bekas kopi di karpet? Ada sesuatu yang khusus pada noda tersebut. Noda itu masih lembab, basah, dan berbau kopi tajam sekali. Di samping menemukan noda tersebut, saya juga menemukan pecahan cangkir. Apa yang telah terjadi tidak terlalu sulit untuk dibayangkan, karena belum ada dua menit setelah saya meletakkan tas kecil saya di meja Nyonya Inglethorp, daun meja tersebut bergoyang dan jatuh bersama tas saya di tempat yang sama dengan tempat saya menemukan pecahan cangkir. Rupa¬nya setelah sampai di kamarnya, Nyonya Inglethorp meletakkan cangkir kopinya di meja yang sama dan cangkir itu jatuh—pecah.

"Apa yang terjadi kemudian adalah dugaan saya saja. Nyonya Inglethorp mengambil pecahan cangkir dan meletakkannya di meja dekat tempat tidurnya. Karena ingin minum sesuatu yang hangat, dia kemudian memanaskan coklat dan meminumnya. Persoalan yang timbul adalah begini. Kita tahu bahwa coklat itu tidak mengandung strychnine, sedangkan kopi itu tidak diminumnya. Padahal strychnine itu pasti dimi¬numnya antara jam tujuh dan jam sembilan malam itu. Jadi medium apa yang bisa menyembunyikan rasa strychnine tapi yang tak pernah kita curigai?" Poirot memandang berkeliling dan menjawabnya sendiri dengan impresif, "Obatnya sendiri!"

"Maksudmu strychnine itu dimasukkan si pembunuh ke dalam toniknya?" seru saya.

"Tidak. Dia tidak perlu melakukan hal itu. Strychnine itu ada di dalam tonik itu sendiri. Strychnine yang membunuh Nyonya Inglethorp adalah sama dengan yang

diberikan Dokter Wilkins. Supaya jelas akan saya bacakan paragraf sebuah buku dari Ruang Obat Red Cross Hospital di Tadminster.
'Resep ini sangat dikenal dalam buku teks,

Strycbninae Sulph gr.I
Potass Bromide 3vi
Aqua ad 3viii
Fiat Mistura

Dalam beberapa jam, larutan ini bisa mengendap¬kan garam strychnine sebagai bromida yang tidak dapat larut dan membentuk kristal transparan. Seorang wanita telah meninggal karena minum campuran yang sama: strychnine yang mengendap di dasar botol. Dengan meminum larutan ter¬akhir, dia meminum hampir seluruh endapan!'
"Sekarang, dalam resep Dokter Wilkins me¬mang tidak ada bromida, tapi barangkali Anda masih ingat bahwa saya pernah menyebutkan satu kotak bubuk bromida yang telah kosong. Satu atau dua butir bubuk apabila dimasukkan ke dalam botol obat Nyonya Inglethorp akan mem¬punyai efek yang sama, yaitu menyebabkan peng¬endapan strychnine di dasar botol. Mungkin Anda juga masih ingat bahwa orang yang me¬nuang obat Nyonya Inglethorp harus sangat berhati-hati agar botolnya tidak terguncang.
"Dalam kasus ini, sudah direncanakan bahwa tragedi itu akan terjadi pada hari Senin. Pada hari itu kabel bel Nyonya Inglethorp telah dipotong dengan hati-hati, dan pada malam itu Nona Cynthia tidur di rumah kawannya, sehingga Nyonya Inglethorp benar-benar berada di savap kanan sendirian—tanpa alat komunikasi. Dengan demikian tak akan ada bantuan apa pun apabila dia memerlukannya. Akan tetapi, karena tergesa-gesa pergi ke sebuah acara, Nyonya Inglethorp lupa minum obatnya. Besok siangnya dia makan siang di rumah kawannya. Jadi akhirnya dosis terakhir yang fatal itu diminum 24 jam lebih lama dari yang direncanakan oleh si pembunuh. Tetapi karena penundaan itulah mata rantai terakhir—
dari peristiwa ini—sekarang berada dalam geng¬gaman saya."
Di tengah tarikan napas para pendengar, Poirot mengeluarkan tiga lembar kertas.
"Sebuah surat yang ditulis oleh pembunuh itu sendiri, mes amis i Seandainya isi surat ini lebih jelas, Nyonya Inglethorp pasti terhindar dari bahaya."
Dalam keheningan, Poirot menyambung ketiga sobekan surat dan sambil berdehem dia membaca, " 'Evelyn tersayang,
Kau pasti ingin tahu apa yang terjadi. Semuanya beres. Hanya saja rencana itu akan terjadi malam ini, bukannya kemarin. Kau pasti mengerti. Apabila si Tua itu sudah meninggal semuanya akan menyenangkan. Tak seorang pun akan bisa menudingkan jari padaku. Idemu tentang bromi¬da itu memang hebat! Tapi kita harus sangat berhati-hati. Satu langkah keliru—'
"Surat itu terhenti di situ. Pasti si penulis merasa terganggu. Tapi identitasnya sangat jelas. Kita semua tahu tulisan tangannya dan—"
Sebuah geraman seperti suara halilintar meme¬cah kesunyian.
"Setan! Dari mana kau dapat itu?"
Sebuah kursi terbalik. Poirot mengelak ke samping dengan cepat dan si penyerang roboh ke lantai.

"Messieurs, Mesdames, saya perkenalkan Anda pada si pembunuh, Tuan Alfred Inglethorp!"

13. PENJELASAN POIROT

"POIROT! Dasar! Ingin rasanya aku mencekikmu. Kenapa pakai mencurangi teman segala?"
Kami duduk di ruang perpustakaan setelah melalui beberapa hari yang sibuk. Di ruang bawah John dan Mary telah bersatu kembali, sedang Alfred Inglethorp dan Nona Howard ditahan yang berwajib. Sekarang saya bisa bicara bebas dengan Poirot dan bertanya dengan bebas.
Poirot tidak langsung menjawab. Tapi akhirnya dia berkata,
"Aku tidak mencurangimu, mon ami. Aku hanya membiarkan dirimu tertipu oleh dirimu sendiri."
"Ya. Tapi mengapa?"
"Sulit dijelaskan. Karena kau adalah seorang yang jujur. Setiap perubahan akan terlihat di wajahmu—juga perubahan perasaanmu! Seandai¬nya aku memberi tahu apa yang kupikirkan itu kepadamu, pasti Tuan Inglethorp yang licin itu bisa menebak dan menghindar. Jadi kita tak akan punya kesempatan untuk menangkap dia!
"Rasanya kau pernah mengatakan bahwa aku cukup pintar berdiplomasi."
"Jangan marah, Kawan," kata Poirot menghi¬bur. "Bantuan yang kaubcrikan sungguh luar biasa. Kesulitannya adalah bahwa kau punya sifat yang terlalu baik."
"Ya—" kata saya mulai lunak. "Setidak-tidaknya kau kan bisa memberi satu atau dua petunjuk."
"Lho, kan sudah. Bejberapa, malah. Tapi kau tidak mau tahu. Coba pikir sekarang^. Apa aku pernah mengatakan bahwa John Cavendish bersalah? Bukankah aku mengatakan bahwa pasti dia bebas?"
"Ya, tapi—"
"Dan bukankah setelah itu aku mengatakan bahwa sulit menjatuhkan tuduhan pada si pembunuh? Bukankah jelas bahwa aku berbicara tentang dua orang yang berbeda?"
"Tidak. Tidak cukup jelas bagiku!"
"Lalu, bukankah pada permulaan aku berulang kali mengatakan bahwa aku tidak ingin Tuan Inglethorp ditahan sekarang}
Tentunya hal itu bisa menjadi petunjuk bagimu."
"Apa kau mencurigai dia sejak lama?"
"Ya. Yang pertama karena yang beruntung dengan kematian Nyonya Inglethorp adalah suaminya. Itu tak bisa disangkal lagi. Lalu ketika aku datang pertama kali ke Styles, memang aku belum punya gambaran bagaimana pembunuhan itu dilakukan, tapi ketika aku kenal Tuan Inglethorp, aku tahu bahwa akan sulit menemukan bukti untuk menghubungkan dia dengan pembu¬nuhan tersebut. Kemudian aku tahu bahwa Nyonya Inglethorp-lah yang membakar surat wasiat itu. Jadi kau tak perlu mengeluh, Kawan, karena sebenarnya aku telah berusaha memberikan titik terang kepadamu."
"Ya, ya," kata saya tak sabar. "Teruskan."

"Nah. Keyakinanku bahwa Tuan Inglethorp bersalah menjadi guncang. Begitu banyak bukti yang menolak keyakinan itu sehingga aku memikirkan adanya kemungkinan lain."
"Kapan kau berubah pendapat?""Ketika aku menyadari bahwa bertambah besar usahaku untuk membersihkan dia, bertambah besar usahanya agar dirinya ditahan. Kemudian, ketika aku tahu bahwa dia tidak punya hubungan apa-apa dengan Nyonya Raikes, dan bahwa John-lah yang sebenarnya berhubungan dengan Nyonya Raikes, maka aku menjadi yakin."
"Mengapa?"
"Sederhana saja. Seandainya Tuan Inglethorp memang punya hubungan gelap dengan Nyonya Raikes, sikap diamnya bisa dimengerti. Tetapi ternyata seluruh desa tahu bahwa John-lah yang tertarik pada istri cantik petani itu. Jadi pasti ada sesuatu yang disembunyikannya dengan sikapnya tersebut. Tak ada gunanya berpura-pura bahwa dia takut akan skandal itu. Hal ini menyebabkan aku penasaran dan berpikir lebih jauh. Akhirnya aku menyimpulkan bahwa Alfred Inglethorp memang ingin agar ditahan. Eh bienl Sejak itu aku pun berhati-hati agar dia jangan sampai ditahan."
"Tunggu sebentar. Aku tidak mengerti mengapa dia ingin ditahan?"
"Karena, mon ami, hukum di negaramu mengatakan bahwa seseorang yang pernah dibe¬baskan dari penahanan tidak bisa lagi diajukan ke pengadilan untuk perkara yang sama. Aha! Tapi si Inglethorp itu memang lihai! Dia benar-benar punya cara. Dia tahu benar bahwa dia dicurigai. Jadi dia membuat banyak bukti agar dia ditahan. Tapi kalau sudah ditahan dia akan mengeluarkan senjata ampuhnya—alibi yang kuat dan—dia akan selamat!"
"Tapi aku masih tidak mengerti bagaimana mungkin dia bisa membuat alibi dan pergi ke toko obat dalam waktu yang bersamaan."
Poirot memandangku dengan heran.
"Bagaimana mungkin? Ah, kasihan kau. Belum tahu bahwa Nona Howard yang pergi ke toko obat itu?"
"Nona Howard?"
"Ya. Siapa lagi? Itu kan mudah. Tinggi badannya hampir sama, suaranya besar seperti laki-laki dan dia dengan Inglethorp masih sepupu. Ada persamaan cara mereka berjalan. Sederhana. Pasangan yang cerdik!"
"Tapi aku masih tidak mengerti dengan bromida itu."
"Bon! Aku akan merekonstruksinya. Aku rasa
Nona Howard-lah otak pembunuhan ini. Kau masih ingat bukan, dia pernah berkata bahwa ayahnya adalah seorang dokter? Barangkali dialah yang menyiapkan obat untuk pasien ayahnya. Atau barangkali dia mendapatkan ide itu dari salah satu buku Nona Cynthia yang tergeletak begitu saja ketika dia belajar untuk ujian. Pokoknya dia tahu bahwa dengan menambahkan bubuk bromida dalam larutan yang mengandung strychnine akan menyebabkan strychnine-nya mengendap. Ba¬rangkali ide itu tiba-tiba saja timbulnya. Nyonya Inglethorp punya sekotak bubuk bromida yang kadang-kadang diminumnya pada malam hari. Tentunya sangat mudah untuk memasukkan sedikit bubuk bromida ke dalam botol obat Nyonya Inglethorp ketika baru datang dari Coot. Bahayanya tidak ada. Dan tragedi itu baru akan terjadi dua minggu kemudian. Kalau ada orang melihat salah seorang dari mereka memegang-megang botol itu, maka dalam waktu dua minggu itu mereka akan melupakannya. Nona Howard akan memulai pertengkaran itu, lalu pergi dari Styles. Waktu kepergiannya akan cukup

lama dan tidak akan menimbulkan kecurigaan. Memang ide yang amat bagus! Kalau mereka berhenti sampai di situ barangkali kasus itu tak akan pernah terbongkar. Tetapi mereka tidak cukup puas. Mereka menganggap dirinya hebat—jadi akibat¬nya begitu."

Poirot menghembuskan asap rokoknya yang kecil, Matanya tajam menatap langit-langit.

"Mereka ingin melemparkan kecurigaan pada John Cavendish dengan membeli strychnine dan menandatangani buku di toko obat itu.

"Pada hari Senin Nyonya Inglethorp akan meminum sisa obatnya yang terakhir. Karena itu, pada jam enam sore, Alfred Inglethorp berusaha agar dilihat sejumlah orang di tempat yang agak jauh dari desa. Nona -Howard sebelumnya telah menyebarkan gosip tentang hubungan gelap antara Alfred dengan Nyonya Raikes, supaya Inglethorp punya alasan untuk bersikap diam. Pada jam enam, dengan menyamar sebagai Inglethorp, Nona Howard memasuki toko obat sambil mengobral cerita tentang anjing itu. Dia menuliskan nama Inglethorp dengan tulisan yang dimiripkan dengan tulisan John Cavendish—yang telah dia pelajari baik-baik sebelumnya.

"Tapi, rencana itu bisa gagal, apabila John juga punya alibi yang kuat. Jadi, dia menulis surat kaleng—dengan tulisan yang mirip tulisan John— dan menyuruh John datang ke tempat terpencil.

"Sejauh itu, rencananya berhasil. Nona Howard kembali ke Middlingham. Alfred Inglethorp kembali ke Styles. Tak ada yang akan bisa menuduhnya, karena Nona Howard-lah yang membeli strychnine itu—lagi pula, itu semua dirancang agar kecurigaan dilimpahkan kepada John Cavendish.

"Tetapi Nyonya Inglethorp ternyata tidak minum obatnya pada malam itu. Kabel bel yang putus, ketidakhadiran Cynthia di kamarnya pada hari Senin itu—semua diatur oleh Inglethorp. Tapi ternyata sia-sia. Lalu—dia membuat keke¬liruan.

"Nyonya Inglethorp pergi makan siang. Dia duduk menulis apa yang telah terjadi, dia pikir mungkin Nona Howard gelisah karena rencana mereka tak berhasil. Barangkali Nyonya Ingle¬thorp pulang lebih cepat dari yang diperkirakan- > nya. Kemudian dia cepat-cepat menyembunyikan surat yang ditulisnya dan mengunci mejanya. Dia takut, kalau tetap berada di kamar itu, dia pasti akan membuka laci mejanya dan Nyonya Inglethorp akan melihatnya. Jadi dia ke luar dan berjalan-jalan di hutan, sambil merenung apakah Nyonya Inglethorp membuka mejanya atau tidak.

"Tapi, seperti kita ketahui, Nyonya Inglethorp ternyata menemukan surat itu dan mengetahui pengkhianatan suaminya dan Nona Howard. Sayangnya, kalimat yang menyebutkan tentang bromida itu tidak punya arti apa-apa baginya. Dia tahu bahwa dia dalam bahaya—tapi tidak tahu bentuk bahaya itu bagaimana.

Dia memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa pada suaminya, tapi dia menulis surat pada pengacaranya agar datang keesokan paginya. Dia juga memusnahkan surat wasiat yang baru saja dibuatnya. Dia menyimpan surat suaminya."

"Jadi suaminya mencari surat itu dengan membuka paksa tas istrinya?"

"Ya. Dari besarnya bahaya yang mungkin dihadapinya, kita tahu bahwa dia sadar akan

pentingnya surat itu. Kalau dia bisa menguasai surat itu, maka tak akan ada bukti yang bisa menghubungkannya dengan pembunuhan itu."

"Ada yang tidak kumengerti. Mengapa dia tidak memusnahkannya setelah surat itu ada di ta¬ngannya?"
"Karena dia tidak berani mengambil risiko yang lebih besar lagi—dengan menyimpan surat ter¬sebut."
"Aku tidak mengerti!"
"Begini. Aku telah memperhitungkan bahwa dia hanya punya waktu lima menit untuk mencari surat itu—lima menit sebelum kedatangan kita ke kamar itu, karena sebelumnya Annie membersih¬kan tangga dan dia pasti melihat siapa pun yang pergi ke sayap kanan. Bayangkan saja! Dia masuk kamar, dengan memakai kunci yang lain—banyak kunci yang mirip satu sama lain—dan terburu-buru mencari tas istrinya. Ternyata tas itu dikunci dan dia tidak melihat kuncinya di sekitarnva. Ini merupakan hal yang menyulitkan karena kehadir¬annya di kamar itu pasti akan ketahuan. Tapi dia toh nekat juga, karena surat yang ada di tas itu sangat penting. Dengan cepat dia membuka paksa kunci tas itu dengan pisau lipat dan mengambil suratnya.
"Tapi sebuah kesulitan lain timbul. Dia tidak berani menyimpan surat itu. Barangkali ada orang yang melihatnya keluar kamar—dan dia takut digeledah. Kalau surat itu ditemukan, dia tak akan bisa berkutik lagi. Barangkali pada detik itu juga
dia mendengar Tuan Wells dan John keluar dari ruang kerja Nyonya Inglethorp. Dia harus bertindak cepat. Di mana dia bisa menyembunyi¬kan surat keparat itu? Isi keranjang sampah tetap disimpan dan pasti akan diperiksa. Tak ada alat untuk memusnahkannya. Dia memandang berke¬liling dan melihat—apa kira-kira, mon ami}"
Saya menggelengkan kepala.
"Dia telah menyobek surat itu menjadi lembar¬an-lembaran panjang dan memasukkannya ke dalam salah satu vas di atas perapian."
Saya berseru kagum.
"Tak seorang pun akan berpikir untuk melihat-lihat isi vas itu," kata Poirot. "Dan pada kesempatan yang lebih baik, dia akan bisa mengambil surat tersebut."
"Jadi benda itu selama ini ada di depan hidung kita?" seru saya.
Poirot mengangguk.
"Ya, Kawan. Di situlah aku menemukan mata rantai terakhir itu dan aku sangat berterima kasih padamu."
"Padaku?"
"Ya. Kau ingat kan waktu mengatakan bahwa tanganku gemetar ketika membenahi benda-benda pajangan di atas perapian?"
"Ya, tapi aku tidak tahu—"
"Benar. Tapi aku tahu. Aku ingat bahwa pagi harinya, ketika kita di dalam kamar itu, aku telah membenahi benda-benda di atas perapian. Dan kalau benda-benda itu sudah dibenahi, maka tidak perlu dibenahi lagi kecuali ada orang lain yang menyentuhnya."
"Ah, jadi karena itulah kau bertingkah aneh. Kau cepat-cepat ke Styles dan surat itu ternyata masih ada di situ?"
"Ya. Aku berpacu dengan waktu."
'Tapi aku masih; belum mengerti mengapa Inglethorp setolol itu—-membiarkan surat tersebut tetap di situ walaupun dia punya kesempatan untuk memusnahkannya."
"Ah, dia nggak punya kesempatan. Aku telah mengaturnya."
"Kau?"

"Ya. Kau ingat waktu kau marah-marah karena aku berteriak-teriak? Kau mengatakan tak perlu berbuat begitu karena semua orang akan tahu?"
"Ya."
"Nah, pada saat itu aku melihat hanya ada satu kesempatan. Aku belum yakin waktu itu, apakah si pembunuh itu Inglethorp. Seandainya dia tidak memegang dokumen itu atau menyembunyikan¬nya di suatu tempat, dengan berteriak begitu aku akan mendapat simpati setiap orang di rumah. Inglethorp telah dicurigai. Dengan membuka persoalan itu di muka umum, aku mendapat pelayanan sepuluh orang detektif amatir yang akan memperhatikan gerak-geriknya terus-menerus. Inglethorp sendiri yang merasa dicurigai pasti tidak akan berani bertindak gegabah. Karena itu, terpaksa dia meninggalkan rumah dan meninggal¬kan surat itu di dalam vas."
"Tapi tentunya Nona Howard punya kesempat¬an banyak untuk membantu dia."
"Ya, tapi dia kan tidak tahu apa-apa tentang surat itu. Dan sesuai dengan rencana mereka, dia tak akan bicara dengan Inglethorp. Mereka bersikap sebagai musuh. Sampai John Cavendish diputuskan bersalah, mereka tak akan berani bertemu. Tentu saja aku sudah menyuruh seseorang untuk selalu memata-matai Inglethorp. Aku berharap cepat atau lambat dia akan menunjukkan tempat dokumen itu disembunyi¬kan. Tapi dia cukup cerdik dan bersikap baik-baik saja. Surat itu aman di tempatnya, karena tak ada orang yang berpikir untuk mencarinya pada minggu pertama.
Mungkin dalam minggu berikut dan seterusnya pun akan demikian. Tapi karena kaulah, semuanya jadi terbongkar."
"Aku mengerti sekarang. Tapi kapan kau mulai mencurigai Nona Howard?"
"Ketika aku tahu bahwa dia berbohong tentang surat yang diterimanya dari Nyonya Inglethorp pada waktu pemeriksaan."
"Apa yang terjadi?"
"Kau melihat surat itu? Masih ingat rupa surat itu?"
"Ya—samar-samar."
"Kau masih ingat kan, bahwa tulisan Nyonya Inglethorp sangat jelas dengan jarak yang cukup lebar antara satu kata dengan kata lainnya? Tetapi kalau kau melihat tanggal di bagian atas surat, 17
Juli, ditulis amat berbeda. Kau mengerti mak¬sudku?"
"Tidak," saya mengaku.
"Surat itu tidak ditulis pada tanggal 17 Juli tapi tanggai 7 Juli—sehari setelah kepergian Nona Howard. Tapi karena ada tambahan angka 1, maka tanggalnya menjadi 17."
"Mengapa dia menambahkannya?"
"Pertanyaan itulah yang ingin kuketahui jawabnya. Mengapa dia menyembunyikan surat yang ditulis pada tanggal 17 dan menggantinya dengan surat palsu? Karena dia tidak ingin menunjukkan surat yang bertanggal 17. Mengapa? Waktu itu juga aku langsung curiga. Kau pasti ingat kata-kataku agar kita hati-hati pada orang yang tidak mengatakan hal yang sebenarnya."
"Tapi setelah itu, kau meyakinkanku dengan dua alasan mengapa Nona Howard tidak mungkin 'melakukan* kejahatan itu!" seruku.
"Aku punya alasan bagus," jawab Poirot. "Untuk saat yang cukup lama hal itu membuatku bingung sampai aku teringat bahwa dia dan Alfred adalah saudara sepupu. Dia tak akan bisa melaksanakan rencananya sendirian. Tapi alasan itu tidak

membuatnya mundur. Lalu juga sikap bencinya yang berlebihan! Sikap yang demikian biasanya menyembunyikan perasaan yang sebalik¬nya. Pasti ada ikatan di antara mereka sebelum keduanya datang ke Styles. Mereka telah meren¬canakan semuanya—bahwa Alfred harus menikah dengan wanita tua yang kaya tetapi agak bodoh itu, dan berusaha agar dia meninggalkan semua hartanya untuknya. Seandainya mereka berhasil, mungkin mereka akan pergi meninggalkan Inggris. Dan hidup bersama dari uang si korban.
"Mereka adalah pasangan yang lihai dan bejat. Di satu pihak kecurigaan-kecurigaan dilemparkan pada Alfred. Di pihak lain Nona Howard membuat persiapan untuk tujuan yang berbeda. Dia datang dari Middlingham dengan meyakinkan. Tak ada kecurigaan padanya. Dia bebas melakukan apa saja di rumah itu. Dia bebas menyembunyikan botol strychnine di kamar John. Dia meletakkan jenggot di loteng. Dia mengatur sedemikian rupa sehingga cepat atau lambat benda itu akan ditemukan."
"Aku tak mengerti mengapa mereka mencoba melemparkan kecurigaan pada John. Seandainya Lawrence yang kena, rasanya akan lebih mudah."
"Ya. Itu hanya kebetulan saja. Semua bukti yang memberatkan dia juga merupakan kebetulan. Tentu sangat menjengkelkan keduanya,"
"Dan sikapnya juga tidak membantu," kata saya merenung.
"Ya. Kau pasti tahu apa yang menyebab¬kannya?" "Tidak."
"Kau tidak tahu bahwa dia mengira Nona Cynthia yang bersalah?"
'Tidak," seru saya terkejut. "Tak mungkin!"
"Mungkin saja. Aku dulu juga hampir berpikir begitu. Aku sudah punya pikiran begitu ketika aku bertanya kepada Tuan Wellls tentang surat wasiat itu. Lalu ada bubuk bromida yang disiapkannya. Dan kebolehannya berakting sebagai laki-laki seperti diceritakan Dorcas. Sebenarnya banyak sekali bukti yang memberatkan dia."
"Jangan main-main, Poirot."
"Tidak. Aku serius. Kau tahu apa yang membuat Lawrence pucat ketika dia masuk ke kamar ibunya pada malam yang naas itu? Karena ketika ibunya sedang tergeletak bergulat dengan maut, dia melihat bahwa pintu yang menghubung¬kan kamar ibunya dengan kamar Nona Cynthia tidak digerendel."
"Tapi dia mengatakan bahwa pintu itu digeren¬del!" seru sava.
J
"Tepat," kata Poirot. "Dan justru hal itulah yang membuatku bertambah yakin bahwa pintu itu tidak digerendel. Dia ingin melindungi Nona Cynthia."
'Tapi kenapa dia melindunginya?"
"Karena dia jatuh cinta pada gadis itu."
Saya tertawa.
"Nah, sekarang kau yang keliru! Kebetulan aku tahu dari sebuah fakta bahwa dia bukannya sedang jatuh cinta tapi sangat benci pada Cynthia."
"Siapa yang mengatakan hal itu, mon amiV*
"Cynthia sendiri."
"La pauvrc pctitel Dan dia sedih?"
"Katanya dia tidak apa-apa."
"Kalau begitu dia pasti apa-apa," kata Poirot. "Memang wanita biasanya begitu!"
"Yang kaukatakan tentang Lawrence tadi membuatku heran."
"Mengapa? Itu kan kelihatan jelas. Bukankah dia selalu bermuka masam setiap kali Nona Cynthia tertawa dan bicara dengan kakaknya? Dia menyangka gadis itu jatuh

cinta pada kakaknya. Ketika dia masuk kamar ibunya yang kena racun, dia mengira bahwa gadis itu terlibat di dalamnya. Dia jadi kacau. Lalu dia menghancurkan cangkir kopi itu karena dia ingat bahwa Cynthia pergi ke luar malam sebelumnya. Dia bermaksud mele¬nyapkan semua bukti yang memberatkan Cynthia. Karena itulah dia mengemukakan pendapat tentang kematian yang wajar."
"Bagaimana dengan cangkir kopi ekstra itu?"
"Aku yakin bahwa Nyonya Cavendish-lah yang menyembunyikannya, tapi aku harus membukti¬kannya. Mula-mula Lawrence tidak tahu apa yang aku maksud; tetapi setelah berpikir, dia menarik kesimpulan bahwa kalau dia bisa menemukan cangkir ekstra itu, gadis yang dicintainya itu akan bebas dari tuduhan. Dan dia memang benar."
"Satu hal lagi. Apa yang dimaksud Nyonya Inglethorp dengan kata-kata terakhirnya?"
"Tentu saja tuduhan pada suaminya."
"Ah, rasanya kau telah menerangkan semuanya padaku. Aku senang karena semua berakhir dengan baik. John dan istrinya juga sudah berbaik kembali."
"Karena aku."
"Apa maksudmu?
Apakah kau tidak mengerti bahwa penahanan John-lah yang menyebabkan mereka berkumpul kembali? Bahwa John Cavendish masih cinta pada istrinya—itu aku yakin. Juga bahwa istrinya mencintai dia. Tapi mereka bertambah lama bertambah jauh. Semuanya itu karena salah pengertian. Nyonya Cavendish memang dulu tidak cinta pada suaminya. Dan suaminya tahu. vDia adalah seorang laki-laki yang sensitif dan tidak mau memaksa kalau istrinya tidak mau. Tetapi ketika dia mundur, cinta istrinya tumbuh. Tapi keduanya adalah manusia angkuh dan keangkuhan mereka justru memisahkan mereka. John kemudi¬an bermain-main dengan Nyonya Raikes. Dan istrinya dengan sadar memupuk persahabatan dengan Dokter Bauerstein. Kau masih ingat waktu aku ragu-ragu membuat keputusan?" "Ya. Aku bisa mengerti kesulitanmu." "Maaf, Kawan, aku rasa kau tak mengerti sama sekali. Aku berpikir apakah sebaiknya aku membebaskan John Cavendish dari tuduhan itu sama sekali. Aku bisa saja membebaskannya sekaligus saat itu, walaupun itu berarti kegagalan untuk menangkap si pembunuh. Mereka sama sekali tidak mengerti sikapku sampai saat ter-akrnr."
"Maksudmu sebenarnya kau bisa membebaskan John Cavendish dari awal supaya tidak dibawa ke pangadilan?"
"Ya, betul. Tapi aku memutuskan dengan pertimbangan 'demi kebahagiaan seorang wanita'.
Kesulitan dan bahaya yang mereka hadapi ituia yang akan membawa kedua orang angkuh itu bersatu kembali."

Saya memandang Poirot dengan kagum. Benar-benar hebat orang ini. Tak seorang pun pernah berpikir bahwa suatu pengadilan pembunuhan bisa menjadi alat perukun kebahagiaan!
"Aku mengerti apa yang kaupikir, mon ami," katanya sambil tersenyum. "Tak seorang pun kecuali Hercule Poirot akan mencoba hal seperti itu! Sebenarnya memang itulah yang terpenting. Kebahagiaan seorang laki-laki dan seorang wa-nita.
Kata-katanya membuat saya merenungkan beberapa hal yang telah lewat. Saya teringat pada Mary yang terbaring pucat di sofa, mendengar, dan mendengar. Lalu

lonceng berbunyi di bawah. Dia terkejut. Poirot membuka pintu, dan sambil menatap matanya yang pedih dia berkata, 'Ya, Nyonya, saya membawanya kembali pada Anda.' Poirot minggir dan saya ke luar. Tapi saya sempat melihat sinar cinta dalam mata Mary dan John Cavendish mendekap istrinya.
"Barangkali kau benar, Poirot," kata saya pelahan. "Memang itulah yang paling penting di dunia."
Tiba-tiba terdengar ketukan di pintu dan Cynthia melongokkan kepalanya. "Saya—saya hanya—" "Masuklah," sahut saya sambil berdiri. Dia masuk tapi tidak duduk. "Saya—hanya ingin mengatakan—" "Ya?"
"Cynthia memain-mainkan benang di tarikannya. Kemudian dia berseru, "Kalian sangat baik!" Dan mencium saya, lalu Poirot. Lalu berlari ke luar. "Apa maksudnya?" tanya saya, heran. Memang menyenangkan rasanya dicium Cyn¬thia. Tapi kata-katanya tadi kok—
"Artinya dia tahu bahwa Lawrence ternyata
tidak membencinya seperti yang dianggapnya,"
jawab Poirot.
"Tapi—" 4
"Ini dia."
Lawrence lewat di depan pintu. "Oh, Tuan Lawrence," panggil Poirot. "Kami harus memberi selamat pada Anda, bukan?"
Wajah Lawrence menjadi merah dan dia tersenyum kaku. Seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta memang merupakan tontonan yang menimbulkan belas kasihan. Dan... Cynthia memang menarik.
Saya menarik napas panjang. "Ada apa, mon ami}""Nggak ada apa-apa," kata saya sedih. "Mereka berdua adalah wanita-wanita yang me¬nyenangkan!"
"Tapi tak seorang pun untukmu?" kata Poirot. "Tak apa. Sudahlah. Kita mungkin akan mendapat yang lain. Siapa tahu? Lalu—"